

ADVOKASI DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

(Studi Pada Women Research Institute)



YOGI PUJANTO

4815133946

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

YOGI PUJIANTO, Advokasi dalam Pemberdayaan Perempuan, (Studi Pada *Women Research Institute*) , Skripsi, Jakarta, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan yaitu. Pertama untuk mendeskripsikan bagaimana peran advokasi yang dilakukan *Women Research Institute*. Kedua untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi advokasi yang dilakukan oleh *Women Research Institute*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pada. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Direktur Eksekutif, Direktur Program dan salah satu anggota Peneliti dan Publikasi *Women Research Institute*. Sedangkan informan tambahan, yaitu tiga anggota Peneliti dan Publikasi *Women Research Institute*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penulis menggunakan beberapa konsep seperti advokasi, pemberdayaan perempuan, dan aksi sosial dalam menganalisis advokasi yang dilakukan oleh *Women Research Institute*.

Hasil penelitian memperlihatkan, *Women Research Institute* memiliki beberapa tahapan ataupun proses advokasi yang dapat dilihat bagaimana proses rekrutmen anggota, pendanaan, peran organisasi, dan peran jaringan. Peran advokasi yang dilakukan *Women Research Institute* meliputi model aksi advokasi, peran *Women Research Institute* dalam melaksanakan fungsi advokasi, dan tantangan dalam proses advokasi. Hasil analisis kritis terhadap implikasi advokasi yang dilakukan *Women Research Institute* memiliki peran yang besar dalam perubahan bila di ukur dengan konsep advokasi dan pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, advokasi dalam pemberdayaan perempuan haruslah dilakukan untuk menangani permasalahan perempuan dari adanya ketidaksetaraan, guna meningkatkan hak dan peran perempuan di ranah publik.

Kata Kunci: Women Research Institute, Advokasi, dan Pemberdayaan Perempuan

ABSTRACT

YOGI PUJANTO, Advocacy in Women Empowerment, (Study at Women Research Institute), Essay, Jakarta, Sociology Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims that are. First to describe how the advocacy role that is done by Women Research Institute. Second to describe how the advocacy implications that is done by Women Research Institute.

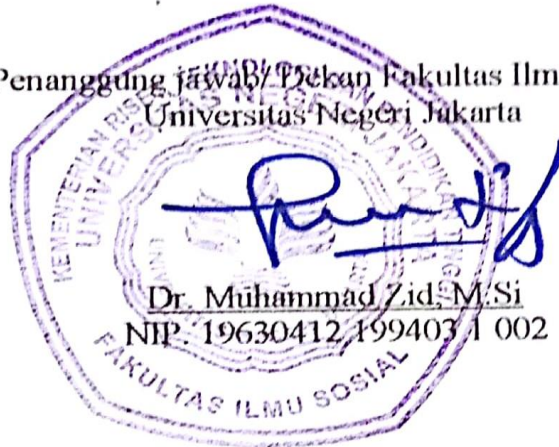
This research uses qualitative approach with study method on. Key informants in this study were the Executive Director, Program Director and one of the members of the Research and Publication Women Research Institute. While the additional informants that are three members of the Research and Publication Women Research Institute. Data collection techniques in this study, the authors use in-depth interviews, observation, and documentation studies. The author uses several concepts such as advocacy, women's empowerment, and social action in analyzing advocacy that is done by the Women Research Institute.

The research results show, Women Research Institute has several stages or advocacy process that can be seen how member recruitment process, funding, organization role, and network role. The advocacy roles of the Women Research Institute include an advocacy action model, the role of Women Research Institute in carrying out advocacy functions, and challenges in the advocacy process. The results of a critical analysis of advocacy implications that is done by Women Research Institute have a big role in change if measured by the concept of advocacy and empowerment of women. Therefore, advocacy on women's empowerment should be done to handle women's issues of inequality, to improve women's rights and roles in the public sphere.

Keywords: Women Research Institute, Advocacy, and Women Empowerment

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Ketua Sidang		15-08-2017
2	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos.,M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris Sidang		16-08-2017
2	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Penguji Ahli		11-08-2017
3	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing I		15-08-2017
5	<u>Abdul Rahman Hamid, S.H. M.H</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Dosen Pembimbing II		14-08-2017

Tanggal Lulus : 31 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yogi Pujiyanto

No Registrasi : 4815133946

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Advokasi dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus : *Women Research Institute*)” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Juli 2017



Yogi Pujiyanto

4815133946

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

**“Life is like riding a bicycle. To keep your balance you must keep moving.”
(Albert Einstein)**

“Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang.” (R.A. Kartini)

Skripsi ini dipersembahkan untuk Pencipta-ku, Allah SWT, yang selalu memberikan apa yang hamba-Nya butuhkan tanpa diminta.

Juga untuk kedua orangtua dan keluarga tercinta. Tanpa kasih dan sayang mereka, aku takkan mampu menjadi seperti sekarang.

Serta untuk para “Pejuang Toga” yang terus berusaha melawan rasa kantuk dan malas dalam mengerjakan apa-yang-seharusnya- dikerjakan agar lolos ke tahapan kehidupan selanjutnya.

- Yogi Pujianto -

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan Puji syukur kehadirat Allah SWT atas hikmat dan karuniaNya. Terima kasih kepada orang tua, Sugito dan Puji Rahayu yang telah tulus memberikan semangat dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik dan lancar yang berjudul “Advokasi dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Pada *Women Research Institute*)”. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, dimana selama proses pengerjaan tugas akhir skripsi ini penulis menyadari telah dipermudah dan terus di motivasi oleh banyak pihak yaitu:

1. Dr. Muhammad Zid M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu membimbing dan menyetujui skripsi.
3. Dr. Ikhlasih Dalimoenthe selaku dosen pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan pengarahan sejak tahap penyusunan hingga skripsi ini diselesaikan.
4. Abdul Rahman Hamid, S.H, M.H selaku Dosen Pembimbing II yang dengan kesabarannya membimbing, yang selalu memberikan motivasi, saran dan kritik yang membangun, serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
5. Dr. Evy Clara, M.Si selaku Penguji Ahli dan Pembimbing Akademik yang telah berkenan memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan pengarahan sejak awal perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta.
6. Robertus Robert, MA selaku Ketua Sidang yang telah memberi masukan dalam skripsi saya.

7. Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P selaku Sekretaris Sidang yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi saya.
8. Seluruh dosen program studi pendidikan sosiologi yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis.
9. Mba Mega dan Mba Tika selaku staff Prodi, terima kasih atas segala informasi yang sangat berguna dan bermanfaat selama masa perkuliahan.
10. Kepada kedua orangtua, yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dorongan penuh semangat agar penulis dapat segera memakai toga.
11. Sahabat terdekat (MABRES) Achmad Rifqi, Muhammad Arif Fakhurizqi, Rinaldi Isnawan, Gunawan Wibisono, Ayi Hambali, Tomi Ismail, dan Perdana Abdi Negara, yang selalu memberikan doa, motivasi, dan saran.
12. Alviani Harara yang selalu memberikan doa, motivasi, saran, dan dengan sabar menemani saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sosiologi Angkatan 2013 khususnya kelas B yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam skripsi ini.
14. Frisca Anindhita dan Mega Buamona, yang tak hentinya memberikan dukungan baik doa, motivasi, serta arahan.

Penulis menyadari bahwa baik dari segi isi maupun bentuk penyajian penelitian ini belum dapat dikategorikan sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan hal terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan dari penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

ABSTRAK.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xi

BAB I: PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	13
1.5. Tinjauan Pustaka Sejenis	13
1.6. Kerangka Konsep	24
1.6.1. Advokasi	24
1.6.2. Pemberdayaan Perempuan	37
1.6.3 Aksi Sosial	38
1.7. Kerangka Pemikiran	40
1.8. Metodologi Penelitian	41
1.8.1. Subjek Penelitian	42
1.8.2. Peran Peneliti	43
1.8.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
1.8.4. Teknik Pengumpulan Data	44
1.8.5. Analisis Data	46
1.8.6. Triangulasi Data	48
1.9. Sistematika Penulisan Laporan	49

BAB II: GAMBARAN UMUM *WOMEN RESEARCH INSTITUTE*

2.1 Pengantar	51
2.2 Gambaran Umum <i>Women Research Institute</i>	51

2.2.1	Profil <i>Women Research Institute</i>	52
2.3	<i>Women Research Institute</i> sebagai <i>Agen of Change</i>	57
2.3.1	Struktur Kepengurusan <i>Women Research Institute</i>	58
2.3.2	Sumber Pendanaan Organisasi.....	60
2.3.3	Kemunculan <i>Women Research Institute</i>	62
2.4	Pola Rekrutmen Anggota : Partisipasi dan Komitmen.....	65
2.4.1	Pengikut Organisasi <i>Women Research Institute</i>	69
2.5	Peran Jaringan sebagai Pondasi Advokasi <i>Women Research Institute</i>	71
2.5.1	Jaringan dengan Lembaga Lokal.....	74
2.5.2	Jaringan dengan Stakeholder.....	77

BAB III: PERAN ADVOKASI WOMEN RESEARCH INSTITUTE PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

3.1	Pengantar.....	82
3.2	Dasar Advokasi yang Dilakukan <i>Women Research Institute</i>	83
3.2.1	Motivasi <i>Women Research Institute</i> :Aktor Advokasi.....	83
3.2.2	Diskusi Terbuka sebagai Sarana Edukasi Peningkatan Kapasitas.....	87
3.2.3	Pendampingan sebagai Wahana Pengabdian Masyarakat.....	90
3.2.4	Media Sosial sebagai Sarana Sosialisasi Advokasi.....	95
3.3	Peran <i>Women Research Institute</i> dalam Melaksanakan Fungsi Advokasi.....	101
3.3.1	Pendampingan bagi Kalangan Eksekutif, Legislatif, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.....	104
3.4	Tantangan dalam Advokasi <i>Women Research Institute</i>	108

BAB IV: IMPLIKASI Advokasi yang Dilakukan WOMEN RESEARCH INSTITUTE

4.1	Pengantar.....	112
4.2	Internalisasi Advokasi yang Dilakukan <i>Women Research Institute</i>	112
4.3	Implementasi Advokasi yang Dilakukan <i>Women Research Institute</i>	118
4.4	Refleksi Pendidikan yang Dilakukan <i>Women Research Institute</i>	125

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	128
5.2	Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA	132
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 : Logo <i>Women Research Institute</i>	57
Gambar II.2 : Kegiatan MSF di Riau.....	80
Gambar II.3 : Kegiatan FGD di Jakarta Timur.....	80
Gambar III.1 : Peserta Kusir Memperhatikan Pembicara yang Memberikan Materi di Kegiatan <i>Community Developmen...</i>	88
Gambar III.2 : Suasana Pengabdian Anggota <i>Women Research Institute</i>	91
Gambar III.3 : Suasana Pelatihan Manajemen Usaha.....	94
Gambar III.4 : Akun Resmi Twitter <i>Women Research Institute</i>	99
Gambar III.5 : Akun Resmi Facebook <i>Women Research Institute</i>	99
Gambar III.6 : Kegiatan Pelatihan Advokasi.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 : Perbandingan Tinjauan Sejenis.....	23
Tabel I.2 : Aspek dan Setting Advokasi.....	36
Tabel I.3 : Karakteristik Informan.....	43
Tabel III.1 : Tipe <i>Volunteer Women Research Institute</i>	87

DAFTAR SKEMA

Skema I.1 : Skema Kerja Proses Advokasi.....	29
Skema I.2 : Skema Advokasi dalam Pemberdayaan Perempuan.....	40
Skema II.1 : Struktur Organisasi <i>Women Research Institute</i>	59

DAFTAR BAGAN

Bagan II.1 : Proses Perekrutan Anggota Peneliti <i>Women Research Institute</i>	67
-------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara Prinsipal dan normatif Islam lahir sebagai agama yang memberdayakan perempuan, sehingga dengan tegas Islam menghargai beban yang diderita perempuan oleh peran reproduksi kaum perempuan. Penghargaan tersebut dilukiskan oleh Rasulullah dalam hadistnya bahwa “surga ditelapak kaki Ibu”.¹ Perempuan yang acap kali disandingkan dengan kata lemah dan rendah ternyata sama sekali tidak berperilaku seperti kaum lemah, mereka sanggup dan mampu melakukan banyak pekerjaan berat. Sentuhan khas perempuan dapat membawa nilai positif yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Inilah yang tidak bisa diingkari akan martabat perempuan yang juga terhormat sebagaimana laki-laki.²

Perempuan merupakan bagian tak terpisahkan dalam sebuah masyarakat, tak terkecuali dalam masyarakat miskin. Perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat. Namun pada kenyataannya, perempuan masih belum diberi peran yang lebih, bahkan kerap terpinggirkan. Minimnya akses perempuan pada kegiatan-kegiatan produktif dan terus

¹ Mansour Fakih, *Membincangkan Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), Hlm. 60.

² Moh. Roqib, *Kependidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), Hlm. 40-41.

menerus dibebankan untuk melakukan kegiatan reproduktif membuat perempuan semakin miskin dan semakin terpuruk. Masyarakat dan pemerintah belum menyadari bahwa ada ketimpangan relasi Gender yang berbasis kekuasaan yang berlangsung seperti ini. Hal ini berdampak pada semakin kecilnya peran dan fungsi perempuan dalam pelaksanaan pembangunan sehingga kualitas hidup perempuan tidak menjadi lebih baik dan jumlah perempuan miskin semakin bertambah.³

Pembangunan pada prinsipnya harus memberikan keadilan dan kemakmuran kepada semua masyarakat, kepada laki-laki maupun perempuan, kepada yang kaya maupun yang miskin. Fakta yang ada sekarang justru pembangunan semakin mempertajam kesenjangan keadilan sosial antara masyarakat miskin dengan masyarakat yang kaya, antara perempuan dengan laki-laki, antara kelompok yang berkuasa dengan kelompok masyarakat biasa. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat miskin yang ada di Indonesia.⁴

Namun kenyataan sebaliknya terjadi dimana perempuan sering mengalami ketidakberuntungan dalam pembangunan. Perempuan menjadi kelompok masyarakat yang termarginalkan baik dibidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, kedudukan, hak, peranan dan kesempatan serta kurangnya dukungan iklim sosial budaya terhadap kemajuan perempuan yang bersumber pada pandangan tradisional dan budaya masyarakat. Dengan kata lain secara relatif kaum perempuan masih serba

³ *Ibid.*, Hlm. 52.

⁴ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hlm. 43.

ketinggalan dari pada laki-laki terutama dalam menghadapi tuntutan kemajuan dan pembangunan masa kini dan masa mendatang.

Kebijakan publik sering diformulasikan dengan mengasumsikan peran perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga, sehingga mengurangi hak dan kesempatan perempuan yang akhirnya mengukuhkan bentuk-bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan Gender di segala bidang pembangunan. Untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan Gender, harus dilakukan upaya pemberdayaan perempuan guna peningkatan peran perempuan dalam proses pengambilan keputusan di semua tahapan pembangunan serta penguatan kelembagaan instansi pemerintah untuk melakukan pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan.

Perempuan perlu ditingkatkan kualitas dan kemandiriannya sehingga perempuan dapat menjadi mitra sejajar laki-laki yang harmonis yang tidak saja berperan dalam keluarga tetapi juga dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan. Dikaitkan dengan pelaksanaan pembangunan yang semakin dilandaskan pada kapasitas sumberdaya manusia, maka pembinaan sumberdaya manusia perempuan sudah menjadi keharusan seiring dengan perkembangan kemajuan secara global.⁵ Guna meningkatkan kesejahteraan perempuan salah satunya adalah melalui pendidikan non formal yaitu pelatihan *life skill*. Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai salah satu elemen penting dalam masyarakat yang dapat membatu terwujudnya

⁵ *Ibid.*, Hlm. 57.

pemberdayaan perempuan. Pada hakekatnya kesenjangan dapat berawal dari rendahnya akses pendidikan. Rendahnya akses pendidikan menyebabkan rendahnya akses ekonomi, yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan.

Women Research Institute merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang didirikan oleh kelompok aktivis pada tahun 2000. Kegiatan advokasi mereka membutuhkan suara yang kuat oleh sebab itu *Women Research Institute* menggandeng organisasi-organisasi yang memiliki tujuan yang sama memperjuangkan hak dan peran perempuan yang selama ini masih banyak yang belum terpenuhi dan seolah-olah tidak diperdulikan atau dikesampingkan.

Women Research Institute memiliki program yang ditentukan dalam melakukan advokasi. Salah satu program *Women Research Institute* adalah pendampingan. Biasanya pendampingan yang dilakukan oleh *Women Research Institute* ini berdasarkan pada hasil penelitian yang terdapat permasalahan di masyarakat terutama perempuan. Selain pendampingan dengan hasil penelitian, *Women Research Institute* pun melakukan kegiatan publikasi dengan menginternalisasikan rasa solidaritas kepada masyarakat agar saling bahu membahu memberikan solusi kepada masyarakat agar benar-benar terbebas dari kesenjangan kebijakan, misalnya dengan melakukan pemberdayaan, meningkatkan kepemimpinan perempuan, advokasi, dan edukasi.

Kegiatan pendampingan bersifat pengarah dan pembinaan di bidang gender, biasanya *Women Research Institute* rutin mengadakan pertemuan yang dapat diikuti

oleh masyarakat umum sebanyak empat kali dalam sebulan dan biasanya dilaksanakan di akhir pekan di posko yang didirikan *Women Research Institute*. Pertemuan rutin dilakukan setiap minggu dan pembahasan berdasarkan pada silabus yang sudah ditentukan. Pembuatan silabus dibuat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kelompok. Dalam pertemuan tersebut biasanya diisi dengan penyampaian materi-materi, tanya jawab, diskusi terbuka dan pelatihan dalam peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang berkaitan dengan dampak dan solusi terhadap kebijakan yang tidak berjalan dengan baik.

Program ini selain bertujuan sebagai upaya untuk melakukan peningkatan kapasitas melalui edukasi, juga menjadi sarana advokasi perubahan peraturan atau kebijakan melalui *multi stakeholder forum*. Salah satu program dari *Women Research Institute* di bidang edukasi adalah program *Community Development*. Sasaran dari program ini adalah masyarakat yang serius untuk adanya perubahan pada masyarakat dan perubahan pada lingkungan melalui intervensi bantuan dengan adanya peningkatan penghasilan perempuan.

Kegiatan program tersebut, para peserta program *Community Development* mendapatkan pelatihan yang didalamnya mencakup perkembangan kelompok, pembiayaan dan pendampingan agar mereka dikemudian hari dapat mandiri dari segi ekonomi dan politik tanpa kesenjangan dan mampu menjadi penggerak perubahan kebijakan di Indonesia. Misalnya untuk anggota yang ingin memperoleh penghasilan tambahan untuk keluarga, terdapat kesempatan bagi mereka untuk mengikuti program

Community Development berupa pelatihan gratis untuk pelatihan dan praktik dalam mengelola hutan untuk kesejahteraan perempuan.

Kedua adalah aspek sosial dengan cara mengoptimalkan hasil pengelolaan sumber daya alam. *Women Research Institute* percaya bahwa agar manfaat pelatihan agar dapat dirasakan dan dinikmati oleh seluruh kalangan maka dalam pengelolaan sumber daya alam harus mensinergikan antara aspek komersil dan aspek sosial agar hasil pengelolaan sumber daya alam tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang saja seperti yang dipraktekan oleh pemerintah. *Women Research Institute* mengedepankan solidaritas antar anggota, sehingga hasil dari pengelolaan hutan seperti pengelolaan ubi ungu dapat dirasakan oleh anggota lain dan masyarakat, melalui mekanisme pengelolaan ubi ungu inilah pada akhirnya hasil pelatihan ubi ungu di aspek komersil dapat di rasakan dan dinikmati anggota lainnya dan masyarakat.

Program dari aspek sosial dalam hal pengelolaan ubi ungu termasuk dalam program *Community Development* yang merupakan bagian dari program pemberdayaan perempuan. Program ini menitikberatkan kepada setiap anggota kelompok untuk memaksimalkan hasil pengelolaan ubi ungu. Pengelolaan ubi ungu yang dilakukan anggota tersebut dikumpulkan terlebih dahulu selama sebulan sebelum pada akhirnya di satukan di posko *Women Research Institute* dan di lakukan pendataan. Dalam melakukan pengumpulan hasil pengelolaan ubi ungu, *Women Research Institute* memanfaatkan Lembaga Swadaya Masyarakat untuk mengumpulkan dan mendistribusikan ke masyarakat. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan ubi

ungu akan dibagikan ke anggota dan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Selain itu, sebagian hasil keuntungan dikumpulkan anggota sebagai modal dalam partisipasi di ranah politik.

Manfaat dari program ini ialah untuk keberlanjutan program-program lain dari *Women Research Institute* seperti untuk pendampingan dalam program *Community Development*, permodalan bagi anggota yang memiliki usaha dan juga sebagai pembiayaan dalam program advokasi bagi anggota baru dan pemerintah daerah. Dalam hal ini, *Women Research Institute* mengajak para peserta agar dapat menjadi pemimpin yang mampu memperjuangkan isu-isu perempuan yang ada di sekitar mereka dan berpartisipasi dalam ranah politik.

Aspek yang ketiga adalah aspek politik, dimana *Women Research Institute* mengkampanyekan agar pemerintah menerapkan Undang-Undang yang mengatur anggaran responsif gender secara adil dan terlaksana dengan baik. Salah satu cara yang dilakukan adalah membuat petisi-petisi melalui internet dan disebar di media sosial untuk ditanda tangani agar dapat ditindak lanjuti oleh pemerintah. Cara lain yang dilakukan adalah mereka melegalkan gerakan mereka dibawah payung Kementrian Hukum dan Ham (KemenkumHAM) agar mempermudah gerakan mereka dalam hal memproteksi masyarakat terutama perempuan. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan agar pemerintah mau membantu usaha mereka untuk menegakkan kebijakan responsif gender yang benar-benar berjalan dengan baik seperti memihak pada masyarakat

terutama perempuan, tanpa bantuan pemerintah sebagai penegak payung hukum maka usaha mereka akan mengalami berbagai kendala.

Karena itu, menjadi hal yang menarik untuk mengambil tentang advokasi dalam aktivisme *Women Research Institute* yang menjadi motor penggerak terjadinya perubahan yang memang telah diidamkan oleh masyarakat di daerah-daerah Indonesia. Seperti *Women Research Institute* yang fokus pada isu-isu perempuan dimasyarakat. Bekerjasama dengan banyak pihak, *Women Research Institute* membantu perempuan yang ada di pedalaman dalam hal sarana dan prasarana, transfer ilmu pengetahuan, pembentukan kelompok, dan fasilitator.

Women Research Institute awalnya hanyalah sebuah kelompok aktivis perempuan yang prihatin dengan kondisi perempuan di Indonesia. Menurut penuturan Sita Aripurnami (Pendiri *Women Research Institute*) hasil penelitian ini mengatakan bahwa Advokasi yang dilakukan *Women Research Institute* tidak hanya menargetkan perubahan negara dan aksi politik, melainkan lebih kepada peningkatan peran perempuan diranah publik.

Advokasi dilakukan melalui pendekatan untuk mengubah *mindset* individu dan masyarakat dengan mengadakan kegiatan pendampingan. Pendampingan dilakukan sebagai bentuk gerakan yang menggunakan konsep modal sosial. Modal sosial yang dimaksud antara lain adalah kepercayaan secara internal dan eksternal, jaringan sosial, resiprositas (perubahan kondisi, perilaku, dan sosial ekonomi), konsistensi, tindakan proaktif, dana, waktu, loyalitas, serta inisiatif dan inovatif. Advokasi dilakukan *Women*

Research Institute dalam usaha melawan kesenjangan memiliki tiga aspek dalam aksi sosialnya tersebut. Pertama melalui jalur edukasi. Jalur edukasi ini dilakukan melalui pendampingan baik secara tatap muka ataupun lewat media sosial.

Biasanya pendampingan yang dilakukan oleh *Women Research Institute* ini berdasarkan pada hasil penelitian yang terdapat permasalahan di masyarakat terutama perempuan. Selain pendampingan dengan hasil penelitian, *Women Research Institute* pun melakukan kegiatan publikasi dengan menginternalisasikan rasa solidaritas kepada masyarakat agar saling bahu membahu memberikan solusi kepada masyarakat agar benar-benar terbebas dari kesenjangan kebijakan, misalnya dengan melakukan pemberdayaan, meningkatkan kepemimpinan perempuan, advokasi, dan edukasi.

Pendampingan yang sifatnya pengarahan dan pembinaan di bidang gender, biasanya *Women Research Institute* rutin mengadakan pertemuan yang dapat diikuti oleh masyarakat umum sebanyak empat kali dalam sebulan dan biasanya dilaksanakan di akhir pekan di posko yang didirikan *Women Research Institute*. Pertemuan rutin dilakukan setiap minggu dan pembahasan berdasarkan pada silabus yang sudah ditentukan. Pembuatan silabus dibuat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kelompok. Pertemuan tersebut biasanya diisi dengan penyampaian materi-materi, tanya jawab, diskusi terbuka dan pelatihan dalam peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang berkaitan dengan dampak dan solusi terhadap kebijakan yang tidak berjalan dengan baik.

Program ini selain bertujuan sebagai upaya untuk melakukan peningkatan kapasitas melalui edukasi, juga menjadi sarana advokasi perubahan peraturan atau kebijakan melalui *multi stakeholder forum*. Salah satu program dari *Women Research Institute* di bidang edukasi adalah program *Community Development*. Sasaran dari program ini adalah masyarakat yang serius untuk adanya perubahan pada masyarakat dan perubahan pada lingkungan melalui intervensi bantuan dengan adanya peningkatan penghasilan perempuan.

Para peserta program *Community Development* mendapatkan pelatihan yang didalamnya mencakup perkembangan kelompok, pembiayaan dan pendampingan agar mereka dikemudian hari dapat mandiri dari segi ekonomi dan politik tanpa kesenjangan dan mampu menjadi penggerak perubahan kebijakan di Indonesia. Misalnya untuk anggota yang ingin memperoleh penghasilan tambahan untuk keluarga, terdapat kesempatan bagi mereka untuk mengikuti program *Community Development* berupa pelatihan gratis untuk pelatihan dan praktik dalam mengelola hutan untuk kesejahteraan perempuan.

Kajian mengenai advokasi dalam pemberdayaan ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Hal ini karena advokasi tersebut muncul sebagai upaya *Women Research Institute* untuk mempertahankan peran perempuan di bidang politik dan ekonomi masyarakat dari kesenjangan akibat tidak berjalan dengan baik kebijakan responsif gender. Dalam gerakan yang dilakukan *Women Research Institute* ini pun unsur-unsur advokasi yang disinergikan dengan unsur-unsur modern seperti advokasi

melalui media sosial, dan sebagainya. Sangat menarik untuk diteliti mengenai cara-cara dan peran yang dilakukan oleh *Women Research Institute* dalam mengembalikan kembali peran perempuan di masyarakat untuk membendung kebijakan anti-responsif gender yang semakin menjamur di era globalisasi dan mengesampingkan anggaran responsif gender untuk perempuan di ruang publik terkhusus di bidang ekonomi-politik ini.

Aktivitas *Women Research Institute* menjadi hal yang menarik untuk mengambil tentang advokasi yang menjadi motor penggerak terjadinya gerakan sosial demi mendapatkan perubahan yang memang telah diidamkan oleh masyarakat di daerah-daerah Indonesia. Seperti *Women Research Institute* yang fokus pada isu-isu perempuan dimasyarakat. Bekerjasama dengan banyak pihak gerakan *Women Research Institute* membantu perempuan yang ada di pedalaman dalam hal sarana dan prasarana, transfer ilmu pengetahuan, pembentukan kelompok, dan fasilitator.

Advokasi dilakukan *Women Research Institute* dalam usaha melawan kesenjangan memiliki tiga aspek dalam aksi sosialnya tersebut. Pertama melalui jalur edukasi. Jalur edukasi ini dilakukan melalui pendampingan baik secara tatap muka ataupun lewat media sosial.

Biasanya pendampingan yang dilakukan oleh *Women Research Institute* ini berdasarkan pada hasil penelitian yang terdapat permasalahan di masyarakat terutama perempuan. Selain pendampingan dengan hasil penelitian, *Women Research Institute* pun melakukan kegiatan publikasi dengan menginternalisasikan rasa solidaritas kepada

masyarakat agar saling bahu membahu memberikan solusi kepada masyarakat agar benar-benar terbebas dari kesenjangan kebijakan, misalnya dengan melakukan pemberdayaan, meningkatkan kepemimpinan perempuan, advokasi, dan edukasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji secara dalam mengenai peran advokasi dan pengimplementasian yang dilakukan oleh *Women Research Institute*. Bertumpu pada argumen tersebut sehingga peneliti merasa tertarik dan menjadikan ini dalam sebuah penelitian yang berjudul: “*Advokasi dalam Pemberdayaan Perempuan*” (Studi Kasus : *Women Research Institute*).

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran advokasi yang dilakukan *Women Research Institute* dalam pemberdayaan perempuan?
2. Bagaimana implikasi advokasi yang dilakukan oleh *Women Research Institute*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab beberapa permasalahan yang peneliti kaji, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran advokasi yang dilakukan *Women Research Institute* dalam pemberdayaan perempuan

2. Untuk mendeskripsikan implikasi advokasi yang dilakukan oleh *Women Research Institute*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Sosiologi dan Gender khususnya mengenai Advokasi dalam Pemberdayaan Perempuan untuk menjadi referensi sekaligus pengembangan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan wawasan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa rekomendasi kepada pihak stakeholder dalam kegiatan program pemberdayaan perempuan khususnya melalui kelompok usaha perempuan untuk dapat menjadi bahan evaluasi dalam perbaikan maupun perkembangannya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai beberapa aspek yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tinjauan pustaka sejenis yang selanjutnya

akan ditelaah bagaimana persamaan dan perbandingan dari masing-masing penelitian tersebut.

Pertama adalah penelitian Sita Aripurnami yang berjudul “Transformasi Gerakan dan Menguatnya Kepemimpinan Perempuan” yang menggambarkan kepemimpinan (*leadership*), seringkali dikaitkan dengan upaya penguatan (*empowerment*) kapasitas diri orang yang memimpin.⁶ Kepemimpinan selalu berkaitan dengan membangun kapasitas personal dan percaya diri serta kapasitas memobilisasi pihak lain. Mempromosikan kepemimpinan perempuan memberikan manfaat lebih dari membangun personal perempuan, karena begitu seorang perempuan memiliki kapasitas diri, maka dirinya akan berusaha untuk membagi manfaat yang diperolehnya yakni pengetahuan dan keterampilan kepada anggota keluarga serta lingkungan terdekatnya.

Di dalam tulisan ini juga Sita Aripurnami menjelaskan bahwa organisasi perempuan non-pemerintah sudah tumbuh di Indonesia dari tahun 1990an hingga tahun 2000an merupakan indikasi penting untuk memahami bahwa gerakan perempuan masih terus berupaya menemukan ruang untuk mencapai keadilan gender. Ini artinya kepemimpinan perempuan juga masih terus berupaya untuk menegakkan nilai-nilai kepemimpinan tersebut. Kepemimpinan perempuan bukanlah masalah simbolisme

⁶ Sita Aripurnami, 2013, “Transformasi Gerakan dan Menguatnya Kepemimpinan Perempuan”, dalam *Jurnal Afirmasi*, Vol. 2: 63-104.

seperti itu, namun lebih menekankan pada prinsip nilai keadilan dan kesetaraan, serta kebersamaan dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Sita Aripurnami juga mengatakan bahwa hambatan utama dalam menegakkan kepemimpinan yang berperspektif feminis adalah dominasi wacana ‘normativitas ibu’ dan wacana ‘normativitas bapak’, yang diletakkan secara dikotomis dengan masing-masing simbolnya. Ibu menunjuk pada simbol pengasuhan anak di rumah dan bapak sebagai simbol kepala keluarga pencari nafkah. Dikotomi ini menjadi beban bagi kaum perempuan ketika menjadi pemimpin, karena mendapat tuntutan terlalu banyak akibat dianggap tidak sesuai dengan normativitas yang berlaku. Gerakan perempuan melalui organisasi non-pemerintah merupakan upaya bagi kaum perempuan untuk menciptakan ruang kepemimpinan sosial yang lebih memberikan keadilan dan kesetaraan, dan bukan untuk mencapai dominasi. Akan tetapi banyak kaum laki-laki yang khawatir akan hal tersebut, karena mereka masih terbelenggu oleh normativitas baik ibu atau perempuan maupun bapak atau laki-laki.

Sita Aripurnami memaparkan jika seorang pemimpin yang feminis adalah seorang pemimpin yang mampu mengajak anggota kelompok atau organisasinya untuk memiliki kesadaran akan permasalahan yang dihadapi perempuan di masyarakat, baik di tataran publik maupun privat, dan menggerakkan mereka untuk mengubah keadaan tersebut, baik itu perempuan maupun laki-laki. Nilai-nilai inilah yang seyogyanya menjadi dasar seorang pemimpin yang feminis.

Sita Aripurnami juga memaparkan bahwa keberadaan organisasi-organisasi perempuan memiliki andil dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, yang selama ini terbentur oleh interpretasi ajaran agama (Islam) dan budaya. Keterlibatan perempuan dalam organisasi perempuan merupakan loncatan dari kungkungan tradisi dan agama. Ini artinya, pengenalan terhadap bentuk kepemimpinan feminis juga merupakan upaya pemberugikan dari bentuk kuasa yang tidak tampak dan tersembunyi. Penghambat tersebut mewujud dalam bentuk normativitas ibu secara kultural yang tetap mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini artinya, tataran bekerjanya bentuk kuasa yang tersembunyi dari wacana patriarkal sebenarnya masih berjalan dan belum terkikis. Meski demikian, kondisi perempuan yang bergabung dengan organisasi perempuan dikatakan telah meningkat dan hal itu berfungsi dalam berhadapan dengan bentuk kuasa yang tampak.

Selain itu, Sita Aripurnami juga melihat terlibatnya perempuan dalam kegiatan organisasi perempuan dapat meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri, karena terpapar dengan kegiatan-kegiatan di lingkup publik. Ini merupakan modal sosial yang sangat penting bagi perempuan. Peningkatan kapasitas dan pengalaman perempuan untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip yang diperkenalkan melalui organisasi perempuan dan kepemimpinannya menjadikan perempuan berdaya di lingkup sosial maupun publik, serta mampu melakukan negosiasi agar kebutuhan dan kepentingannya terpenuhi demi peningkatan kesejahteraan kehidupan perempuan.

Sejak masa pasca otoritarian Indonesia, pintu partisipasi di lingkup publik lebih terbuka, selain juga berkat peningkatan kapasitas perempuan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi perempuan. Jumlah perempuan yang berperan di lingkup publik seperti di bidang politik menjadi semakin banyak. Mereka berperan dalam pengambilan keputusan di tingkat desa sampai distrik dan mulai mampu menegosiasikan munculnya peraturan atau kebijakan, bahkan anggaran.

Sita Aripurnami juga menjelaskan sejak masa pasca otoritarian Indonesia, pintu partisipasi di lingkup publik lebih terbuka, selain juga berkat peningkatan kapasitas perempuan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi perempuan. Jumlah perempuan yang berperan di lingkup publik seperti di bidang politik menjadi semakin banyak. Mereka berperan dalam pengambilan keputusan di tingkat desa sampai distrik dan mulai mampu menegosiasikan munculnya peraturan atau kebijakan, bahkan anggaran.

Jumlah perempuan yang semakin baik kapasitasnya akan meningkat, dan pada gilirannya jumlah perempuan yang menjadi pemimpin juga meningkat jumlahnya. Program intervensi pada sikap komunitas, para pengambil-keputusan dan kebijakan dari tingkat desa sampai distrik, bahkan nasional, yang didorong oleh perempuan-perempuan yang sudah terkuatkan kapasitasnya. Upaya aksi dan refleksi organisasi dan kelompok perempuan yang dibuat secara kolektif, kemudian dipublikasikan agar dapat menjadi referensi bagi pemerhati dan peminat isu gerakan perempuan.

Yang Kedua adalah jurnal milik Sita Aripurnami, Frisca Anindhita, dkk yang berjudul “Keragaman Kelembagaan dan Menguatnya Advokasi Kebijakan Adil

Gender di Jakarta”.⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menyampaikan hasil penelitiannya mengenai kelembagaan dan menguatnya advokasi kebijakan adil gender. Kebanyakan organisasi perempuan nonpemerintah (ornop) Indonesia lahir di Jakarta, dan menjalani udara sosial politik ibu kota sebagai latar belakang penentuan isu garapan dan agenda kerja. Pemetaan organisasi perempuan dilakukan untuk memahami keragaman. Secara tertulis, masing-masing organisasi memang memiliki perbedaan visi dan misi. Namun, beberapa organisasi memiliki kesamaan cita-cita untuk keadilan perempuan, dan terbukanya akses yang lebih besar bagi perempuan terlibat dalam pembuatan keputusan yang berpengaruh pada perempuan. Pada gilirannya ini akan dapat menghadirkan keadilan dan demokrasi bagi perempuan. Bekerja di tengah ragam kepentingan dan minat dari berbagai kelompok perempuan akan menjadi tantangan tersendiri untuk membangun sinergi guna terciptanya kebijakan yang responsif gender.

Secara umum, masih juga ada yang belum menyadari dan memahami bahwa perempuan menghadapi persoalan yang gender spesifik, artinya persoalan yang hanya muncul karena seseorang atau satu kelompok orang menyanggah gender perempuan. Tidak saja di kalangan kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan sendiri masih banyak yang tidak mempunyai kesadaran tersebut. Banyak indikator yang dapat menunjukkan keadaan kurang menyadari dalam pergaulan sehari-hari. Masih banyak yang tidak bisa

⁷ Sita Aripurnami, Frisca Anindhita, dkk, 2013, “Kelembagaan dan Menguatnya Advokasi Kebijakan Adil Gender di Jakarta”, dalam *Jurnal Afirmasi*, Vol.2: 165-192.

mengerti mengapa persoalan perempuan harus dibahas dan diperhatikan secara khusus. Hal ini terjadi akibat kentalnya penanaman nilai-nilai mengenai peran laki-laki dan perempuan. Perempuan sudah kodratnya adalah pengendali urusan domestik menjadi nilai yang begitu dominan dalam masyarakat kita, sehingga pikiran-pikiran mengenai kesempatan beraktivitas di luar domain rumah tangga dianggap sebagai sesuatu yang tabu.

Internalisasi nilai-nilai patriarki yang mengunggulkan peran dan status manusia lelaki telah mendukung terciptanya peran dan status manusia perempuan yang bersifat sekunder. Kondisi semacam itu pada dasarnya merupakan manifestasi dari diskriminasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya, juga hukum dan agama terhadap perempuan. Akibat diskriminasi tersebut, muncul berbagai persoalan lain yang dapat dikategorikan spesifik perempuan, seperti kekerasan seksual maupun non-seksual, serta dampak kemiskinan pada perempuan. Pada intinya, dapat dikatakan bahwa persoalan-persoalan perempuan merupakan suatu manifestasi dari suatu bentuk hubungan yang timpang antar jenis kelamin, kelas dan ras.

Jargon pembangunan tentang persamaan perlakuan dan kesempatan kepada laki-laki dan perempuan justru menjadi penyumbang bagi ketidakmengertian orang terhadap ide dan gerakan yang memperjuangkan perbaikan posisi dan status perempuan. Ungkapan yang terlontar, baik oleh laki-laki maupun perempuan, tampak dalam berbagai forum ilmiah: selalu ada yang mempertanyakan mengenai diangkatnya topik permasalahan spesifik perempuan, dengan argumentasi bahwa kini kesempatan

sudah sama untuk laki-laki dan perempuan, perempuan sudah banyak yang berpendidikan tinggi dan berkarir di luar rumah, dan sebagainya. Ini memberikan pertanda yang jelas bagaimana ketimpangan pengetahuan masyarakat mengenai persoalan perempuan itu masih berkebutakan dan merebak.

Dengan adanya organisasi dan kelembagaan di Jakarta ini berupaya mengadvokasi perempuan dari segi pemberdayaan ekonomi, politik, informasi dan komunikasi, pendidikan dan kekerasan terhadap perempuan. Organisasi perempuan mendasarkan kerjanya pada analisis yang melihat bahwa akar munculnya persoalan perempuan tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor ideologi, struktural, dan kultural. Ketiganya secara saling berkait mengukuhkan sebuah situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi perempuan. Ideologi patriarki bergandengan dengan ideologi gender telah mempengaruhi struktur dan sistem sosiokultural masyarakat yang menempatkan perempuan di posisi pinggiran.

Yang ketiga adalah tesis yang berjudul “Partisipasi Politik Perempuan di DPD Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan (Persoalan, Hambatan, dan Strategi)” ditulis oleh Dina Anggita Lubis (Program Studi: Studi Pembangunan, Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara Medan, 2009).⁸ Penelitian ini menjelaskan keterlibatan politik perempuan dalam mengaktualisasikan partisipasi perempuan melalui

⁸ Diana Anggita Lubis, 2009, *Partisipasi Politik Perempuan di DPD Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan (Persoalan, Hambatan, dan Strategi)*, Tesis S2, (Sumatera: Universitas Sumatera Utara), Hlm. 24-49.

kesetaraan gender. Berdasarkan kenyataan, di lihat dari tingkat keterwakilan di DPRD Kota Medan ternyata keterwakilan perempuan di PKS sangat rendah.

Dalam penelitian ini, Dina Anggita Lubis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengangkat dua permasalahan dalam penelitian, yaitu *pertama*, bagaimana partisipasi politik perempuan di Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan dilihat dari tingkat keterwakilannya; *kedua* adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya tingkat keterwakilan perempuan Partai Keadilan Sejahtera di Kota Medan. Dan dalam mendapatkan data yang dalam, Dian Anggita Lubis melibatkan beberapa informan yang berasal baik itu Ketua Umum DPD PKS Medan ataupun para anggota DPD PKS Medan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan adalah partisipasi politik perempuan masih sangat rendah sehingga pengisian kesempatan kuota 30% untuk perempuan duduk di parlemen masih sangat minim. Berangkat dari masalah ini, Proses peningkatan partisipasi politik perempuan di Kota Medan dilakukan dengan penyadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender di ranah politik. Partisipasi politik perempuan saat ini semakin dibutuhkan dengan pengintegrasian kebutuhan gender dalam berbagai kebijakan publik dan menggolkan instrumen hukum yang sensitif gender yang selama ini terabaikan dan banyak menghambat kemajuan perempuan di berbagai sektor kehidupan.

Dengan menggunakan konsep gerakan sosial, ketimpangan gender, partisipasi politik, dan patriarki, penelitian ini mencoba menjelaskan rendahnya partisipasi

perempuan didasari adanya ketimpangan di dalam partai politik dan membuat strategi dalam meningkatkan kualitas perempuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam dunia politik. Penelitian ini juga menggunakan teori gerakan sosial. Di mana teori tersebut memberikan gambaran mengenai NGO-NGO yang banyak melakukan gerakan sosial-perempuan di masyarakat untuk menghasilkan suatu perubahan sosial.

Merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Dina Anggita Lubis, penulis mencoba menjabarkan bagaimana model gerakan perempuan yang dilakukan *Women Research Institute*. Walaupun menggunakan beberapa konsep yang sama dengan penelitian tersebut, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Dina Anggita Lubis terletak pada subjek penelitiannya. Dina Anggita Lubis menganalisis bagaimana model gerakan perempuan dalam meningkatkan kapasitas perempuan, sedangkan penulis hanya menggunakannya untuk menganalisis gerakan perempuan yang dilakukan oleh sebuah lembaga penelitian, yaitu *Women Research Institute*.

Tabel I.1.

Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Judul/Penulis	Metodologi	Konsep	Persamaan dengan peneliti	Perbedaan dengan peneliti
1	Transformasi Gerakan dan Menguatnya Kepemimpin Perempuan/Sita Aripurnami/Jurnal Nasional	Pendekatan Kualitatif	- Gerakan Perempuan - Kepemimpinan Perempuan - Partisipasi	a. Menggunakan metode penelitian kualitatif b. Berpayung besar pada studi gerakan sosial, di bidang kajian gerakan perempuan, kesetaraan dan keadilan gender	Fokus kepada kepemimpinan perempuan dalam bentuk kesetaraan dan keadilan gender di ranah politik
2	Keragaman Kelembagaan dan Menguatnya Advokasi Kebijakan Adil Gender di Jakarta/Sita Aripurnami, Frisca Anindhita, dkk/ Jurnal Nasional	Pendekatan Kualitatif	- Advokasi - Gerakan Sosial - Keadilan Gender		Membahas mengenai keragaman lembaga NGO perempuan yang melakukan advokasi kesetaraan dan keadilan gender di ranah politik
3	Partisipasi Politik Perempuan di DPD Partai Keadilan Sejahtera/Dina Anggita Lubis/Tesis	Pendekatan kualitatif	- Partisipasi politik - Gerakan sosial		Membahas bagaimana persoalan, hambatan, dan strategi partisipasi politik perempuan dalam pemenuhan kuota 30%
4	Gerakan Sosial Baru dalam Aksi Advokasi Perempuan (Studi Kasus : Women Research Institute)/Yogi Pujianto/Skripsi	Pendekatan kualitatif	- Gerakan sosial baru - Aksi dan advokasi - Gerakan perempuan		Menganalisis bagaimana advokasi yang dilakukan <i>Women Research Institute</i> dengan memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Juga dibahas bagaimana peran dan implementasi

No.	Judul/Penulis	Metodologi	Konsep	Persamaan dengan peneliti	Perbedaan dengan peneliti
			-		advokasi yang dilakukan oleh <i>Women Research Institute</i> dalam melakukan gerakan.

Sumber : Diolah berdasarkan Penelitian Sejenis, 2017

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Advokasi

Mansour Fakih mengatakan, advokasi merupakan suatu usaha sistemik dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendesakkan terjadinya perubahan dalam kebijakan publik secara bertahap-maju (incremental). Oleh Mansour Fakih advokasi ini ditujukan untuk mengubah, menyempurnakan, atau membela suatu kebijakan tertentu tanpa menguasai atau merebut kekuasaan politik. Jadi wajar ketika aktor-aktor politik yang melaksanakan advokasi sejatinya mereka adalah aktor diluar struktur yang mencoba mempengaruhi struktur tanpa mengganti atau menguasai struktur kekuasaan tersebut.⁹

Menurut Reyes *Advocacy is a strategic action aimed at creating public policies that benefit the community or prevent the emergence of policies that are expected to harm the public.*¹⁰ Atau dengan kata lain advokasi merupakan aksi strategis yang

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Socorro Reyes, *Local Legislative Advocacy Manual*, (Philippines: The Center For Legislative Development, 1997), Hlm. 42.

ditujukan untuk menciptakan kebijakan publik yang bermanfaat bagi masyarakat atau mencegah munculnya kebijakan yang diperkirakan merugikan masyarakat. Advokasi sendiri terdiri dari sejumlah tindakan yang dirancang untuk menarik perhatian masyarakat pada suatu isu, dan mengontrol para pengambil kebijakan untuk mencari solusinya. Advokasi itu juga berisi aktifitas-aktifitas legal dan politis yang dapat mempengaruhi bentuk dan praktik penerapan hukum. Inisiatif untuk melakukan advokasi perlu diorganisir, digagas secara strategis, didukung informasi, komunikasi, pendekatan serta mobilisasi.¹¹

Lisa Venne Klassen dan Valerie Miller menjelaskan dalam pelaksanaannya advokasi harus melibatkan berbagai strategi yang ditujukan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan publik baik di tingkat local, nasional, bahkan internasional, dalam advokasi secara khusus harus memutuskan siapa yang memiliki kekuasaan dalam membuat keputusan, bagaimana cara mengambil keputusan, dan bagaimana cara menerapkan serta menegakkan keputusan itu sendiri.¹²

Tidak sedikit orang yang mengartikan advokasi sebagai kerja-kerja pembelaan hukum yang dilakukan oleh pengacara dan dilakukan di pengadilan saja, seolah-olah advokasi merupakan studi yang dilakukan dan dipraktikkan oleh orang-orang yang belajar ilmu hukum saja, namun sebenarnya pernyataan seperti itu sama sekali tidak

¹¹ Sigit Pamungkas, *Advokasi Berbasis Jejaring*, Tesis S2, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), Hlm. 14-15.

¹² Lisa Veneklasen, dan Valerie Miller, *A New Weave of Power, People&Politics: The Action Guide for Advocacy and Citizen Participation*, (Oklahoma:The Asia Foundation, 2002), Hlm. 60.

benar. Advokasi dalam segi pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara bersama-sama untuk melakukan perubahan sosial secara sistematis dan strategis. Dengan kata lain advokasi merupakan praktek perjuangan secara sistematis dalam rangka mendorong terwujudnya keadilan sosial melalui perubahan atau perumusan kebijakan public.

Proses advokasi para pelaku advokasi wajib menentukan tujuan advokasi agar, pergerakan ataupun advokasi yang dilakukan terarah dan dapat mencapai tujuan terbaik yang diharapkan oleh pihak-pihak yang melakukan advokasi. Manual Advokasi Sampark Advocacy & Communication Consultants, Mumbai menjelaskan 6 tujuan advokasi antara lain:¹³

Pertama, Menarik perhatian para pembuat kebijakan terhadap masalah-masalah yang dihadapi kelompok marjinal. *Kedua*, Mempengaruhi proses pembuatan dan implementasi dari kebijakan-kebijakan yang ada. *Ketiga*, Memberi pemahaman kepada public tentang detail berbagai kebijakan, sistem-sistem yang ada serta skema-skema kesejahteraan sosial. *Keempat*, Meningkatkan keterampilan dan cara pandang individu maupun kelompok sosial agar kebijakan bisa diimplementasikan secara baik dan benar. *Kelima*, Menciptakan sistem pemerintahan yang berorientasi pada rakyat. *Keenam* Mendorong munculnya aktivis-aktivis keadilan sosial yang muncul dari kekuatan masyarakat sipil. *Ketujuh*, Memang dalam mencapai tujuan advokasi tersebut

¹³ Sigit Pamungkas, *Op. Cit.*, Hlm. 24.

tidak mudah untuk merealisasikannya, dibutuhkan upaya-upaya negosiasi yang didalamnya sering terjadi dinamika baik internal maupun eksternal.

Tujuan advokasi ini dibutuhkan tekad serta skill dari pihak-pihak yang melakukan advokasi ini, selain itu pihak-pihak yang melakukan advokasi harus pandai melihat posisi-posisi yang strategis sehingga kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan akan lebih besar. Advokasi sebenarnya dapat dilakukan oleh siapa saja, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh pelaku advokasi yakni tekad yang kuat, rasa perhatian serta komitmen untuk mendorong perubahan sosial menuju kearah yang lebih baik melalui perubahan kebijakan. Hal yang melatarbelakangi perlunya advokasi adalah¹⁴:

Pertama, Pembuatan kebijakan dianggap gagal merumuskan kebijakan yang tepat dan dibutuhkan oleh masyarakat. *Kedua*, Pembuat kebijakan tidak memiliki keberpihakan yang tinggi kepada kelompok-kelompok marjinal dan lebih berpihak kepada kelompok-kelompok dominan. *Ketiga*, Pembuat kebijakan tidak memiliki kompetensi untuk merumuskan kebijakan yang baik. *Keempat*, Pembuat kebijakan tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mendorong perubahan sosial. *Kelima*, Pembuat kebijakan sengaja mengabaikan persoalan yang ada.

Kurniawan menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 8 langkah yang perlu dilakukan dalam proses advokasi, yakni:¹⁵ *Pertama*, mengadakan diskusi-diskusi.

¹⁴ *Ibid.*, Hlm.19.

¹⁵ *Ibid.*,

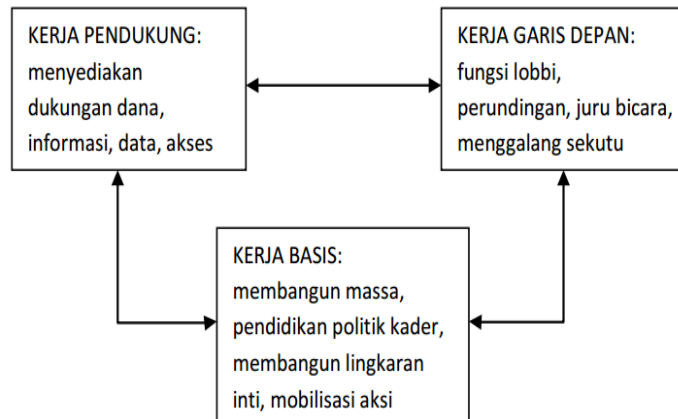
Kedua, mengumpulkan data dan melakukan kajian. *Ketiga*, menentukan masalah prioritas atau isu strategis. *Keempat*, menentukan sasaran dan strategi advokasi. *Kelima*, mengemas isu dan menggalang dukungan. *Keenam*, Sosialisasi dan mobilisasi. *Ketujuh*, mempengaruhi dan mendesak pembuat dan pelaksana kebijakan.

Advokasi didefinisikan beragam. Secara sempit advokasi lekat dengan perspektif hukum atau pembelaan dalam pengadilan. Namun pengertian advokasi disini sebenarnya tidak hanya mempunyai arti ‘membela’ tetapi juga ‘mengajukan’ atau ‘mengemukakan’ yang berarti juga mempunyai arti untuk berusaha ‘menciptakan’ yang baru.¹⁶ Terlepas dari perdebatan makna advokasi, menurut Valerie Miller dan Jane Covey, setidaknya advokasi tersusun dari empat konsep, yaitu legitimasi, kredibilitas, akuntabilitas, dan kekuasaan. Keempat unsur dari advokasi tersebut menjadi modal bagi sebuah gerakan advokasi, tidak terkecuali advokasi anggaran. Namun untuk memperoleh gambaran bagaimana advokasi tersebut bekerja secara praksis, kita bisa memperhatikan skema atau bagan berikut yang pernah digambarkan oleh Mansour Fakih.

¹⁶ Mansour Fakih dan Roem Topatimasang, *Mengubah Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: INSIST, 2005), Hlm. 7.

Skema I.I

Skema Kerja Proses Advokasi



Sumber: Mansour Fakih dan Roem Topitimasang, 2005

Proses advokasi, Topatimasang telah menyederhanakan pola dasar dalam advokasi kebijakan.¹⁷ Dia membaginya menjadi tiga fungsi yang saling berkaitan dan saling mendukung. Tiga fungsi tersebut adalah kerja pendukung, kerja basis (*ground works*), dan kerja garis depan (*front liner*).

Dari beberapa skema tersebut nampak bahwa strategi advokasi merupakan metode kerja yang kompleks dan saling berkait. Kita tidak bisa melakukan advokasi saja tanpa mempunyai dukungan massa yang besar, kita pun tidak bisa melakukan advokasi terhadap kebijakan tanpa ada tim lain yang men-*supply* data, informasi dan mengelola jejaring. Advokasi bukanlah strategi yang sederhana, dia berdiri diatas

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 64-65.

banyak aktivitas atau fungsi unit-unit kerja yang saling menopang dan mendukung. Dalam pola pembagian kerja, Hasrul Hanif mengkategorisasikannya menjadi tiga aktivitas utama: pendidikan populer, pengorganisasian, dan strategi advokasi itu sendiri. Pendidikan populer ditempuh sebagai sarana untuk membangun dukungan massa dan sumber daya ditingkat *grass root*. Dengan aktivitas ini pula, kesadaran dan cara pikir publik coba untuk ditanamkan sehingga mampu memahami dan mendukung agenda advokasi. Aktifitas ini terdiri dari dua aras (membentuk opini publik dan melakukan kaderisasi).

Aktifitas pengorganisasian ditempuh dengan melembagakan jejaring untuk menciptakan aktivitas advokasi yang terorganisir. Agenda advokasi akan lebih kuat jika mereka mampu menggalang massa baik di level masyarakat maupun antar lembaga lain yang juga concern dalam masalah advokasi tersebut. Fungsi seperti ini sangat umum digunakan LSM atau NGO untuk membangun kekuatan dengan membentuk aliansi bersama. Aktifitas terakhir adalah advokasi kebijakan itu sendiri. Dalam fungsi ini, strategi dan kerja advokasi yang terdiri dari ‘strategi otak’ dan ‘strategi otot’ dimaksimalkan.

Namun secara sederhana advokasi adalah sebuah kepentingan yang dicoba untuk diperjuangkan secara kolektif. Pada suatu kondisi lain, advokasi bisa didefinisikan sebagai upaya melobi dengan tujuan mempengaruhi para pembuat kebijakan publik secara langsung demi kepentingannya. Dalam situasi lain pula advokasi bisa jadi lebih menekankan pada proses pendidikan dan pemberdayaan yang ditujukan untuk

meningkatkan kesadaran politik agar mereka mampu menjadi pembela-pembela yang lebih efektif dan membangun organisasi akar rumput yang lebih kuat.¹⁸ Menurut Ismail Nawawi, dalam analisis strategi advokasi teori dan praktek menjelaskan bahwa:

advokasi adalah proses yang disengaja untuk mempengaruhi mereka yang membuat kebijakan. Advokasi adalah sebuah strategi untuk mempengaruhi para pembuat kebijakan ketika mereka membuat hukum dan peraturan, mendistribusikan sumber-sumber serta membuat keputusan lain yang mempengaruhi hidup orang lain, Tujuan utama advokasi adalah menciptakan kebijakan tersebut diimplementasikan.¹⁹

Menurut Valerie Miller dan Jane Covey, setidaknya advokasi tersusun dari empat konsep, yaitu legitimasi, kredibilitas, akuntabilitas, dan kekuasaan²⁰. Keempat unsur dari advokasi tersebut menjadi modal bagi sebuah gerakan advokasi, tidak terkecuali advokasi anggaran. Namun, untuk memperoleh gambaran bagaimana advokasi tersebut bekerja secara praksis, kita bisa memperhatikan skema atau bagan berikut yang pernah digambarkan oleh Mansour Fakhri.

Proses advokasi, Topatimasang telah menyederhanakan pola dasar dalam advokasi kebijakan. Dia membaginya menjadi tiga fungsi yang saling berkaitan dan saling mendukung. Tiga fungsi tersebut adalah kerja pendukung, kerja basis (*ground works*), dan kerja garis depan (*front liner*).²¹ Dari beberapa skema tersebut nampak bahwa strategi advokasi merupakan metode kerja yang kompleks dan saling berkait. Kita tidak bisa melakukan advokasi saja tanpa mempunyai dukungan massa yang

¹⁸ Valerie Miller dan Jane Covey, *Pedoman Advokasi: Perencanaan, Tindakan, dan Refleksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm. 12.

¹⁹ Ismail Nawawi, *Public Policy: Analisis, Strategi Advokasi dan Teori Praktek*, (Surabaya: PMN, 2009), Hlm. 181-182.

²⁰ *Ibid.*, Hlm. 15.

²¹ *Ibid.*, Hlm. 64-65.

besar, kita pun tidak bisa melakukan advokasi terhadap kebijakan tanpa ada tim lain yang men-*supply* data, informasi dan mengelola jejaring. Advokasi bukanlah strategi yang sederhana, dia berdiri diatas banyak aktivitas atau fungsi unit-unit kerja yang saling menopang dan mendukung. Dalam proses pembagian kerja, ter kategorisasikan pula menjadi tiga aktivitas utama: pendidikan popular, pengorganisasian, dan strategi advokasi itu sendiri.²²

Pendidikan popular ditempuh sebagai sarana untuk membangun dukungan massa dan sumber daya ditingkat *grass root*. Dengan aktivitas ini pula, kesadaran dan cara pikir publik coba untuk ditanamkan sehingga mampu memahami dan mendukung agenda advokasi. Aktifitas ini terdiri dari dua aras (membentuk opini publik dan melakukan kaderisasi). Aktifitas pengorganisasian ditempuh dengan melembagakan jejaring untuk menciptakan aktivitas advokasi yang terorganisir. Agenda advokasi akan lebih kuat jika mereka mampu menggalang massa baik di level masyarakat maupun antar lembaga lain yang juga concern dalam masalah advokasi tersebut. Fungsi seperti ini sangat umum digunakan LSM atau NGO untuk membangun kekuatan dengan membentuk aliansi bersama.

1.6.1.1 Strategi Advokasi Berbasis Jejaring

Advokasi berbasis jejaring atau jejaring advokasi (*advocacy network*) merujuk pada kelompok kesatuan bersama dari individu-individu maupun kelompok-kelompok

²² *Ibid.*, Hlm. 52.

sosial yang bekerja bersama-sama untuk mencapai perubahan dalam kebijakan, regulasi/hukum, atau program dalam satu isu tertentu.²³ Dalam advokasi berbasis jejaring ada beberapa peranan kunci seperti proses pembentukan jejaring (*network*), kemampuan dalam identifikasi peluang.

Strategi advokasi mencakup dua hal: Pertama, konsolidasi jejaring yang ada agar menjadi kekuatan yang lebih solid dalam mendorong advokasi kebijakan. Kedua, kombinasi berbagai aktivitas atau strategi advokasi agar tujuan yang ada bisa dicapai secara maksimal.²⁴ Sebuah advokasi berbasis jejaring dapat mengoptimalkan capaiannya apabila, secara internal ditopang oleh jejaring yang terkonsolidasi, dan secara eksternal mampu menghasilkan dukungan publik dan berhasil menggunakan siasat-siasat tepat yang mampu menembus sasaran.

Politik, proses mobilisasi individu untuk kampanye dan bertindak secara aktif, dan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien. Advokasi berbasis jejaring ini, ada dua hal penting strategi dan tehnik yang menjadi ruh dari model ini: yakni perlunya jejaring untuk membangun konsolidasi aksi kolektif dan strategi itu sendiri dalam membangun siasat yang tepat agar misi dari advokasi itu tercapai. Dalam rangka membangun konsolidasi kolektif terdapat dua hal yang penting yaitu pengorganisasian jejaring dengan melakukan identifikasi aktor dan sumber daya yang dimiliki dan

²³ Ismail Nawawi, *Op.Cit.*, Hlm. 19.

²⁴ Ahmad Setiadi. 2012. *Advokasi Dalam Penyelesaian Konflik Agraria (Suatu Studi Advokasi di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap oleh Aspirasi Budiman)*. Tesis S2, (Depok: Universitas Indonesia), Hlm. 62.

mengelola interaksi jejaring untuk mengembangkan dan menguatkan jejaring. Proses mengelola interaksi jejaring ini dilalui dengan mengelola proses interaksi antar pihak tetap kondusif dan kemungkinan menata ulang jejaring agar sesuai kebutuhan.²⁵

Kelebihan advokasi berbasis jejaring: *Pertama*, Memperluas basis dukungan advokasi. *Kedua*, Menyediakan jaminan rasa aman dalam upaya advokasi dan memberi kekuatan dan perlindungan bagi anggota-anggota dalam jejaring yang tidak mampu melakukannya secara mandiri. *Ketiga*, Memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada dengan menyatukannya ke dalam satu wadah. *Keempat*, Meningkatkan proses embelajaran bersama antar anggota. *Kelima*, Meningkatkan sumber daya dalam merancang program dan finansial. *Keenam*, Meningkatkan kredibilitas dan daya tekan advokasi dan pengaruh. *Ketujuh*, Membantu mengembangkan kepemimpinan baru dan Memperluas jangkauan kerja advokasi.

Keterbatasan advokasi berbasis jejaring:²⁶ *Pertama*, Bisa mengalihkan kita dari pekerjaan penting lainnya dan membuat kita mengalihkan dari tugas-tugas pokok di lembaga. *Kedua*, Keterlibatan dalam jejaring memungkinkan kita untuk berkompromi dan negosiasi isu dengan kelompok lain. *Ketiga*, Selalu ada ketimpangan kuasa dalam jaringan. *Keempat*, Kita seringkali tidak mendapatkan penghargaan atas apa yang dilakukan diri kita atau organisasi kita karena publik lebih melihat apa yang dihasilkan

²⁵ *Ibid.*, Hlm. 20.

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 33.

jejaring. *Kelima*, Bila koalisi dan jejaring pecah maka hal ini akan membahayakan proses advokasi yang dilakukan oleh anggota-anggotanya.

Manfaat menyusun strategi dalam proses advokasi yaitu perencanaan strategi dapat memandu aktivitas advokasi sehingga lebih terarah dan dapat mengoptimalkan potensi positif serta mendayagunakan peluang dan meminimalisasi resiko dan tantangan dalam proses advokasi.²⁷

Konsolidasi aksi kolekti adalah sebuah kebutuhan yang tidak terhindarkan agar kerja-kerja advokasi berjalan secara optimal, tahan lama dan berkesinambungan. Usaha ini tidak bisa dilakukan secara singkat namun perlu siasat dan keterampilan untuk menjaga dan mengkreasi konsolidasi kolektif. Secara spesifik, kerja konsolidasi kolektif dimaksudkan untuk: *Pertama*, Merekayasa para pihak untuk menempa pola perilaku baru. *Kedua*, Menyamakan mimpi sehingga semua pihak berada dalam nada dan irama yang sama. *Ketiga* Menyepakati cara berfikir dan cara bekerja baru dilapangan dan dibakukan dalam berbagai kesepakatan baik yang informal maupun formal seperti aturan, prosedur, tata kerja, dsb.²⁸

Suharto menyampaikan bahwa dalam advokasi hal penting adalah konsep manajemen sumber . Demi memudahkan pemahaman Suharto membagi dalam tiga setting (*mikro, mezzo, makro*).serta mengkajinya dari empat aspek (tipe advokasi, sasaran klien, peran pekerja sosial, teknik utama).

²⁷*Ibid.*, Hlm. 63.

²⁸*Ibid.*,

Tabel I.2

Aspek dan Setting Advokasi

ASPEK	SETTING		
	MIKRO	MEZZO	MAKRO
Tipe Advokasi	Advokasi Kasus	Advokasi Kelas	Advokasi Kelas
Sasaran Klien	Individu & Keluarga	Kelompok Formal dan Organisasi	Masyarakat Lokal dan Nasional
Peran Pekerja Sosial	Broker	Mediator	Aktivis
Teknik Utama	Manajemen Kasus	Jejaring	Aksi Sosial Analisis Kebijakan

Sumber: Suharto,2009

Menurut The POLICY Projects, Jejaring berbasis advokasi merujuk pada kelompok kesatuan bersama dari individu-individu maupun kelompok-kelompok sosial yang bekerja bersama-sama untuk mencapai perubahan dalam kebijakan, regulasi/hukum atau program dalam isu tertentu. Terdapat beberapa kata kunci dalam Advokasi berbasis jejaring antara lain²⁹:

Pertama, Pembentukan Jejaring. *Kedua*,Kemampuan dalam mengidentifikasi peluang-peluang politik. *Ketiga*, Menggerakkan orang untuk berkampanye dan bertindak secara aktif. *Keempat*, Pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien. Agar keempat hal tersebut bisa diwujudkan maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis yang saling berkaitan satu sama lainnya. Desain jejaring ini meliputi beberapa hal yakni³⁰:

²⁹ Ismail Nawawi, *Op. Cit.*, Hlm. 19.

³⁰ *Ibid.*, Hlm. 20-21.

Pertama, Membentuk lingkaran inti. *Kedua*, Memilih isu strategis. *Ketiga*, Mengumpulkan dan menganalisis data. *Keempat*, Menggalang sekutu sebanyak mungkin. *Kelima*, Membangun basis gerakan dan mengemas isu semenarik mungkin. *Keenam*, Melancarkan tekanan dan mengajukan konsep tandingan. *Ketujuh*, Melakukan pembelaan. *Kedelapan*, Mempengaruhi pembuat dan pelaksana kebijakan. *Kesembilan*, Mempengaruhi pendapat umum.

Penyusunan strategi dalam melakukan advokasi berangkat dari asumsi bahwa sebuah tujuan mustahil tercapai apabila tidak ada usaha untuk mencapainya, dan walaupun tercapai itu merupakan sebuah keberuntungan semata yang tidak tahu kapan datangnya. Kerja-kerja yang terorganisir lebih memastikan sebuah tujuan akan tercapai secara struktur. Dalam melakukan advokasi, adanya perencanaan strategi sama dengan telah mengusahakan setengah dari keberhasilan advokasi. Strategi advokasi sendiri terdiri dari dua hal, yang *Pertama*, konsolidasi jejaring yang ada agar menjadi kekuatan yang lebih solid dalam mendorong advokasi kebijakan. *Kedua*, kombinasi berbagai aktivitas atau strategi agar tujuan yang dicapai dapat maksimal.

1.6.2 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintahan, negara, dan tata dunia dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujud di berbagai kehidupan: politik, hukum, pendidikan dan lain sebagainya. Menurut Sastrapratedja,

Pemberdayaan itu sendiri mengandung tiga kekuatan (*power*) di dalam dirinya, yakni *power to*, yaitu kekuatan untuk berbuat; *power with*, yaitu kekuatan untuk membangun kerjasama; dan *power-within*, yaitu kekuatan dalam diri pribadi manusia.³¹

Pemberdayaan perempuan pada khususnya dan pemberdayaan manusia pada umumnya, adalah salah satu topik yang paling banyak mendapat perhatian berbagai kalangan akhir-akhir ini. Oleh Prof. Haryono Suyono, pemberdayaan perempuan sering pula disebut sebagai “peningkatan kualitas hidup personal perempuan”, yakni suatu upaya untuk memberdayakan kehidupan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, edukasi atau pendidikan, sosial, komunikasi, informasi, dan lain sebagainya agar mereka terbebas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan.³²

1.6.3 Aksi sosial

Aksi adalah kegiatan, tindakan, perilaku, perbuatan yang mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Sedangkan social adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat peduli terhadap kepentingan umum berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial.

Aksi sosial adalah usaha untuk mengadakan perubahan atau mencegah terjadinya perubahan “tehadap praktek” atau situasi sosial yang telah ada dalam

³¹ Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), Hlm. 19-20.

³² Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996), Hlm. 56.

masyarakat melalui pendidikan, propaganda, persuasi atau tekanan untuk mencapai tujuan yang dianggap baik oleh perencanaan sosial.

Ilmu yang mempelajari tentang masyarakat adalah ilmu sosiologi. Untuk itu penulis dalam meneliti tentang pengertian aksi sosial, penulis menggunakan teori sosiologi. Dilihat dari pengertian sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat secara empiris untuk mencapai hukum kemasyarakatan yang seumum-umumnya.³³

Aksi sosial dalam kamus sosiologi menjelaskan bahwa aksi sosial (*social action*) terdapat 4 aspek yaitu: *Pertama*, Aksi yang dilakukan oleh pribadi dalam situasi sosial. *Kedua*, Aksi yang tertuju pada suatu kelompok. *Ketiga*, Tindakan yang terorganisasi dengan tujuan untuk mengadakan reformasi. *Keempat*, Aspek perilaku manusia yang dapat diperhitungkan dari sudut kebudayaan.³⁴

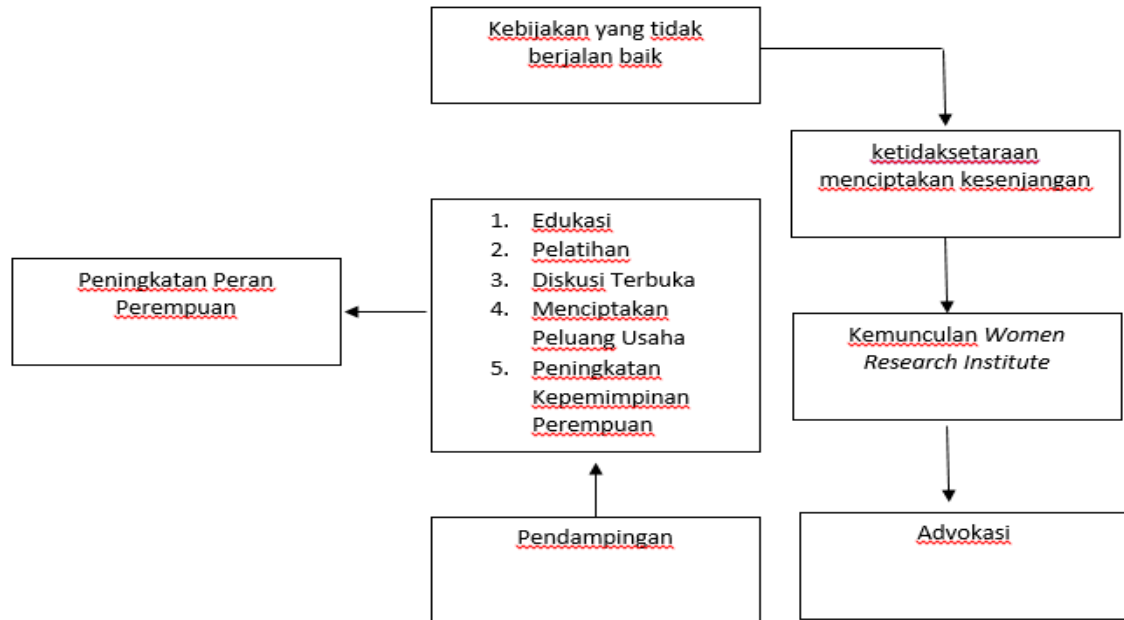
³³ D. Hendropuspito, 1990, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Kanius BPK Gunung Agung), hal: 8.

³⁴ Abu Ahmad, 1990, *Kamus Lengkap Sosiologi*, (Solo: CV. Aneka), hal: 256.

1.7 Kerangka Pemikiran

Skema I.2

Skema Advokasi dalam Pemberdayaan Perempuan



Sumber : Analisis penulis, 2017

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa kebijakan yang tidak berjalan dengan baik menciptakan sebuah kesenjangan di kehidupan masyarakat khususnya perempuan. Kesenjangan yang terjadi menjadi daya tarik organisasi yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan pada perempuan. Salah organisasi tersebut adalah *Women Research Institute* yang berjuang dalam memperjuangkan hak dan peran perempuan dengan melakukan advokasi dalam aktivitasnya. Advokasi ini muncul sebagai bentuk kekecewaan dari kebijakan yang telah mengakar, mengesampingkan hak dan peran perempuan di masyarakat dan menyebabkan efek negatif di masyarakat.

Advokasi ini dilakukan dengan melakukan pendampingan pada perempuan baik dari segi edukasi, pelatihan, peningkatan kepemimpinan perempuan, dan diskusi terbuka. Pendampingan bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan dengan adanya peningkatan peran perempuan baik dari ranah publik dan partisipasi politik.

1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial, dimana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.³⁵ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Pendekatan kualitatif yang dimaksud mengacu kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif.

Metode deskriptif ini dilakukan peneliti dengan mempelajari masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat, situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, serta proses-proses yang berlangsung. Dilihat dari tujuan penelitian fokus

³⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Hlm. 49.

penelitian ini adalah mengamati dan memperoleh gambaran tentang *Women Research Institute* sebagai salah satu organisasi khususnya dalam hal mendukung masyarakat terkait peran dan kepemimpinan perempuan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *Women Research Institute* tersebut dapat memberikan efek terhadap masyarakat. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan.

Penulis dalam penelitiannya mengambil lokasi penelitian di *Women Research Institute*, yang terletak di Jl. Kalibata Utara II No.78 Kelurahan Kalibata, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan untuk memperoleh data primer. Dan juga mengumpulkan referensi tentang gerakan sosial baru dan gerakan perempuan, kegiatan aksi dan advokasi *Women Research Institute* dari hasil penelitian yang dilakukan di daerah penelitian dan sumber-sumber lain yang dapat dipercaya.

1.8.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dan rutin dalam kegiatan di *Women Research Institute*. Subjek penelitian ini terdiri dari lima orang. Informan dalam penelitian ini yakni Sita Aripurnami selaku Direktur Eksekutif (Pendiri), Edriana Noerdin selaku Direktur Program (Pendiri), dan Frisca Anindhita, Bunga Pelangi serta Safira selaku Anggota Peneliti dan Publikasi. Hal tersebut dipilih karena informan tersebut dinilai mengetahui banyak informasi

terkait dengan berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh *Women Research Institute* serta bentuk kerja sama yang terjalin oleh *Women Research Institute* hingga saat ini.

Tabel I.3:
Karakteristik Informan

No.	Karakter Informan	Jumlah Informan	Posisi
1	Direktur Eksekutif <i>Women Research Institute</i>	1 orang	Informan Kunci
2	Direktur Program <i>Women Research Institute</i>	1 orang	Informan Kunci
3	Anggota Peneliti dan Publikasi <i>Women Research Institute</i>	1 orang	Informan Kunci
4	Anggota Peneliti dan Publikasi <i>Women Research Institute</i>	2 orang	Informan Tambahan
Jumlah		5 orang informan	

Sumber: Data Lapangan, 2017

1.8.2 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Oleh karena itu, peran penulis secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti. Penulis tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan advokasi *Women Research Institute* akan tetapi penulis memperoleh data mengenai kasus yang di teliti dengan studi pustaka dari hasil penelitian *Women Research Institute* dan dilakukan wawancara secara mendalam.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini pada substansinya tidak hanya dilakukan di satu tempat. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini melibatkan beberapa informan yang tempatnya berbeda untuk melakukan wawancara langsung. Selain itu juga disebabkan karena para informan tersebut merupakan kunci untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Walaupun demikian, penelitian ini akan dominan dilakukan di kantor *Women Research Institute* biasa berkumpul atau bekerja, yaitu di Jl. Kalibata Utara II No. 78, Kelurahan Kalibata, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Sedangkan untuk waktu penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan Direktur Eksekutif *Women Research Institute*, Direktur Program *Women Research Institute*, Anggota Peneliti dan Publikasi *Women Research Institute* ini pada bulan Januari hingga Maret 2017.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelusuran dalam mendapatkan data dan informasi di *Women Research Institute* penulis lakukan dengan beberapa teknik. Tahap pertama setelah penulis mendapatkan rekomendasi lokasi dari masyarakat sekitar Kalibata yaitu melakukan observasi. Untuk mendapatkan data awal tentang *Women Research Institute* penulis melakukan observasi dengan mendatangi lokasi *Women Research Institute* yang terletak di Jl. Kalibata Utara II, Jakarta Selatan. Setelah mengetahui lokasi, penulis mulai melakukan pendekatan kepada Anggota Peneliti *Women Research Institute*.

Penulis melakukan teknik observasi *situational analysis* untuk memperoleh gambaran umum *Women Research Institute*. *Situational analysis* merupakan teknik observasi dimana penelitian terhadap suatu peristiwa dengan melibatkan tokoh-tokoh kunci dalam peristiwa itu.³⁶ Tokoh kunci yang penulis observasi yang juga sebagai informan kunci adalah para Direktur Eksekutif, Direktur Program dan salah satu Anggota Peneliti *Women Research Institute*.

Teknik observasi lain yaitu *observational case studies* juga penulis lakukan untuk mendapatkan data mengenai konten advokasi yang dilakukan *Women Research Institute* dalam isu-isu perempuan. *Observational case studies* adalah metode penelitian yang terfokus pada sekelompok orang (pendiri dan anggota *Women Research Institute*, dan lain-lain).³⁷ Teknik ini penulis fokuskan pada beberapa aksi dan advokasi yang sedang dilakukan di daerah penelitian *Women Research Institute*.

Teknik wawancara juga penulis gunakan untuk mendapatkan data primer mengenai proses gerakan perempuan *Women Research Institute*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan kunci dan informan baik dengan wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur penulis lakukan dengan para informan kunci yaitu para direktur sebanyak dua orang, dan satu orang anggota peneliti dan publikasi *Women Research Institute*. Penulis memberikan sejumlah pertanyaan baku yang sudah dirancang sebelumnya. Wawancara

³⁶ Prasetya Irwan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Depok : Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007, Hlm. 54

³⁷ *Ibid.*, Hlm. 54.

tidak terstruktur penulis lakukan dengan para anggota peneliti dan publikasi untuk mendapatkan data untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan mereka di daerah penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian berupa gambar, artikel, hasil rekaman, memo, dan *Fieldnote*. Hal ini dilakukan untuk dijadikan data pendukung laporan penelitian selain hasil hasil wawancara dengan *Women Research Institute*. Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi, gambaran umum, sejarah berdirinya, program kegiatan, jaringan yang terjalin, serta berbagai aktifitas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

1.8.5 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses menata, menyetrukturkan, dan memaknai data yang tidak beraturan.³⁸ Data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan judul yang diteliti. Analisis data kualitatif berkaitan dengan reduksi data, yaitu memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan mengoding. Selain itu juga butuh interpretasi untuk mendapatkan makna dan pemahaman terhadap kata-kata dan

³⁸ Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2002), Hlm. 368.

tindakan para partisipan riset atau informan, dengan memunculkan konsep dan teori yang menjelaskan temuan data. Berikut adalah proses analisis data yang penulis lakukan:

a) Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Data yang dikumpulkan oleh penulis yaitu berupa hasil wawancara dengan Direktur Eksekutif *Women Research Institute*, Direktur Program *Women Research Institute*, dan Anggota Peneliti dan Publikasi *Women Research Institute*. Selain itu juga penulis mengambil dokumentasi berupa foto kegiatan *Women Research Institute* pada saat melakukan kegiatan pendampingan dan publikasi.

b) Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi. Memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat *field note*. Melalui *field note* tersebut, penulis melakukan kategorisasi data dengan membuat taksonomi. Sehingga akan terlihat data-data yang merupakan fokus penelitian penulis.

c) Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk *matrix network chart* atau grafis sehingga peneliti dapat menguasai data yang didapat.

d) Pengambilan simpulan atau verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya, jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.³⁹ Data yang diperoleh dari salah satu informan tidak langsung di analisa tetapi, data tersebut dibandingkan dengan data atau informasi dari informan lain atau dengan sumber data lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari informasi secara sepihak karena, tidak menutup kemungkinan berperannya faktor subjektifitas. Penulis melakukan *check* dan *recheck* kepada direktur program *Women Research Institute* mengenai proses dan bentuk kegiatan advokasi yang ada di *Women*

³⁹ Prasetya Irwan, *Op.Cit.*, Hlm. 54.

Research Institute untuk masyarakat. Data yang diperoleh dari direktur eksekutif, dan direktur program *Women Research Institute* pun kembali di *check* dan *recheck* kepada anggota peneliti dan publikasi *Women Research Institute*. Selanjutnya proses triangulasi data dilanjutkan kepada ahli gerakan perempuan yaitu Dr. Chusnul Mar'iyah untuk mendapatkan data yang benar-benar objektif.

1.9 Sistematika Penulisan Laporan

Bab I: Bab ini Pendahuluan terdiri dari latar belakang permasalahan serta rumusan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini. Lalu, penulis juga menyebutkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis. Sedangkan untuk menginterpretasikan secara sosiologis fenomena yang sedang diteliti, penulis menggunakan dan menguraikan kerangka konseptual sebagai pisau analisis penulis yang akan digunakan. Setelah itu, penulis menjabarkan metodologi yang digunakan serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab II: Bab ini akan mengulas gambaran umum *Women Research Institute* yang meliputi profil, gambaran umum *Women Research Institute* yang dimulai dari kelompok perempuan. Lalu siapa saja aktor pendiri *Women Research Institute*. Juga akan dijelaskan bagaimana gambaran struktur organisasi juga program dan kegiatan yang dilakukan oleh *Women Research Institute*.

Bab III: Bab ini berisikan tentang deskripsi mengenai peran *Women Research Institute* dalam advokasi masyarakat untuk menghilangkan kesenjangan di masyarakat. Dimana

dalam peran mereka mensinergikan antara fungsi edukasi, pelatihan dan advokasi kepada masyarakat. Selain pola aksi, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh *Women Research Institute* untuk mencapai tujuannya. Lalu dalam bab ini juga akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran kehadiran *Women Research Institute* dalam advokasi terhadap masyarakat, dimana *Women Research Institute* menjadi sebuah inovasi sosial dalam usaha menghilangkan kesenjangan. Subbab terakhir dalam bab ini akan membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh *Women Research Institute* menghilangkan kesenjangan.

Bab IV: Bab ini Mengulas tentang analisis konseptual dari advokasi dan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh *Women Research Institute*. Menjelaskan mengenai konsep advokasi dalam menginternalisasikan advokasi yang dilakukan *Women Research Institute*, implementasi advokasi yang dilakukan oleh *Women Research Institute*, serta membahas tentang refleksi pendidikan dalam advokasi yang dilakukan *Women Research Institute*.

Bab V: Bab terakhir dari penelitian ini akan berisikan kesimpulan yang merupakan *resume* jawaban atas pertanyaan penelitian dan saran-saran yang diperoleh dari hasil penelitian. Kesimpulan tersebut dipadukan antara temuan lapangan dengan hasil analisis menggunakan kerangka berpikir sosiologi.

BAB II

GAMBARAN UMUM *WOMEN RESEARCH INSTITUTE*

2.1 Pengantar

Pada Bab II ini akan dipaparkan bagaimana organisasi *Women Research Institute*. Pada bab 2 ini, penulis berfokus pada gambaran umum *Women Research Institute*. Pada bab 2 ini penulis membaginya menjadi empat subbab besar dan beberapa subbab kecil yang mengiringi subbab besar tersebut. Subbab tersebut diantaranya berjudul pengantar, gambaran umum gerakan *Women Research Institute*, *Women Research Institute* sebagai *Agen of Change*, Pola Rekrutmen Anggota : Partisipasi dan Komitmen, Peran Jaringan sebagai Pondasi Gerakan *Women Research Institute*.

2.2 Gambaran Umum *Women Research Institute*

Permasalahan kesenjangan diakibatkan adanya kebijakan tidak berjalan secara baik memarginalisasikan peran perempuan di masyarakat memunculkan sebuah organisasi perubahan untuk mengembalikan peran perempuan di ruang publik. Salah satu organisasi tersebut bernama *Women Research Institute*, sebuah gerakan yang berusaha untuk menyadarkan masyarakat terutama perempuan agar memperjuangkan kebijakan responsif gender yang berpihak pada masyarakat terutama perempuan. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini penulis akan mendeskripsikan profil *Women Research Institute*.

2.2.1 Profil *Women Research Institute*

Women Research Institute merupakan lembaga penelitian berbasis gender di Jakarta yang berupaya memperjuangkan peran perempuan di ruang publik, sekaligus memberi solusi untuk dapat menghindari kesenjangan dan memperjuangkan kebijakan untuk kesetaraan gender. Pendiri dari *Women Research Institute* adalah Sita Aripurnami, Edriana Noerdin, Lugina, Melani, dan Myra Diarsi.

Women Research Institute berdiri pada tahun 2000, ditandai dengan adanya penelitian dengan isu mengenai dampak subordinasi pada perempuan, kemudian pada tahun 2000 *Women Research Institute* resmi berbadan hukum melalui Akta Notaris dan tercatat di Kementerian Hukum dan Ham. Pada dasarnya, *Women Research Institute* didirikan sebagai bentuk kepedulian pada keberlangsungan kehidupan perempuan di Indonesia yang mengalami kesenjangan akibat adanya kebijakan yang tidak berjalan dengan baik.

Maka dari itu *Women Research Institute* merasa perlu untuk menyadarkan masyarakat (perempuan) akan kesenjangan. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Sita Aripurnami sebagai Direktur *Women Research Institute* sebagai berikut.

“Women Research Institute ini berdiri diawali dari keprihatinan, melihat kondisi perempuan tidak banyak berubah karena kebijakan yang tidak berjalan dengan baik. dan Women Research Institute melakukan penelitian dengan tujuan perubahan. Kebijakan responsif gender telah menegaskan untuk menciptakan suatu kesetaraan di dalam masyarakat terutama peran pada perempuan di ruang publik. Maka dari itu saya perlu melakukan penelitian dan hasil dari penelitian sebagai dasar dalam melaksanakan pendampingan seperti melaksanakan fungsi edukasi mengenai peran perempuan di ruang publik. Selain itu Women Research Institute berupaya mencari solusi untuk mengentas kesenjangan pada perempuan.

*Dalam mengentas kesenjangan juga dibutuhkan solusi secara praktis agar masyarakat dapat meninggalkan unsur-unsur patriarki.*⁴⁰

Dari kutipan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa alasan pendirian *Women Research Institute* adalah masih banyak masyarakat (perempuan) yang masih merasakan kesenjangan akibat kebijakan yang tidak berjalan dengan baik. Masyarakat terutama perempuan tidak menyadari bahwa dirinya telah menganut budaya patriarki. Selain itu juga kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa *Women Research Institute* didirikan untuk menciptakan kesadaran kolektif dan membangun solidaritas untuk mencari solusi praktis bersama dalam hal mengentas kesenjangan.

Penamaan *Women Research Institute* sendiri merupakan usul dari sekumpulan aktivis perempuan yang memiliki keinginan menjadi sebuah lembaga penelitian. Keinginan menjadi sebuah lembaga penelitian di Indonesia didasari masih adanya kekurangan lembaga penelitian untuk isu-isu perempuan. Penamaan *Women Research Institute* bukan semata-mata kepentingan individu, namun semata-mata untuk kepentingan kemanusiaan. *Women Research Institute* berusaha untuk membantu apa yang bisa dibantu untuk mengentaskan kesenjangan pada perempuan, tapi tidak pula memaksakan diri. Hal ini karena *Women Research Institute* tidak bisa berjalan sendiri melainkan butuh bantuan dari banyak pihak.

Setiap organisasi pasti memiliki tujuan dan cara yang ditempuh untuk dicapai. Begitu juga *Women Research Institute* memiliki visi dan misi yang harus dicapai dalam

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Sita Aripurnami pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.46 WIB.

setiap kegiatannya. Visi ataupun tujuan dari *Women Research Institute* adalah memperjuangkan terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan menghargai kepemimpinan perempuan serta mengakui peran perempuan dalam kepemimpinan, mempromosikan tata kelola sumber daya alam yang inklusif, berbasis gender, dan berkelanjutan.

Sementara misi dari *Women Research Institute* ialah mengembangkan metodologi dan analisis feminis untuk menggambarkan adanya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat secara umum dan dalam pengelolaan sumber daya alam secara khusus, melakukan kajian berbasis gender dan menyebarluaskan hasil kajian untuk memperkuat pemimpin perempuan dan pembuat kebijakan, dan mengembangkan jaringan untuk mengakses keahlian kepemimpinan perempuan dan praktik-praktik terbaik tata kelola sumber daya alam yang inklusif, berbasis gender, dan berkelanjutan baik di tingkat regional maupun Internasional.

Visi dan misi yang diusung oleh *Women Research Institute* ini dibuat berdasarkan realita mengenai keadilan dan kesetaraan gender tidak secara eksplisit disebutkan sebagai sebuah prinsip dalam tata pemerintahan yang baik, sehingga suara dan kepentingan perempuan tidak terwakili dalam konsep tata pemerintahan. Realitas kebijakan yang terjadi membuat kepentingan perempuan tidak di laksanakan dengan baik dalam tata pemerintahan, sehingga keadilan dan kesetaraan gender semakin parah dan tidak dirasakan oleh perempuan di Indonesia. Menurut Sita Aripurnami (Direktur Eksekutif *Women Research Institute*), kondisi keadilan dan kesetaraan perempuan

Indonesia harus segera dibenahi. Berikut adalah kutipan wawancara bersama Direktur Eksekutif *Women Research Institute*:

“Visi misi Women Research Institute dibuat berdasarkan permasalahan perempuan di Indonesia yang semakin timpang, karena adanya diskriminasi melalui kebijakan. Dengan adanya visi misi ini di buat untuk menuju perubahan pada kehidupan masyarakat terutama perempuan di daerah tersebut seperti kebijakan. Dengan mengusulkan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah, kebijakan tersebut memberikan arahan kebijakan ke arah responsif gender.”⁴¹

Adapun tujuan berdirinya *Women Research Institute* yaitu mengisi kekosongan angka dan data-data persoalan mengenai perempuan, dan *Women Research Institute* mampu meyakinkan pemerintah tentang persoalan perempuan dengan angka dan data-data yang dimiliki *Women Research Institute* dari hasil penelitian. *Women Research Institute* melalui penelitian berusaha mencari akar dari masalah terhadap kesenjangan masyarakat terutama perempuan.

Disamping dibentuknya visi dan misi, *Women Research Institute* memiliki tiga nilai dalam melaksanakan program penelitian yakni *pertama*, nilai multikulturalisme yang merupakan nilai dasar dalam menghormati keragaman suku, ras, agama, kepercayaan, kemampuan fisik, kelas sosial, usia, bahasa, asal, dan juga jenis kelamin tanpa diskriminasi. *Kedua*, Keadilan gender merupakan nilai dasar yang menempatkan kehadiran, keterwakilan, dan kepemimpinan perempuan dan laki-laki secara adil dan setara. Dan *Ketiga*, Demokratis-Inklusif merupakan nilai yang mengakui partisipasi

⁴¹ Hasil wawancara dengan Sita Aripurnami pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.46 WIB.

perempuan dan kelompok-kelompok marjinal lain dalam pengelolaan sumber daya publik dan sumber daya alam.

Selama hampir 17 tahun berdiri, kegiatan *Women Research Institute* yang utama adalah Penelitian. Hasil penelitian *Women Research Institute* terdapat kutipan yang berupa penceritaan ulang dari kehidupan perempuan tersebut sehingga pembaca tidak hanya melihat angka dan data penelitian tetapi juga melihat cerita langsung agar merasakan pengalaman perempuan seperti perempuan yang meninggal karena penyakit dan saat melahirkan, kisah perempuan dalam Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Women Research Institute memiliki kantor di Jakarta Selatan di Jl. Kalibata Utara II No, 78, Kel. Kalibata Kec. Pancoran Kotamadya Jakarta Selatan. Selain itu, *Women Research Institute* memiliki logo yang mencerminkan gerakan mereka. Didalam logo tersebut terdapat visi dan misi dari *Women Research Institute*. Logo *Women Research Institute* terdapat frame daun dengan ranting, memberikan makna bahwa komunitas ini merupakan komunitas yang ingin membangun peran *Women Research Institute* dengan menjalin jaringan dengan lembaga masyarakat dalam memperkuat gerakan dalam pengelolaan sumber daya publik dan sumber daya alam. Logo tersebut dapat dilihat pada gambar II.1

Gambar II.1**Logo Women Research Institute**

Sumber: www.wri.or.id diakses 23 Januari 2017 pukul 13.39

Menurut Sita Aripurnami, logo tersebut memiliki tujuan organisasi *Women Research Institute*. Perbedaan warna pada logo memiliki makna adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih memiliki peran dominan dalam dunia publik dan sumber daya alam. Selain itu, ranting memiliki makna bahwa dalam melakukan gerakan perlu adanya jaringan untuk memperkuat gerakan yang dilakukan.

Women Research Institute dalam menentukan daerah penelitian di Indonesia dengan melakukan analisis data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Kesetaraan Gender (IKG) pada suatu daerah yang memiliki permasalahan isu perempuan tertinggi. Daerah yang memiliki angka permasalahan perempuan tertinggi ini yang akan menjadi lokasi penelitian *Women Research Institute*.

2.3 *Women Research Institute sebagai Agen Of Change*

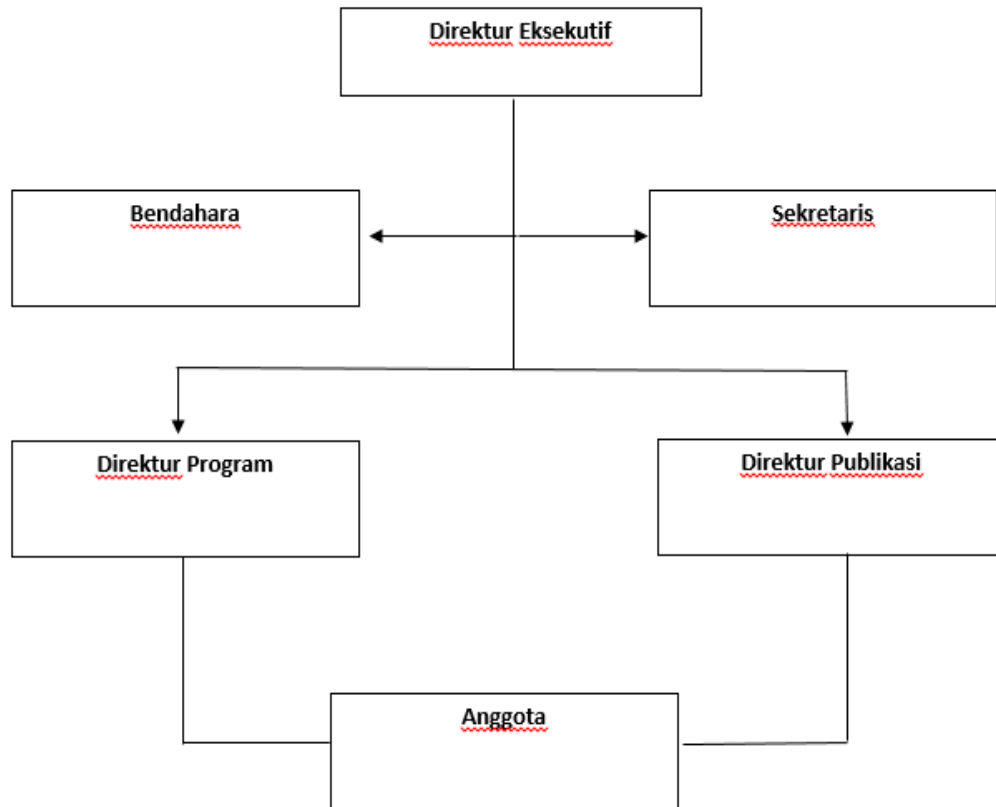
Subbab ini peneliti akan mejabarkan beberapa poin. Hal itu meliputi upaya terorganisir yang dilakukan *Women Research Institute* dapat dilihat dalam sebuah

struktur organisasi yang dibentuk dalam upaya efektifitas advokasi. Selain itu, partisipasi dan komitmen dalam rekrutmen anggota juga dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi serta mewujudkan visi dan misi dalam sebuah gerakan. Yang tidak kalah penting adalah peran jaringan yang dilakukan mereka menjadi pondasi kekuatan dalam gerakan dan menjembatani organisasi, individu dan masyarakat.

2.3.1 Struktur Kepengurusan *Women Research Institute*

Women Research Institute memang berbentuk organisasi, tetapi tidak memungkiri bahwa sebuah organisasi memiliki struktur kepengurusan. Pengurus menentukan dan mengatur mengenai apa saja kebutuhan organisasi. Pengurus mempunyai tugasnya masing-masing dan harus mampu mengarahkan kegiatan program. Maka dari itu, Direktur Eksekutif selektif di dalam memilih pengurus organisasi. Struktur kepengurusan yang ada di organisasi *Women Research Institute* berfungsi sebagai pembagian kerja dan wewenang dalam mewujudkan tujuan utama dari *Women Research Institute*. Meskipun struktur kepengurusan organisasi ini dapat dibilang sederhana yaitu terdiri dari Direktur Eksekutif, Direktur Program, Direktur Publikasi, Bendahara, Sekretaris, Anggota Peneliti dan Pendampingan, dan penjaga malam *Women Research Institute*. Lama periode jabatan kepengurusan tergantung dari kebijakan maupun keputusan Direktur Eksekutif yang sedang menjabat.

Skema II.1
Struktur Organisasi *Women Research Institute*



Sumber: www.wri.or.id diakses pada 23 Januari 2017 pukul 14.03

Berdasarkan pada skema II.1 dapat terlihat mengenai struktur kepengurusan dari *Women Research Institute*. Struktur kepengurusan menjelaskan bahwa semua bidang memiliki peran penting dalam melakukan gerakan *Women Research Institute*, dimana setiap bidang memegang peranan vital untuk menjalankan tujuan dan gerakan yang dilakukan organisasi ini.

Pembagian jabatan dalam *Women Research Institute* tersebut adalah pembagian berdasarkan keahlian dan pengalaman dalam bidangnya. Direktur program memiliki

fungsi untuk membuat serta merancang program-program kerja yang akan dilakukan dalam penelitian di daerah. Direktur program bertugas membuat program yang meliputi program penelitian dengan menggunakan metode penelitian feminis, dan program pendampingan. Selain itu, direktur program menjalin relasi baik dengan komunitas-komunitas lain yang sejenis maupun dengan institusi-institusi yang ingin berjuang bersama untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Direktur publikasi memiliki fungsi untuk memperluas akses publikasi hasil penelitian *Women Research Institute*, baik secara langsung dan tidak langsung. Publikasi yang dilakukan mereka dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Program publikasi dilakukan dengan menjalankan programnya seperti mengadakan seminar, *Forum Group Discussion* (FGD), pameran, dan diskusi terbuka. Selain itu, program publikasi dilakukan secara tidak langsung mereka lakukan melalui media cetak seperti dijadikan buku, kertas kebijakan, lembar fakta, *policy brief*, modul, dan resensi buku. Hasil penelitian *Women Research Institute* pernah melibatkan media cetak seperti koran, dan media online seperti *facebook*, *twitter*, dan *website*. Pelibatan media cetak dan media sosial dalam program publikasi bertujuan memperluas publikasi hasil penelitian agar bisa dirasakan masyarakat secara nyata.

2.3.2 Sumber Pendanaan Organisasi

Pendanaan merupakan hal yang pokok dan utama dalam setiap kegiatan, komunitas, ataupun organisasi. Tanpa adanya sumber pendanaan yang baik niscaya

sebuah komunitas atau organisasi tidak akan berkembang. bahkan sebuah komunitas yang anti kapitalisme pun perludanya pendanaan yang baik. Jika hal tersebut tidak terlaksana bisa jadi sebuah komunitas atau organisasi akan mengalami kemunduran yang berujung pada kehilangan eksistensinya di masyarakat.

Dalam setiap organisasi maupun lembaga, ada beberapa program kerja yang harus dilaksanakan agar tujuan dari didirikannya lembaga peneliti tersebut tercapai. Tujuan utama didirikannya *Women Research Institute* yaitu mengajak masyarakat luas untuk menjadikan perempuan mendapatkan hak-haknya dalam menentukan kebijakan dan berpartisipasi dibidang ekonomi, politik, dan pendidikan. Dalam mencapai tujuannya tersebut, *Women Research Institute* pasti membutuhkan dana agar setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Dana yang diperoleh dalam program kegiatan penelitian *Women Research Institute* dengan mengajukan terlebih dahulu proposal mengenai isu yang terkait kepada Lembaga Donor⁴².

*“Anggaran program berasal dari dana lembaga dan ada juga yang berasal dari kerjasama dengan beberapa lembaga pendanaan seperti Ford Foundation Indonesia, USAID, AUSAID, Hivos, Korean Women Development Institute.”*⁴³

Pembiayaan biaya penelitian *Women Research Institute* berasal dari Lembaga donor memerlukan seleksi mengenai lembaga yang bertanggung jawab. Proposal penelitian yang lolos maka rancangan program penelitian dibuat bersama-sama. Anggaran yang diberikan lembaga donor dikelola dalam program yang dilakukan

⁴² Sebutan lembaga yang memberikan dana dalam program penelitian *Women Research Institute*

⁴³ Hasil wawancara dengan Frisca Anindhita pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 16.08 WIB.

Women Research Institute berupa kegiatan penelitian, pendampingan, hingga publikasi.

“Untuk mendapatkan kerjasama tersebut, Women Research Institute biasanya mengikuti proses seleksi hibah Call for Proposal atau Request for Proposal yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tersebut. Dalam proses tersebut juga sekaligus menentukan siapakah penanggungjawab/pengelola program dari para peneliti Women Research Institute. Penanggungjawab program tersebut menjadi coordinator dalam pembuatan proposal program atau penelitian yang diajukan. Jika lolos, maka bersama-sama dibuat rancangan program yang akan dilakukan oleh Women Research Institute.”⁴⁴

Bisa dilihat dari kutipan wawancara di atas, pengelola program bersama manajer keuangan biasanya akan menentukan bagaimana proses pengelolaan program yang efektif dari segi keuangan. Mereka akan menyepakati bagaimana pembuatan laporan kegiatan, laporan keuangan, dan pertanggungjawaban administrasi yang akan dilakukan selama program berjalan.

2.3.3 Kemunculan *Women Research Institute*

Sama seperti organisasi pada umumnya, yang dilakukan oleh *Women Research Institute* melakukan sebuah advokasi yang berfokus pada sebuah isu-isu di dalam masyarakat. *Women Research Institute* berfokus pada isu-isu perempuan. *Women Research* ingin mengembalikan hak-hak perempuan dalam kesetaraan dan keadilan dengan kebijakan yang responsif gender. *Women Research Institute* memiliki tujuan untuk menghilangkan kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu dalam fondasi sekaligus sebagai cita-cita dalam gerakan yang mereka lakukan lebih mengedepankan prinsip perempuan yang bersumber pada perjuangan perempuan pada

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Frisca Anindhita pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 16.08 WIB.

masa penjajahan yang memperjuangkan hak-hak perempuan sehingga muncul emansipasi wanita.

Faktor lain kemunculan *Women Research Institute* ini adalah sebagai bentuk perlawanan atas kekecewaan yang berasal dari realita yang ada di masyarakat terkait dengan kebijakan responsif gender yang tidak berjalan dengan baik sehingga memunculkan kesenjangan. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tidak sepenuhnya memperhatikan peran perempuan seperti halnya tidak berjalan baiknya kebijakan responsif gender untuk masyarakat dalam menciptakan kesetaraan gender. Keberadaan itulah yang membuat para aktor organisasi perempuan menganggap kesenjangan adalah isu yang harus di benahi.

Perjuangan *Women Research Institute* ditujukan untuk pemenuhan hak-hak perempuan pada segi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pilihan posisi seperti itu *Women Research Institute* sesungguhnya hendak menegaskan kepada kebijakan dan pengambil keputusan bahwa masyarakatlah pemilik kedaulatan atas kebijakan responsif gender dalam kehidupan masyarakat. Sejak berdirinya, *Women Research Institute* telah melakukan advokasi dalam memperjuangkan perempuan berbasiskan pada penguatan komunitas basis dan penguatan jaringan. Pada upaya ini telah memberikan pengaruh positif terhadap kesadaran ditingkat *grass root* akan pentingnya melakukan kontrol dan proses pemberdayaan dalam meningkatkan peran perempuan di dunia publik.

Advokasi dalam memperjuangkan perempuan, *Women Research Institute*

bersama keanggotaan simpul jaringannya memfokuskan kegiatannya dalam mendukung kedaulatan hak-hak rakyat terutama perempuan sesuai dengan visi dan misi kegiatan *Women Research Institute*. Pada lingkup kegiatan *Women Research Institute* difokuskan pada tiga lingkup kegiatan yang pada akhirnya menghasilkan produk dan layanan selama kegiatan yang dilakukan oleh *Women Research Institute*. Serta keberhasilan kegiatan advokasi *Women Research Institute* pun didukung oleh adanya lembaga donor.

Women Research Institute dalam mengemban visi dan misinya, memiliki beberapa strategi dari advokasi kebijakan yang didalam telah diatur dalam keputusan *Women Research Institute* seperti berikut: *Pertama*, Penelitian, Menyediakan *database* yang berkaitan dengan isu perempuan, melakukan analisis isu perempuan yang dilakukan dengan menelaah dan implementasi kebijakan responsif gender serta evaluasi dari proses kebijakan tersebut yang dari strategi ini diharapkan dapat menghasilkan model praktis dan sederhana yang mudah dipahami rakyat.

Kedua, Publikasi, membangun jaringan dari berbagai elemen masyarakat, melakukan advokasi anggaran yang diarahkan untuk membangkitkan perempuan, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga masyarakat untuk terlibat dalam pembahasan program kegiatan *Women Research Institute*, diseminasi hasil penelitian dan gerakan *Women Research Institute* melalui media cetak dan elektronik.

Ketiga, Pendampingan, melebur dengan masyarakat dan bersama-sama dalam proses-proses pendampingan mulai dari pemberdayaan perempuan dari transfer

pengetahuan segi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan dalam peningkatan kapasitas, pembuatan kelompok sampai pada pengaplikasian hasil pembedayaan pada masyarakat luas dalam rangka transformasi gerakan *Women Research Institute*, melatih masyarakat untuk dapat mengelola lingkungan dan sumber daya alam, melakukan kontrol terhadap kebijakan responsif gender dalam hal anggaran, mendorong badan pelayanan publik menyediakan program-program dalam upaya pemenuhan hak perempuan. Strategi ini dilakukan dengan bertujuan melakukan penyadaran pada masyarakat (perempuan) dengan adanya penguatan sumberdaya manusia dan infrastruktur, percepatan informasi, peningkatan kualitas melalui sistem pengembangan sumberdaya manusia.

2.4 Pola Rekrutmen Anggota: Partisipasi dan Komitmen

Sebuah organisasi pasti terdapat keanggotaan yang berpartisipasi dan berkomitmen untuk mencapai tujuan dari advokasi tersebut. Partisipasi dan komitmen merupakan suatu hal yang penting, karena tanpa adanya partisipasi dan komitmen, sebuah organisasi akan menjadi sebuah ilusi dan angan-angan saja untuk mewujudkan visi dan misi dalam sebuah advokasi. Partisipasi dalam advokasi dipandang bukan sebagai konsekuensi dari sifat-sifat predisposisi psikologis, tetapi sebagai hasil proses-proses keputusan rasional orang melakukan pertimbangan untung rugi atas keterlibatannya dalam sebuah organisasi. Sementara, komitmen memfokuskan perhatian kepada investasi individu dalam garis aksi individu yang konsisten dengan

garis aksi yang dimunculkan oleh kolektivitas.⁴⁵ Pada akhirnya antara partisipasi dan komitmen ini dapat membentuk sebuah solidaritas dalam sebuah identitas kolektif.

Pada awal berdiri, jumlah anggota *Women Research Institute* hanya berasal dari kelompok perempuan terdiri 5 aktivis perempuan yang berkeinginan untuk membentuk sebuah lembaga penelitian yang memperhatikan perempuan di Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya organisasi ini jumlah anggota *Women Research Institute* pada saat ini sudah mengalami peningkatan menjadi 12 orang yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, karena *Women Research Institute* membutuhkan peneliti yang sesuai dengan program *Women Research Institute*.

Perekrutan anggota *Women Research Institute* dilakukan melalui pengumuman seperti *website* dan media sosial. Dalam merekrut anggota, *Women Research Institute* melakukan wawancara guna menentukan calon anggota tersebut sesuai dengan ketentuan *Women Research Institute* seperti pengalaman kerja dalam penelitian. Ketentuan dalam melamar menjadi anggota penelitian *Women Research Institute* ialah minimal Strata 1(S1). Penentuan ini atas dasar pengalaman yang pernah dilakukan saat masa kuliah dan pernah mendapat materi metodologi penelitian.

Perekrutan anggota didalam *Women Research Institute* biasanya terbuka untuk umum. Perekrutan anggota *Women Research Institute* dilakukan melalui pengumuman seperti *website*. *Women Research Institute* bekerja berdasarkan pada sebuah program.

⁴⁵ Oman Sukmana, 2013, “Konvergensi antara *Resource Mobilization Theory* dan *Identity oriented Theory* dalam Studi Gerakan Sosial Baru”, dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 8 No 1: 40-62.

Pada saat melakukan program membutuhkan beberapa orang untuk melakukan penelitian dengan melakukan rekrutmen anggota. Dalam proses perekrutan anggota baru yang paling dasar adalah orang yang tidak memperkarakan soal perempuan dan bukan hanya sekedar kerja. Hal ini terlihat dengan anggota *Women Research Institute* yang terdiri dari lulusan berbagai jenis latar belakang jurusan perkuliahan yaitu jurusan Sastra Inggris, Kesehatan Masyarakat, dan Sastra Dunia.

Bagan II.1 :
Proses Perekrutan Anggota Peneliti *Women Research Institute*



Direktur Eksekutif *Women Research Institute* menuturkan beberapa ketentuan khusus untuk menjadi anggota karena *Women Research Institute* hanya menerima pelamar kerja yang memenuhi ketentuan. Dalam wawancara dengan Direktur Eksekutif *Women Research Institute* menyebutkan kriteria untuk menjadi anggota adalah :

“Dalam perekrutan anggota peneliti ada beberapa ketentuan. Pertama, untuk menjadi anggota harus mempunyai kesadaran dan keterpihakan pada persoalan perempuan. Kedua, syarat pendidikan minimal S1 dan mempunyai kemampuan berbahasa Inggris serta mampu berbicara didepan Audience dengan menggunakan bahasa Inggris. Ketiga, untuk menjadi anggota harus mampu menulis dengan bahasa Inggris dan sharing kepada masyarakat.”⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Sita Aripurnami pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.45 WIB.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat dijelaskan *Women Research Institute* bersifat terbuka dalam hal keanggotaan selama anggota tersebut memiliki keinginan dalam berkomitmen dengan memperjuangkan perempuan. Menurut mereka selama orang tersebut memiliki kesadaran untuk memperjuangkan perempuan, memiliki kemampuan dalam penelitian, dan mampu berbicara di depan umum maka orang tersebut dapat menjadi anggotanya, hal ini karena sifat dari *Women Research Institute* adalah terbuka untuk siapa saja.

Pada saat proses perekrutan anggota, calon peneliti bisa langsung mengunjungi kantor *Women Research Institute* yang berada di Jl. Kalibata Utara II No. 78 RT 016 RW 02 Kel. Kalibata, Kec. Pancoran, Jakarta Selatan. Kemudian calon peneliti akan melakukan wawancara dengan Direktur Program di kantor *Women Research Institute*. *Women Research Institute* melakukan wawancara guna menentukan calon anggota tersebut sesuai dengan ketentuan seperti pengalaman kerja dalam penelitian.

“Ketika saya melamar menjadi peneliti, syarat yang dibutuhkan adalah berminat dengan bidang penelitian, mampu bekerja secara mandiri, memiliki pengalaman melakukan penelitian, berperspektif gender dan HAM. Saat proses wawancara, saya diuji apakah kami memiliki perspektif gender dan HAM melalui penuturan riwayat hidup saya. Pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang pernah dialami terkait dengan status sebagai perempuan di masyarakat. Kemudian bagaimana cara mempengaruhi masyarakat untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap hal tersebut.”⁴⁷

Calon anggota peneliti harus mampu bekerja di daerah-daerah dan hidup bersama masyarakat di daerah tersebut. Pengalaman penelitian dari anggota menjadi salah satu syarat untuk menjadi anggota peneliti *Women Research Institute*. Syarat

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Frisca Anindhita pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 15.53

tersebut ditentukan atas dasar *Women Research Institute* yang merupakan lembaga penelitian. Calon peneliti akan menghadapi suatu permasalahan dalam isu-isu perempuan dalam kehidupan masyarakat. Mereka mengharuskan peneliti memiliki kemampuan dalam bidang komunikasi dan sosialisasi yang baik guna mengubah persepsi masyarakat.

2.4.1 Pengikut Organisasi *Women Research Institute*

Organisasi *Women Research Institute* terdapat pembagian menjadi dua kategori pengikut gerakan. Seluruh pengikut gerakan mendasarkan dirinya untuk mengikuti *Women Research Institute* karena prihatin dengan kondisi keadilan dan kesetaraan pada perempuan di Indonesia. Melihat kondisi kesenjangan akibat adanya kebijakan yang tidak berjalan baik menjadi acuan mereka untuk menuntut kesetaraan dan memperjuangkan hak-hak pada perempuan. Perbedaan gender memberikan pengaruh pada peran perempuan menjadi daya tarik masyarakat terutama perempuan untuk bergabung dalam gerakan *Women Research Institute*.

Pertama, adalah pengikut tetap yang tergabung dalam struktur organisasi *Women Research Institute*. Pada kategori ini pengikut terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh *Women Research Institute*. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab langsung pada program penelitian pada isu perempuan. Kedua, adalah pengikut tidak tetap. Pengikut dalam kategori ini memang terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh *Women Research Institute*. Namun, keterlibatannya tidak bertanggung jawab penuh pada program penelitian seperti pengikut tetap. Pada

kategori ini pengikut lebih cenderung pasif dalam keterlibatannya pada gerakan. Hal yang mencolok adalah pengikut tidak tetap hanyalah sebagai eksekutor program dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam pembuatan program.

A. Pengikut Tetap

Seperti yang peneliti telah jabarkan dalam sub bab sebelumnya. Terdapat 12 Anggota *Women Research Institute*, namun berperan aktif dalam program penelitian hanya 8 anggota. Mereka yang tergabung dalam struktur organisasi merupakan pengikut tetap yang bertanggung jawab pada rangkaian program *Women Research Institute* seperti penelitian, pendampingan, dan publikasi. Sebelum menjadi anggota peneliti tetap mulanya mereka menjadi relawan dan mampu mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan penelitian. Ini adalah persyaratan mutlak dalam struktur *Women Research Institute*. Tujuannya mereka ingin memilih pengikut tetap yang memiliki kemampuan dan ahli dalam bidangnya. Hal ini ditujukan agar saat tergabung dalam *Women Research Institute* dapat dengan mudah beradaptasi dengan ritme yang ada dalam gerakan.

B. Pengikut Tidak Tetap

Volunteer atau Relawan merupakan istilah yang digunakan oleh *Women Research Institute* dalam mendapatkan tenaga bantu untuk kegiatan penelitian, pendampingan, dan publikasi. Karena sifatnya tidak tetap maka sudah tentu relawan ini hanya bersifat temporer atau sementara selama program tertentu berlangsung.

Sebelum menjabarkan peran dari para relawan peneliti akan menjabarkan proses seorang individu bisa mejadi *Volunteer* dari *Women Research Institute*. *Volunteer* memang tidak menjadi bagian struktur organisasi karenanya peneliti menyebut *Volunteer* sebagai penyokong. Namun peran yang dilakukan *Volunteer* tidak kalah strategis dalam advokasi yang dilakukan.

Kembali pada proses rekrutmen, peserta yang telah melamar dan melakukan wawancara akan diumumkan melalui *email* maupun via telepon. Biasanya mereka yang lolos dalam seleksi, akan dilibatkan langsung dalam kegiatan penelitian pada isu tertentu. Mereka biasanya melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian. *Volunteer* mahasiswa dalam gerakan mencakup dari beberapa perguruan tinggi di Jakarta. Pelibatan mahasiswa dalam gerakan mereka bertujuan memberikan edukasi dalam memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia. Menurut Sita Aripurnami, pelibatan mahasiswa dalam gerakan sebagai strategi gerakan. Dalam kaitanya dengan peran yang dilakukan *Volunteer* mahasiswa, mereka banyak membantu dalam persebaran pengaruh dan *Framming* isu itu sendiri. Karena memang secara esensial memang mahasiswa lebih mudah menyentuh kalangan. Banyak tempat atau Universitas yang telah didatangi oleh Sita Aripurnami dan Edriana Noerdin untuk membangun relasi.

2.5 Peran Jaringan Sebagai Pondasi Advokasi *Women Research Institute*

Hubungan antar manusia dengan manusia lain merupakan suatu relasi. Dengan adanya suatu relasi dapat menentukan struktur masyarakat. Relasi sebagai proses sosial

di mana adanya sebuah proses hubungan antar manusia dalam masyarakat, baik itu hubungan manusia dengan manusia, maupun manusia dengan kelompok. Terbangunnya relasi pada masyarakat tidak terlepas dari kerjasama. Kerjasama juga bagian dari proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu dengan tujuan bersama dan dalam setiap anggota bisa saling membantu dan memahami demi terciptanya satu-kesatuan.⁴⁸ Relasi tersebut didapat dari interaksi antar sesama aktor gerakan sosial. Mulai dari kajian diskusi masalah bersama, hingga aksi yang dilakukan secara kolektif antar sesama agen gerakan pun dapat membangun jaringan antar sesama agen gerakan sosial.

Kemampuan menjalin relasi atau memobilisasi sumber daya ini tentu bertumpu pada kemampuan aktor dalam mengembangkan jaringan sosialnya. Dalam penelitian ini, mobilisasi sumber daya tersebut berakar dari jaringan sosial yang dimiliki oleh aktor *Women Research Institute*, serta pemanfaatan media sosial yang akhirnya menarik minat masyarakat/kelompok lain untuk bergabung dan menjalin kerja sama. Jaringan yang dibangun oleh *Women Research Institute* memang berasal dari persamaan tujuan dan kepentingan. Mulai dari lembaga lokal, stakeholder, lembaga donor dan hingga Internasional.

Women Research Institute dalam hal melakukan kaderisasi melalui program *Community Development*, *Women Research Institute* menjalin kerja sama dengan jaringan lokal yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat di daerah penelitian, dan

⁴⁸ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi, 2002), Hlm. 156.

isu yang diusung dan strategi untuk dapat mencapai tujuan dari isu tersebut. Jaringan atau kerjasama antara *Women Research Institute* dengan lembaga tersebut dapat berfungsi sebagai pemberi donor, pelaksanaan program bersama, mitra lokal, maupun jaringan dalam gerakan menentang suatu isu atau bertujuan pada pencapaian penyelesaian isu bersama.

Dalam hal ini, penulis mengkategorisasikan jaringan gerakan yang terdapat dalam *Women Research Institute* menjadi dua, yaitu *pertama*, jaringan dengan lembaga lokal. Sedangkan yang *kedua* adalah jaringan yang dibangun dengan stakeholder terkait.

2.5.1 Jaringan dengan Lembaga Lokal

Di dalam penelitian ini, *Women Research Institute* mencoba membangun jaringan dengan lembaga lokal agar tujuan dari advokasi yang mereka lakukan tepat sesuai sasaran. Membangun relasi atau jaringan tersebut dilakukan melalui interaksi-interaksi para aktor *Women Research Institute* dengan organisasi perempuan lain maupun stakeholder yang bekerja di bidang perempuan. Hal ini diutarakan sendiri oleh Direktur Eksekutif *Women Research Institute*. Lembaga lokal yang pernah bekerjasama dengan *Women Research Institute* adalah *Non Government Organization* (NGO) seperti Rumah Kitab, Walhi Sumatera Barat, Perkumpulan PENA, RWWG Riau, Seruni Riau, Perkumpulan Bunga Bangsa Riau, Harmonia Padang, SAPA Indonesia, Komnas Perempuan, Jaringan Tolak Pernikahan Anak, CEPP UI, dan lainnya.

Women Research Institute mengarusutamakan komitmen pihak yang terkait untuk memperkuat advokasi. Bentuk kerja sama antara lembaga lokal dengan *Women Research Institute* berupa kontribusi dalam edukasi dan pelatihan kepada anggota masyarakat (perempuan) yang bergabung dalam kegiatan *Women Research Institute* agar anggota yang mayoritas merupakan masyarakat perempuan yang mengalami kesenjangan dapat mandiri dan berdaya dalam melawan kesenjangan. Salah satu pelatihan yang kerap dilakukan lembaga lokal dan *Women Research Institute* ialah mengenai pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang dilaksanakan seminggu sekali.

Mengedukasi dan memberikan pelatihan ini pun baik dari pihak lembaga lokal ataupun *Women Research Institute* telah sepakat untuk berkontribusi pada pelatihan, mendukung program penelitian yaitu berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan masukan-masukan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut, dan dari kedua belah pihak juga memiliki prinsip bahwa hak perempuan harus diperjuangkan, maka diri itu mereka berusaha mengajarkan pengelolaan sumberdaya, politik, ekonomi, sosial, dan budaya dengan melakukan pelatihan dan transfer ilmu pengetahuan antara peneliti dan peserta *Community Development*.

Kerja sama antara lembaga lokal dengan *Women Research Institute* ini tentu menimbulkan manfaat (*simbiosis mutualisme*) dari kedua belah pihak. Dari pihak *Women Research Institute* tentunya anggota-anggota mereka mendapatkan bekal yang didapat dari edukasi, pelatihan dan pendampingan yang dilakukan bersama lembaga

lokal. Sementara dari pihak lembaga lokal dapat meningkatkan eksistensi dan bekal dalam melakukan kegiatan peningkatan kapasitas perempuan untuk memperjuangkan hak perempuan, mempermudah lembaga lokal dalam melakukan edukasi masyarakat.

Hasil dari setiap penelitian *Women Research Institute* selalu menyebutkan bahwa kegiatan ini bekerjasama dengan lembaga di daerah tersebut. Untuk menjalin kerjasama dengan lembaga daerah tersebut terdapat kesepakatan kegiatan bersama dengan jadwal kegiatan *Women Research Institute* yang sudah ditentukan. Kesepakatan tersebut bertujuan agar kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan seperti dasar pembuatan laporan, data diolah sebagai dasar kegiatan Diskusi Multipelaku.

“Dalam kegiatan penelitian di daerah tertentu, kami harus bekerjasama dengan lembaga lokal di daerah tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendukung jalannya kegiatan penelitian, publikasi, dan pendampingan. Selain itu, dengan adanya lembaga lokal mempermudah Women Research Institute dalam mengenal masyarakat karena lembaga lokal sudah memahami kondisi wilayah dan masyarakat di daerah tersebut.”⁵⁰

Seperti yang diungkapkan oleh Safira di atas, wujud kerjasama yang dilakukan oleh lembaga lokal adalah mengadakan diskusi atau kajian bersama. Dari interaksi antar kolektif tersebut akan dibahas mengenai isu perempuan yang sedang menjadi urgensi. Dari diskusi yang dilakukan tersebut, mereka membuat solusi yang ditawarkan berupa aksi di khalayak publik.

“Banyaknya anggota dalam melakukan penelitian berdasarkan pada isu dan biasanya dalam melakukan penelitian ke daerah hanya satu orang anggota Women Research Institute dan didampingi satu orang anggota peneliti lokal. Adanya peneliti lokal bertujuan untuk mengetahui akses-akses bertemu dengan orang lokal. Dalam menentukan kerjasama dengan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Safira pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 13.40

lembaga lokal didasarkan pada isu yang di teliti. Jika akan meneliti isu perempuan, maka memilih lembaga penelitian yang memahami isu perempuan.”⁵¹

Topik isu yang biasanya dibahas yaitu mengenai permasalahan perempuan dalam peran dan partisipasi dari segi bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan di daerah tersebut. *Women Research Institute* bersama lembaga lokal bersama-sama mencari bagaimana pemecahan atas solusi yang bisa dilakukan oleh mereka. Aksi yang dilakukan nantinya juga berupa kerjasama dengan para lembaga lokal seperti kampanye dan pendampingan.

“Ketika melakukan aksi advokasi, Women Research Institute mesti tahu bagaimana permasalahan dalam masyarakat terutama perempuan melalui penelitian. Women Research Institute ingin mencerdaskan masyarakat sekitar untuk mengetahui peran perempuan seperti ibu-ibu harus mengetahui pengelolaan sumber daya alam, mampu membantu perekonomian keluarga, dan tidak boleh terjadi kriminalisasi.”⁵²

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dalam aksi yang dilakukan *Women Research Institute* berupaya mencerdaskan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas perempuan dan mengetahui peran perempuan dalam berpartisipasi di dunia publik. Kegiatan dilakukan dengan pembentukan kelompok serta diadakan pelatihan dan edukasi dalam memahami potensi sumberdaya alam.

2.5.2 Jaringan dengan Stakeholder

Women Research Institute dalam menjalin jaringan penelitian terdapat dua metode yang dilakukan yaitu *Multi Stakeholder Forum (MSF)*. Metode ini terdapat perbedaan dalam kegiatannya seperti jumlah peserta, tujuan, dan target pesertanya.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Edriana Noerdin pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.23 WIB.

⁵² Hasil wawancara dengan Bunga Pelangi pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 14.20 WIB.

Metode *Multi Stakeholder Forum* (MSF) digunakan dalam menjalin jaringan secara multisektor dan sasaran tujuannya kepada semua Peserta *Multi Stakeholder Forum* (MSF) yang meliputi LSM, pemerintah daerah, instansi atau universitas, dan perwakilan akademisi. Sedangkan, metode *Forum Group Discussion* (FGD) digunakan dalam menjalin jaringan tidak secara multisektor dan sasaran tujuannya hanya peserta *Forum Group Discussion* (FDG) tertentu seperti hanya mengundang pemerintah daerah.

Multi Stakeholder Forum (MSF) merupakan salah satu metode penelitian *Women Research Institute*. Diskusi multipelaku ini merupakan metode yang dilakukan *Women Research Institute* untuk mendorong perubahan kebijakan. Penelitian dengan menggunakan metode *Multi Stakeholder Forum* (MSF) ini bertujuan untuk mengadvokasi kebijakan. Dengan pelibatan para pemangku kebijakan diharapkan memiliki “*Sense of Belonging*” terhadap masalah yang diangkat. Lembaga pemerintahan yang bekerjasama dengan *Women Research Institute* adalah Kemenko PMK, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, KPPPA, Kementerian Keuangan, BKKBN, dan lainnya.

Women Research Institute membangun jaringan dengan *Stakeholder* bertujuan sebagai lembaga yang menjadi wadah kumpulan para Lembaga masyarakat dan masyarakat dalam mengawasi dan mengontrol kebijakan responsif gender. Selain itu, jaringan ini difungsikan sebagai wadah untuk mengeksplorasi informasi dan pelaksanaan

kebijakan. Di masyarakat, advokasi ini cenderung melakukan edukasi dan pelayanan kepada masyarakat agar tidak terjerumus pada kesenjangan dan ketidaksetaraan.

“Pada tahun 2014, Women Research Institute pernah menggunakan metode MSF mengenai peran bidan dalam JKN. Dalam acara ini Women Research Institute mengundang perwakilan dari kemenkes, Asosiasi kebidanan, Asosiasi rumah sakit, perwakilan akademisi, LSM yang fokus di isu kesehatan perempuan atau isu kesehatan perempuan, dan pemerintah daerah seperti Bappeda dan Dinas Kesehatan.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, aktor *Women Research Institute* mencoba melakukan pendekatan dengan beberapa pihak stakeholder lain terkait agar *Women Research Institute* mendapat dukungan dari lembaga terkait. Dalam membina jaringan dan hubungan yang baik, *Women Research Institute* mengadakan kerjasama dengan stakeholder terkait pelaksanaan program-program penelitian *Women Research Institute* berdasarkan kesepakatan dalam diskusi, seperti turut serta dalam pelaksanaan *Multi Stakeholder Forum (MSF)*.

“Multi Stakeholder Forum (MSF) diawali dengan pemaparan masalah yang disampaikan oleh Women Research Institute terkait isu yang akan diteliti. Pemaparan masalah yang disampaikan bertujuan memancing diskusi. Kemudian, secara bergantian para peserta Multi Stakeholder Forum (MSF) memberikan pendapatnya mengenai permasalahan tersebut. Pada akhir acara, dilakukan kesepakatan antara pihak Women Research Institute dan peserta Multi Stakeholder Forum (MSF) mengenai apa saja yang sudah dibahas dan diharapkan masing-masing peserta dapat memegang komitmen dan perhatian terhadap seluruh sesi diskusi.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Frisca Anindhita, *Multi Stakeholder Forum (MSF)* juga perlu dilakukan setelah proses pengumpulan dan analisis data dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai metode triangulasi dan pengayaan hasil penelitian. Para peserta akan dipaparkan hasil penelitian *Women Research Institute* dan

⁵³ Hasil wawancara dengan Frisca Anindhita pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 16.33 WIB.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Frisca Anindhita pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 16.33 WIB.

peserta diminta memberikan tanggapan mengenai hasil penelitian isu tersebut. Di akhir acara *Multi Stakeholder Forum*, disepakati kembali mengenai apa saja peran dan tanggapan yang sudah diberikan. Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh peserta *Multi Stakeholder Forum* dan *Women Research Institute*.

Gambar II.2 :
Kegiatan MSF di Riau



Sumber: Dokumentasi *Women Research Institute*.2015

Gambar II.3:
Kegiatan FGD di Jakarta Timur



Sumber: Dokumentasi *Women Research Institute*.2014

Women Research Institute dalam kegiatan *Multi Stakeholder Forum* memberikan ruang untuk berbicara kepada pemerintah. *Women Research Institute* menyampaikan hasil pendampingan kepada masyarakat, respon masyarakat, peningkatan kapasitas, dan perubahan masyarakat sehingga pemerintah harus mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Pemerintah berpartisipasi dalam program *Women Research Institute*. Ketika peneliti memberitahu mengenai fakta di lapangan, pemerintah memberikan respon pada saat menerima hasil penelitian berupa komitmen. Komitmen pemerintah di jalankan berdasarkan kesepakatan dengan *Women Research Institute*. Setelah program

pendampingan selesai, masyarakat dikembalikan dalam pengawasan pemerintah dengan melanjutkan kegiatan pendampingan tersebut.

BAB III

PERAN ADVOKASI *WOMEN RESEARCH INSTITUTE* DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

3.1 Pengantar

Pada bab peran advokasi *women research intitute* dalam pemberdayaan perempuan, penulis akan membahas mengenai peran advokasi yang dilakukan *Women Research Institute*. Penekanan pada bab ini adalah menjelaskan mengenai dasar dan pola yang dilakukan oleh *Women Research Institute* dalam usahanya tersebut untuk memperjuangkan hak perempuan. Dalam melakukan aksinya itu, *Women Research Institute* mensinergikan beberapa fungsi, seperti fungsi advokasi, dan edukasi dalam melakukan gerakan dengan tujuan solutif, dapat dirasakan oleh masyarakat.

Bab peran advokasi *Women Research Intitute* dalam pemberdayaan perempuan juga akan menjelaskan mengenai bagaimana model aksi serta advokasi yang *Women Research Institute* lakukan dalam usahanya tersebut untuk memperjuangkan hak dan peran perempuan berupa kegiatan edukasi dan advokasi untuk meningkatkan kapasitas perempuan. Dalam bab ini nantinya akan terlihat seberapa berpengaruhnya *Women Research Institute* dalam menjalankan setiap aktivitas kegiatan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.2 Dasar Advokasi yang dilakukan *Women Research Institute*

Aksi kolektif senantiasa melibatkan organisasi untuk kegiatan dalam melaksanakan aksi kolektif yang disepakati, menggalang proses partisipasi, dan menjalankan komitmen yang telah disetujui untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun terdapat banyak manfaat non material yang diperoleh melalui aksi kolektif, namun terdapat banyak bukti bahwa manfaat yang bersifat material juga mempengaruhi kemunculan berbagai aksi kolektif.

Kesamaan perasaan atas keprihainan dengan apa yang terjadi pada perempuan di Indonesia merupakan dasar terbentuknya advokasi yang dilakukan *Women Research Institute*. Oleh karenanya kesamaan visi, misi dan tujuan menjadikan sebuah kekuatan dan mengakar dalam masyarakat. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan bagaimana dan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh organisasi *Women Research Institute* saat di pedalaman. Secara garis besar kegiatan yang dilakukan sudah tentu di seputar isu-isu perempuan.

3.2.1 Motivasi *Women Research Institute*: Aktor Advokasi

Volunteer atau biasa yang di dengar di telinga masyarakat kita dengan istilah relawan adalah sekumpulan individu di dalam masyarakat setempat yang bersedia mengabdikan secara ikhlas dan tanpa pamrih, tidak di gaji, bekerja secara sukarela, berkorban, memiliki kepedulian serta memiliki komitmen yang kuat bagi upaya kemajuan masyarakat dan kondisi lingkungan.

Kegiatan *Women Research Institute, volunteer* menjadi sebuah kekuatan dalam kegiatan serta pengembangan perempuan, baik dari segi menjadi tutor dalam memberikan ilmu pengetahuan berdasarkan hasil penelitian serta menumbuhkan perubahan pada peran perempuan. Jika menjadi *volunteer*, tentunya individu tersebut memiliki motivasi yang berkaitan dengan “latarbelakang” ia dapat bersedia menjadi *volunteer* tersebut.

Kata motivasi berasal dari kata motif yang pada psikologi berarti tenaga seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan dasar aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang ada pada manusia, dorongan-dorongan ini ada dalam setiap diri manusia dan disebut naluri. Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan atau dorongan) yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan atau beberapa tujuan dengan tingkat tertentu, atau dengan kata lain motivasi itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu tersebut berbuat, bertindak, dan bertingkah laku.⁵⁵

Pertama-tama yang diperlukan adalah sebuah faktor motivasi yang ada didalam diri individu, individu tersebut harus menemukan motivasi apa yang ingin dicapai saat menjadi *volunteer* nantinya. Kemudian individu mencari ruang (organisasi/komunitas) untuk dapat menyalurkan motivasi yang diinginkan. Selanjutnya individu tersebut mempertimbangkan untuk mengikuti kegiatan dalam komunitas tersebut atau tidak

⁵⁵ Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985), Hlm. 60.

nantinya. Motivasi dapat disimpulkan sebagai sebuah kondisi internal yang membangkitkan individu untuk bertindak, mendorong individu mencapai tujuan tertentu dan membuat individu tersebut tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Edriana Noerdin selaku direktur program menuturkan akan motivasi *volunteer* didalam *Women Research Institute* sebagai berikut;

“saat pertama kali volunteer itu bergabung pertama kali di komunitas kita mereka ditanyain latarbelakang kenapa mengikuti kegiatan Women Research Institute dan ditanyakan mengenai seputar gerakan perempuan”.⁵⁶

Women Research Institute dapat terbilang sebuah komunitas yang sudah mempunyai “nama”, untuk menjadi *volunteer* di komunitas tersebut ada kualifikasi atau syarat khusus. Komunitas tersebut terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat yang tergabung seperti mahasiswi, sampai pekerja perempuan ada komunitas ini. *Women Research Institute* mengkhususkan untuk *volunteer* agar memiliki kecakapan khusus, kemampuan berbicara didepan umum serta komitmen serta tanggung jawab. *Volunteer* sendiri hakikatnya bekerja secara sukarela tanpa adanya imbalan. Seperti Bunga Pelangi yang 2 tahun telah bergabung dengan komunitas menuturkan alasan dibalik ia menjadi *volunteer* adalah faktor kepeduliannya terhadap perempuan. dan aktualisasi diri;

“alasan saya bergabung dengan Women Research Institute, dulu sya kuliah di jurusan kesehatan masyarakat dan saya mengambil skripsi mengenai kesehatan perempuan. Dalam penelitian saya, saya banyak menemukan permasalahan pada perempuan yang tidak ketahui secara umum. Setelah lulus, Saya tertarik untuk bergabung dengan Women Research Institute untuk menimba ilmu mengenai gender dan ingin melakukan sebuah gerakan untuk memperjuangkan perempuan”.⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Edriana Noerdin pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.23

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bunga Pelangi pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 14.20

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi *volunteer* untuk bergabung dalam *Women Research Institute* adanya keinginan untuk memperjuangkan perempuan. Selain memberikan sebuah pengalaman tersendiri. Bergabungnya *volunteer* dalam *Women Research Institute* memberikan kontribusi dalam perubahan pada masyarakat dan memberikan kekuatan pada organisasi dalam melakukan gerakan. Selanjutnya tipe *volunteer* yang ada di *Women Research Institute* juga beragam. Penjelasan nya berdasarkan tabel III.1 sebagai berikut;

Tabel III.1
Tipe Volunteer Women Research Institute

No	Tipe Volunteer Women Research Institute	Keterangan
1.	Mahasiswi	Tipe <i>volunteer</i> ini memiliki kontribusi yang sangat besar karena selalu memberikan waktu serta materi untuk pembelajaran dan diskusi ditiap minggunya
2.	Tokoh Masyarakat	Tipe <i>volunteer</i> ini hadir dan memberikan arahan mengenai kehidupan masyarakat, dan mendukung kegiatan <i>Women Research Institute</i> seperti mengajak masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan <i>Women Research Institute</i> .

Sumber: Analisis Penulis (2017)

Dalam praktiknya, *volunteer* di *Women Research Institute* tidak menutup kemungkinan untuk terlibat dalam dua tipe *volunteer*. Hal ini lazim ditemukan di

Women Research Institute ketika *volunteer* selain bertindak sebagai fasilitator tetapi sering kali *volunteer* tersebut terlibat dalam pendampingan. Hal ini dibolehkan dan sah-sah aja pada *Women Research Institute*. Menjadi *volunteer* berarti memperluas pergaulan dan sebagai sarana untuk menyalurkan kepedulian terhadap sesama. *Volunteer* di *Women Research Institute*, satu sama lain saling mengenal yang menimbulkan kerjasama *volunteer*. Cermin kerjasama dan kekompakkan *volunteer* tidak hanya saat belajar-mengajar saja didalam komunitas, tetapi sering sekali *volunteer* mengadakan diskusi terbuka untuk anggota dan masyarakat.

3.2.2 Diskusi Terbuka sebagai Sarana Edukasi Peningkatan Kapasitas

Pada dasarnya, selain melakukan aksi di dunia maya untuk mempengaruhi masyarakat agar menghilangkan kesenjangan, *Women Research Institute* juga sering melakukan pertemuan-pertemuan rutin guna menguatkan masyarakat agar benar-benar menghilangkan kesenjangan dan mencari solusi secara bersama-sama. Pertemuan rutin ini biasa disebut diskusi terbuka atau biasa disebut kusir. Istilah kusir ini merupakan kegiatan berkumpul yang diisi dengan hal-hal dan kegiatan positif, dan tidak melanggar ketentuan aturan dalam masyarakat, dan kegiatan transfer ilmu pengetahuan. Kusir yang dilakukan oleh *Women Research Institute* ini waktu pelaksanaannya sekitar seminggu sekali yang biasanya hari pelaksanaannya adalah tiap akhir pekan. Kusir yang dilakukan *Women Research Institute* tidak hanya terbatas untuk anggota *Women Research Institute* saja. Masyarakat umum yang bukan menjadi anggota *Women Research Institute* pun boleh bergabung dalam kusir ini meskipun hanya untuk sekedar

berdiskusi mencari ilmu mengenai responsif gender dan meminta pendampingan untuk lepas dari budaya patriarki dan kebijakan yang tidak berjalan dengan baik.

Biasanya informasi mengenai pelaksanaan diskusi terbuka ini disebarkan melalui ketua RW yang kemudian disampaikan kepada ketua RT untuk menyampaikan ke masyarakatnya. Kegiatan diskusi terbuka biasanya mengkolaborasikan antara hasil penelitian dengan realita yang dialami oleh peserta kusir. Masyarakat terbuka untuk *sharing* pengalaman mengenai realita yang dialaminya sehingga terasa efek kesenjangan yang terjadi.

Gambar III.1

Peserta Kusir Memperhatikan Pembicara yang Memberikan Materi di Kegiatan *Community Development*



Sumber: Hasil dokumentasi *Women Research Institute*, 2016

Berdasarkan gambar III.1 membuktikan bahwa antusiasme masyarakat tinggi dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan *Women Research Institute*. Edriana Noerdin (Direktur Program) memimpin dan mengatur jalannya diskusi terbuka agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara sistematis dan mampu memberikan solusi yang dibutuhkan oleh peserta kusir tersebut. Kegiatan kusir dilakukan di sebuah ruangan

yang telah disediakan masyarakat sekitar dan peserta yang hadir tidak dipungut biaya (gratis).

Faktor utama mengadakan kusir pastinya untuk kegiatan edukasi peningkatan pengetahuan, dan mengenal satu sama lain, namun faktor lain yang juga tak kalah penting adalah ungkapan permasalahan mereka yang ingin berusaha berperan aktif dalam dunia publik. Cerita dari peserta kusir memiliki makna yang menggerakkan peserta lain untuk sadar pentingnya kesetaraan. Seluruh peserta dan pemimpin diskusi terbuka bersama-sama mencari solusi dan memberikan motivasi agar peserta tersebut mampu memberikan kontribusi dalam dunia publik seperti mengontrol kebijakan, mengelola sumberdaya alam, dan berpartisipasi dalam pembuatan keputusan. bahkan dalam kusir juga membahas mengenai program-program *Women Research Institute* yang berbasis politik dan ekonomi untuk melawan kesenjangan, sehingga tak jarang melalui kusir ini juga tercipta peluang usaha untuk para peserta yang hadir. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Edriana Noerdin sebagai berikut.

“Diadakannya kegiatan diskusi terbuka tentu ada tujuan yang perlu didengar langsung dari masyarakat. Kita berupaya mencari solusi bersama dan menyelesaikan masalah tersebut. Kita berusaha mencari tahu kemampuan usaha dan mengelola sumberdaya masyarakat, dan kita berupaya memberikan bekal dan praktik langsung untuk membuka usaha.”⁵⁸

Berdasarkan kutipan wawancara Edriana Noerdin, kusir diadakan tidak hanya sebagai *sharing* pengalaman dan memecahkan masalah namun memberikan manfaat seperti peningkatan pengetahuan dan edukasi dapat dirasakan seluruh peserta yang tergabung dalam program *Community Development*. Hal ini juga mampu

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Edriana Noerdin pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.14 WIB.

menghilangkan kesenjangan dan masyarakat memiliki bekal pengetahuan dalam mengontrol kebijakan responsif gender. Kontribusi dan peran serta anggota gerakan sangat penting agar tujuan menghilangkan kesenjangan dapat tercapai. Pada akhirnya, kusir merupakan salah satu aksi yang dilakukan oleh *Women Research Institute* yang dapat mengedukasi masyarakat dalam memahami kebijakan dan membuka peluang usaha. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bunga Pelangi salah satu peneliti *Women Research Institute* sebagai berikut

“kita mendapat sambutan positif dari masyarakat dalam melakukan rangkaian program *Community Development*. Masyarakat banyak yang menyampaikan bahwa dengan adanya gerakan *Women Research Institute* memberikan banyak manfaat dan mampu menyelesaikan permasalahan bagi masyarakat (perempuan) seperti halnya mengerti mengenai kebijakan, membuka peluang usaha dengan memanfaatkan sumberdaya alam, dan berperan dalam ranah publik. Masyarakat luas pun merasakan manfaatnya seperti daerah tersebut menjadi lebih maju dengan peran aktif perempuan”.⁵⁹

Kutipan wawancara diatas membuktikan bahwa terdapat implikasi positif yang dirasakan oleh peserta ataupun masyarakat setelah mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini karena banyak pelajaran dan pengalaman yang didapatkan dalam kegiatan Kusir, misalnya dapat memotivasi diri agar sadar pentingnya peran perempuan dalam menghilangkan kesenjangan dari kebijakan yang tidak berjalan dengan baik.

3.2.3 Pendampingan sebagai Wahana Pengabdian Masyarakat

Pendampingan merupakan inti dari kegiatan yang dilakukan organisasi *Women Research Institute*. Karena memang fokus utama dari organisasi ini adalah memberikan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bunga Pelangi pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 14.16 WIB.

pendidikan, dan pelatihan tambahan berupa motivasi. Pendampingan biasa dilakukan setelah kegiatan penelitian dan publikasi di daerah tertentu selesai.

Women Research Institute melakukan kegiatan pendampingan berupaya memfasilitasi kreatifitas masyarakat untuk memberdayakan perempuan. Mereka membentuk kelompok-kelompok yang disebut dengan kelompok *Community Development*. Melalui pembentukan kelompok *Community Development* perempuan diberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan manajemen organisasi dari pendampingan yang dilakukan *Women Research Institute*.

Gambar III.2

Suasana Pengabdian Anggota *Women Research Institute*



Sumber : www.wri.or.id diakses pada 14 Maret 2017 pukul 10.34

Berdasarkan gambar III.2 upaya yang dilakukan *Women Research Institute* dalam memfasilitasi para kelompok *Community Development* yaitu dengan memberikan kesempatan untuk belajar mengembangkan keterampilan, dan pengetahuan. *Women Research Institute* memberikan ilmu pengetahuan yang dapat mereka pelajari yaitu memanfaatkan serta mengelola sumber daya, dan membuka peluang usaha. *Women Research Institute* berusaha memberikan motivasi melalui dorongan semangat bagi masyarakat agar tetap mengembangkan diri. Hal ini masih

sangat diperlukan bagi masyarakat dalam menunjang keberlanjutan pengembangan diri untuk berperan mengawasi kebijakan pemerintah daerah dalam anggaran dan menerapkan responsif gender dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat yang diberikan kesempatan mengembangkan keterampilan, tidak hanya yang bergabung dalam kelompok, namun masyarakat umum yang tidak bergabung juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. *Women Research Institute* memfasilitasi kreatifitas masyarakat dalam pengembangan diri. Tujuannya menerapkan kebijakan pemerintah, dan pemberdayaan masyarakat.

Meningkatkan kapasitas perempuan, *Women Research Institute* memberikan perempuan edukasi agar menjadi tahu bahwa dirinya berguna. Akan tetapi hal ini, dilakukan tidak secara frontal dengan memaksa perempuan untuk bekerja melainkan dengan penyadaran peningkatan kapasitas hak dan penyadaran diri bahwa perempuan berguna. Dengan aksi advokasi dalam peningkatan status dan peran perempuan, *Women Research Institute* berharap perempuan bisa berkontribusi dalam ranah publik. Pendampingan *Women Research Institute* dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

3.2.3.1 Pendidikan dan Pelatihan sebagai Wahana Advokasi

Advokasi tidak hanya sebagai proses melobi untuk mempengaruhi kebijakan, advokasi juga bisa dimaksud sebagai proses pendidikan dan pemberdayaan kepada masyarakat. *Women Research Institute* sebagai lembaga pengimbang antara

pemerintah dan masyarakat. Selain berkedudukan melakukan pengawasan dan kritis terhadap pemerintah, namun *Women Research Institute* juga harus mampu bertindak pula sebagai penjelas kebijakan dari pemerintah yang disampaikan kepada masyarakat.

Women Research Institute bersama lembaga masyarakat dan tokoh masyarakat di daerah bersama-sama melakukan pendidikan dan pelatihan tentang pemahaman dalam anggaran dan pengelolaan sumber daya alam. *Women Research Institute* dalam kegiatan yang dilakukan selama kegiatan pendidikan dan pelatihan yaitu memiliki rumah yang dijadikan kegiatan belajar dimana sasarannya adalah masyarakat terutama perempuan yang ingin belajar terkait pengelolaan sumber daya alam. Kegiatan belajar membahas terkait dengan isu perempuan yang saat ini menjadi pokok permasalahan berdasarkan hasil penelitian *Women Research Institute*. Kegiatan tersebut biasanya berupa diskusi ringan setiap dua hari sekali ataupun berupa seminar yang diadakan oleh *Women Research Institute*. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat sangat berguna, khususnya kepada perempuan yang menjadi mengerti tentang pentingnya memahami responsif gender dan pentingnya peran perempuan di dunia publik.

Women Research Institute dalam kegiatannya mengadakan pertemuan rutin yang biasa dilakukan oleh *Women Research Institute* dan masyarakat setiap hari yang dijadwalkan pada pukul 10.00 berlokasi di rumah ketua RW. Pertemuan rutin dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara *Women Research Institute* dengan kelompok binaan. Tujuannya adalah memperkuat hubungan antara *Women Research*

Institute dan kelompok binaan tetap terjaga dalam mempererat hubungan dan komunikasi agar tujuan dari gerakan yang dilakukan dapat tercapai. Hal ini menjadi bentuk *social support* (dukungan sosial) serta memperkuat hubungan emosional antara satu anggota dengan yang lainnya semakin erat.

3.2.3.2 Pelatihan Manajemen Usaha Kelompok sebagai Wahana Edukasi

Pelatihan sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal, dilaksanakan dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa (POD) yang menempatkan peserta pelatihan sebagai orang yang berpengalaman dengan menggunakan metode andragogi. *Women Research Institute* dalam penyampaian materi dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab (diskusi) yang meliputi motivasi berwirausaha, dinamika kelompok, komunikasi bisnis, dan manajemen usaha seperti terlihat pada Gambar III.3.

Gambar III.3 :

Suasana pelatihan manajemen usaha



Sumber: Dokumentasi *Women Research Institute*, 2015

Penyampaian materi yang dilakukan *Women Research Institute* berupaya memberikan bekal ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kesadaran perempuan dalam pentingnya peran perempuan. Kegiatan pelatihan manajemen usaha ini juga diakhiri dengan kegiatan motivasi peserta. Latar belakang profesi dari anggota yang terlibat

dalam kegiatan digunakan sebagai wahana motivasi peserta. Peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kapasitas diri dengan memperluas ilmu pengetahuan dan praktek secara langsung. Pada kegiatan ini peserta sangat antusias dengan materi-materi yang diberikan oleh *Women Research Institute*. Peserta memperoleh pencerahan dalam pengelolaan usaha bersama, komunikasi bisnis, dan strategi pengembangan usaha makro dan kecil. Peserta juga memperoleh materi pencatatan keuangan usaha dan teknik pembuatan proposal usaha serta prospek pemasaran produk.

Setelah kegiatan penyampaian materi selesai, peserta dapat memahami manajemen usaha kelompok secara utuh sehingga diharapkan dapat mempraktikkannya dengan baik. Penjelasan langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan manajemen usaha disusun oleh masing-masing kelompok *Community Development*. Harapannya langkah-langkah tersebut akan dipraktikkan terus menerus untuk mencapai usaha yang produktif dan mandiri.

3.2.4 Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Advokasi

Setiap individu memerlukan media sebagai perantara untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Kini, dengan perkembangan pesat teknologi komunikasi, informasi dapat dijangkau melalui saluran internet dengan lebih luas yang melibatkan antar pengguna yang sering disebut sebagai komunikasi *cyber*.

Sosialisasi yang dilakukan *Women Research Institute* disebarkan kepada seluruh masyarakat melalui media massa dengan menggunakan program-program yang

telah direncanakan. Program tersebut nantinya akan terbentuk suatu kegiatan publikasi, yaitu dengan dimuatnya kegiatan-kegiatan tersebut melalui media cetak maupun dengan media elektronik

Women Research Institute pun amat menyadari pentingnya penggunaan media sosial dalam pencapaian tujuan dari advokasi mereka untuk memperjuangkan perempuan. Mereka mengoptimalkan dua media sosial dalam advokasinya tersebut, pertama mereka menggunakan *facebook* dan *Twitter* untuk menarik massa agar tertarik dengan program mereka. Kedua, mereka menggunakan media cetak untuk memperkenalkan hasil penelitian agar masyarakat dapat mengetahui kesenjangan yang terjadi di kehidupan masyarakat dan menyadarkan masyarakat untuk memperjuangkan peran perempuan.

3.2.4.1 Peran media sosial dalam sosialisasi Advokasi *Women Research Institute*

Media sosial mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu menyebarkan informasi atau kegiatan yang diadakan oleh *Women Research Institute*. Selain itu media cetak pun memiliki peranan penting dalam kegiatan advokasi seperti surat kabar dan majalah juga memegang peranan yang dalam menyebarkan hasil penelitian hingga dalam pelosok-pelosok desa atau kampung.

Women Research Institute menjadi salah satu komunitas yang menggunakan *facebook* untuk menyosialisasikan hasil penelitian melalui media sosial kepada *netizen* untuk memperhatikan kondisi perempuan di Indonesia. Melalui *facebook*, *Women Research Institute* ini dikenal luas oleh masyarakat dan mendapat respon positif dengan

banyaknya *like* dan kunjungan netizen untuk melihat-lihat hasil kegiatan program *Women Research Institute*.

Women Research Institute merupakan agen perubahan dalam masyarakat di mana mereka merespon permasalahan dan membantu untuk mencapai kepentingan masyarakat. Untuk melakukan gerakan sosial juga diperlukan kesadaran secara pribadi yang dapat menular kepada orang lain. Sekalipun nonprofit, tetapi jika dengan kesadaran untuk menciptakan keadaan yang lebih baik maka gerakan sosial itu dirasa akan tetap bertahan lama. Memanfaatkan media sosial dalam gerakan, baik secara sadar atau tidak, telah menciptakan ruang bagi mahasiswa ataupun kaum muda lain untuk dapat terlibat dan berpartisipasi kegiatan *Women Research Institute*.

Media sosial dipilih karena murah dan yang paling dekat dengan kaum muda. *Women Research Institute* memanfaatkan media sosial sejak pertama kali berdirinya untuk publikasi kegiatan mereka. Dengan menggunakan media sosial *Women Research Institute* menyebarkan hasil penelitian dengan melalui foto dan video yang mereka unggah ke media sosial. *Women Research Institute* sendiri memiliki divisi media dan publikasi yang bertugas untuk memperbarui segala informasi tentang *Women Research Institute* di media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, dan *website*.

Media sosial *facebook*, *Women Research Institute* mengajak masyarakat untuk memeperjuangkan peran perempuan. Selain itu, *Women Research Institute* biasa mengkampanyekan kepada *netizen* mengenai hasil penelitian dengan pengalaman perempuan yang dikutip langsung agar masyarakat yang membaca bisa merasakan

secara langsung pengalaman perempuan tersebut. Pemanfaatan media sosial *Women Research Institute* untuk menciptakan ruang bagi mahasiswa ataupun kaum muda lain untuk dapat terlibat dan berpartisipasi di dalam gerakan. Selain, *Women Research Institute* berupaya menggerakkan masyarakat terutama perempuan untuk memperjuangkan peran perempuan dan penerapan kebijakan responsif gender dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini pun juga dilakukan oleh *Women Research Institute* ini yang menggunakan *facebook* dan *twitter* sebagai sarana untuk menyampaikan informasi terkait program-program yang akan dan sudah dijalankan oleh *Women Research Institute*. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk membuat *netizen* untuk tertarik dan bersama-sama bergabung dalam gerakan yang dilakukan oleh *Women Research Institute* ini.

Biasanya, di akun *facebook* dan *twitter Women Research Institute* konten yang disampaikan bermacam-macam, mulai dari gambar-gambar berupa perjuangan perempuan, foto kegiatan *Women Research Institute*, dan hasil penelitian *Women Research Institute* berupa jurnal, buku, *policy research* dan kertas kebijakan.

Gambar III.4:
Akun Resmi Twitter *Women Research Institute*



Sumber: <https://twitter.com/womenresearchinstitute>, diakses pada tahun 2017

Gambar III.5:
Akun Resmi Facebook *Women Research Institute*



Sumber: <https://facebook.com/WomenResearchInstitute>, diakses pada tahun 2017

Di setiap akun media sosial yang dimiliki *Women Research Institute*, mereka membuat poster yang diunggah untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas. Cara tersebut digunakan sebagai upaya untuk mempublikasikan berbagai macam permasalahan terhadap isu yang sedang berkembang seputar perempuan. Juga untuk memperingati hari-hari yang bertema perempuan seperti *March Women*, Hari Ibu, Hari Kartini, dan hari bertema perempuan lainnya. Selain membuat poster dan video, direktur dan anggota publikasi *Women Research Institute* juga memberikan sebuah deskripsi mengenai poster atau video tersebut.

3.2.4.2 Peran Media Cetak dalam Advokasi *Women Research Institute*

Women Research Institute sudah lama menjalin kerja sama dengan salah satu media cetak dalam mempublikasikan hasil penelitian. Kerjasama yang dilakukan dengan media cetak membantu publikasi kegiatan *Women Research Institute* berupa hasil penelitian.

Women Research Institute memanfaatkan media khususnya media cetak untuk memperkenalkan hasil penelitian agar masyarakat dapat mengetahui kesenjangan yang terjadi di kehidupan masyarakat. *Women Research Institute* lebih sering menggunakan media cetak. Alasan yang digunakan *Women Research Institute* adalah media cetak sangat mudah di temui oleh masyarakat dan lebih murah. Tidak hanya itu media cetak dapat menyentuh berbagai kalangan.

“Selain memobilisasi masa melalui jejaring internet, Women Research Institute pun turut turun ke publik dengan menggalakkan aksi peduli perempuan kepada masyarakat secara langsung. Kita selain melakukan penelitian dan publikasi di daerah tersebut, kita melakukan publikasi di publik dengan memperkenalkan hasil penelitian yang sudah menjadi buku, kertas kebijakan, lembar fakta, policy Brief, modul, dan resensi buku. Kemudian kita juga membagikan brexit untuk masyarakat.”⁶⁰

Media cetak merupakan pilihan bagi *Women Research Institute* untuk berkampanye membagikan hasil penelitian secara luas. Media menjadi komunikasi gerakan *Women Research Institute*, setiap kegiatan diliput oleh Media untuk memberikan gambaran kepada masyarakat tentang kesenjangan dan penerapan responsif gender di kehidupan masyarakat.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Edriana Noerdin pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.14

Konsep kampanye yang digunakan *Women Research Institute* adalah melalui hasil penelitian dengan publikasi *fact sheet*, *policy brief*, dan tulisan lainnya. Hasil dari penelitian maupun pendampingan disampaikan pada pemangku kebijakan, dan secara umum kepada publik. Hal ini sebagai salah satu bentuk pernyataan sikap *Women Research Institute* terhadap suatu isu yang sedang menjadi perhatian publik terkait kepentingan dan kebutuhan perempuan.

Sementara untuk sosialisasi yang lebih luas melalui seminar publik umumnya dilakukan untuk penjangkauan masyarakat yang lebih luas. Secara khusus, seminar publik dilakukan sebagai upaya untuk menggandeng pemangku kebijakan dan pihak penting lainnya yang berperan dalam perubahan kebijakan. Termasuk juga media yang diharapkan bisa menggemakan hasil penelitian *Women Research Institute* dalam lingkup lebih luas lagi. Model *Women Research Institute* ini melalui media cetak dapat mendatangkan opini dari masyarakat.

3.3 Peran *Women Research Institute* dalam Melaksanakan Fungsi Advokasi

Women Research Institute dalam rangka meningkatkan peran perempuan agar tidak mengalami kesenjangan, selain melaksanakan program yang sifatnya menjalankan fungsi edukasi dan ekonomi, *Women Research Institute* juga menjalankan sebuah fungsi yang fokus di bidang advokasi. Permasalahan pada perempuan yaitu kesenjangan, *Women Research Institute* memberikan bantuan berupa jasa advokasi untuk melawan kebijakan pemerintah yang tidak berjalan baik. Hal yang melatarbelakangi terbentuknya program ini adalah pendiri *Women Research Institute*

merasakan langsung penderitaan perempuan akibat adanya kesenjangan. Peneliti melihat kesenjangan berdasarkan pada indeks pembangunan manusia dan indeks kesetaraan gender yang kemudian di analisis untuk terjun langsung ke daerah tersebut. Peneliti melakukan *research* dan menemukan masyarakat (perempuan) tidak berperan aktif dalam dunia publik dan terikat budaya patriarki. Setelah kasus tersebut muncullah sebuah ide untuk menjalankan fungsi advokasi yang memang merupakan tuntutan masyarakat yang menginginkan solusi cepat dari masalah kesenjangan dan meningkatkan peran perempuan.

Saat melakukan fungsi advokasi berkelompok inilah maka *Women Research Institute* merasa perlu untuk membebaskan kaum perempuan dari kesenjangan dan patriarki, kemudian memberikan kampanye kepada pemerintah Indonesia untuk memperhatikan persoalan mengenai kesetaraan gender. Hal ini karena kesenjangan merupakan sebuah batas perempuan untuk berperan dalam dunia publik. Sasaran dari program *community development* adalah masyarakat (perempuan) suatu daerah yang memiliki kesenjangan tertinggi di daerah tersebut lalu mereka diberikan edukasi mengenai pentingnya peran kesetaraan di masyarakat. Program *community development* ini memang tidak hanya ditujukan bagi perempuan saja, namun ditujukan kepada laki-laki dengan tujuan kesadaran bahwa perempuan berperan dalam pembangunan.

Kegiatan advokasi ini dilakukan mengingat banyaknya masyarakat yang meminta bantuan agar permasalahan kebijakan yang memunculkan kesenjangan yang

dialami dapat diselesaikan sesegera mungkin. Pelaksanaan advokasi dilakukan di daerah tertentu dengan permasalahan perempuan seperti tingginya kesenjangan. *Women Research Institute* berupaya menjalankan fungsi advokasi yaitu dengan mengadakan pelatihan advokasi kebijakan responsif gender.

Gambar III.6

Kegiatan Pelatihan Advokasi



Sumber : Dokumentasi *Women Research Institute*, 2016

Berdasarkan gambar III.6 dapat disimpulkan bahwa tujuan utama kegiatan pelatihan advokasi kebijakan responsif gender adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait analisis dan advokasi anggaran yang berperspektif gender untuk penanganan kesenjangan perempuan. *Women Research Institute* menjelaskan bahwa setiap proses pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan dan evaluasi penting dalam pelibatan perempuan. Tanpa adanya pelibatan perempuan dan partisipasi perempuan di berbagai tingkatan, proses pembangunan, dan peningkatan kesejahteraan kehidupan perempuan tidak dapat berjalan secara maksimal.

“pelibatan perempuan tentu sangat penting dalam pembangunan, dan kami berupaya membuat pelatihan advokasi selalu kami undang dari berbagai kalangan mulai dari aparat

desa, komunitas dan stakeholder agar menciptakan perubahan pada kebijakan agar mampu mengurangi kesenjangan pada masyarakat.”⁶¹

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Edriana Noerdin, pelibatan aparat pemerintah desa, komunitas serta stakeholder dalam pelatihan advokasi kebijakan responsif gender ini diharapkan adanya pemahaman bersama tentang pentingnya pengalokasian anggaran untuk sistem pencegahan dan penanganan kesenjangan. *Women Research Institute* dan lembaga masyarakat berupaya mengkampanyekan hak-hak perempuan dalam perannya di dunia publik. Lembaga masyarakat membantu *Women Research Institute* memiliki visi dan misi yang sama yaitu melenyapkan kesenjangan di dalam masyarakat.

Pola advokasi yang dijalankan melalui program ini terbagi menjadi dua jenis pendampingan. Pola advokasi. Pertama, pendampingan bagi kalangan eksekutif, legislatif, dan lembaga swadaya masyarakat. Kedua, pemberdayaan setelah terjadi perubahan penerapan pada kebijakan responsif gender. Secara rinci akan jelaskan pola advokasi yang dilakukan *Women Research Institute* kepada masyarakat sebagai berikut.

3.3.1 Pendampingan bagi Kalangan Eksekutif, Legislatif, dan Lembaga Swadaya Masyarakat

Pendampingan advokasi berikutnya adalah pelatihan advokasi pendampingan bagi kalangan eksekutif, legislatif, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Dalam hal ini

⁶¹ Hasil wawancara dengan Edriana Noerdin pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.14

kalangan eksekutif, legislatif, dan LSM dilakukan dengan mengadakan pertemuan dan diskusi untuk mendorong sosialisasi anggaran berkeadilan gender. Lebih lanjut, diskusi dilakukan dengan kalangan eksekutif, legislatif, LSM, dan para ahli dilaksanakan secara intensif untuk mengawal proses alokasi anggaran dan perumusan kebijakan dengan menggunakan perspektif gender. *Women Research Institute* dalam diskusi ini berupaya mengidentifikasi dan menyampaikan permasalahan dengan menyediakan rekomendasi untuk menggunakan perspektif gender dalam alokasi APBD. Selain itu, *Women Research Institute* bekerja sama dengan Bappeda berfungsi mengawasi prosedur perencanaan *bottom-up* sehingga perempuan dapat benar-benar berpartisipasi dalam proses Musrenbang (musyawarah perencanaan pembangunan) ditingkat desa sampai tingkat provinsi, dan penggunaan anggaran rutin untuk meningkatkan kapasitas perempuan untuk memperbaiki kondisi kaum miskin, khususnya perempuan. Selain itu, *Women Research Institute* memberikan masukan kalangan eksekutif dan legislatif untuk mengintegrasikan kebutuhan dan kepentingan perempuan kedalam dokumen perencanaan, i.e Renstra, RDJMD, RPJD, dan RKPD.

Women Research Institute berkolaborasi dengan anggota DPRD untuk mengunjungi desa-desa guna mengumpulkan masukan dari para perempuan. Hal ini bertujuan agar para kalangan eksekutif dan legislatif merasakan secara langsung kondisi perempuan yang mengalami kesenjangan. Masukan-masukan dari perempuan berdasarkan pada pengalaman pribadi yang dialami sehingga memperkuat advokasi

yang dilakukan *Women Research Institute* untuk perubahan pada kebijakan responsif gender.

3.3.1.1 Pemberdayaan sebagai Peningkatan Kapasitas

Pendampingan advokasi yang diterima masyarakat dari *Women Research Institute* adalah peningkatan kapasitas melalui edukasi dan pelatihan. Hal ini dilatarbelakangi dari adanya keluhan masyarakat (perempuan) mengenai kesenjangan yang terus menerus membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak harmonis gender. Kesenjangan dan budaya patriarki dapat membatasi peran perempuan dalam berkontribusi di ranah publik. Maka dari itu peningkatan kapasitas berfungsi meningkatkan kapasitas pada masyarakat (perempuan) seperti kemampuan, kreatifitas, dan ilmu pengetahuan. Kegiatan pendampingan berupa peningkatan kapasitas bertujuan agar masyarakat terutama perempuan memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, mengontrol dan mengawasi kebijakan, dan berperan dalam pengambilan keputusan.

Advokasi tidak hanya sebagai proses melobi untuk mempengaruhi kebijakan, advokasi juga bisa dimaksud sebagai proses pendidikan dan pemberdayaan kepada masyarakat. *Women Research Institute* sebagai lembaga pengimbang antara pemerintah dan masyarakat. Selain berkedudukan melakukan pengawasan dan kritis terhadap pemerintah, namun *Women Research Institute* juga harus mampu bertindak pula sebagai penjelas kebijakan dari pemerintah yang disampaikan kepada masyarakat.

Women Research Institute bersama LSM dan tokoh masyarakat di daerah bersama-sama melakukan pendidikan dan pelatihan tentang pemahaman dalam anggaran dan pengelolaan sumber daya alam. *Women Research Institute* dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dilakukan dirumah yang dijadikan kegiatan belajar dimana sasarannya adalah masyarakat terutama perempuan yang ingin belajar terkait pengelolaan sumber daya alam. Kegiatan belajar membahas terkait dengan isu perempuan yang saat ini menjadi pokok permasalahan berdasarkan hasil penelitian *Women Research Institute*. Kegiatan tersebut biasanya berupa diskusi ringan setiap dua hari sekali ataupun berupa seminar yang diadakan oleh *Women Research Institute*. Pendidikan yang diberikan kepada masyarakat sangat berguna, khususnya kepada perempuan yang menjadi mengerti tentang pentingnya memahami responsif gender dan penerapan dalam kehidupan masyarakat.

Pertemuan rutin biasa dilakukan oleh *Women Research Institute* dan masyarakat setiap hari yang dijadwalkan pada pukul 10.00. Pertemuan rutin dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara *Women Research Institute* dengan kelompok binaan. Tujuannya adalah memperkuat hubungan antara *Women Research Institute* dan kelompok binaan tetap terjaga. Hal ini menjadi bentuk *social support* (dukungan sosial) serta memperkuat hubungan emosional antara satu anggota dengan yang lainnya semakin erat.

Tujuan dari tahap pemberdayaan ini adalah agar ketika tahap pendampingan bagi kalangan eksekutif dan legislatif selesai masyarakat bisa berperan aktif dalam

peningkatan kapasitas. Karena advokasi akan menjadi sia-sia apabila masyarakat tidak mengikuti program advokasi selanjutnya yaitu peningkatan kapasitas pada masyarakat perempuan meskipun kebijakan responsif gender sudah mengalami perubahan dengan menerapkan secara baik anggaran untuk responsif gender. Maka dari itu fungsi pemberdayaan ini akan meningkatkan kepercayaan diri masyarakat (perempuan) yang tadinya tidak berdaya menjadi bangkit dan berdaya serta dapat berperan dalam dunia publik.

Tahap ini *Women Research Institute* berperan sebagai mediator antara kalangan eksekutif dengan masyarakat untuk menjadi fasilitator dalam pembangunan dalam halnya penerapan anggaran responsif gender untuk masyarakat terutama perempuan. Hal ini *Women Research Institute* berupaya mengawasi dan mengontrol kebijakan responsif gender agar berjalan dengan semestinya dengan terlibat langsung dengan mengedukasi masyarakat dalam pemanfaatan anggaran responsif gender dengan mempergunakan untuk pengembangan pada dirinya seperti membuka usaha, terlibat dalam pembangunan, dan mampu mengedukasi masyarakat lain sehingga terjadi pembangunan secara berkelanjutan.

3.4 Tantangan dalam Advokasi *Women Research Institute*

Women Research Institute dalam setiap aksi kegiatan terdapat tantangan, baik yang berasal dari dalam kegiatan (internal) maupun yang berasal dari luar kegiatan (eksternal) yang dapat mempengaruhi cita-cita awal yang ingin direalisasikan oleh *Women Research Institute*. Organisasi ini telah berdiri sejak tahun 2000, tentunya

Women Research Institute telah menyadari dan menganalisis segala hal yang dirasa dapat mendorong ataupun menghambat cita-cita dari gerakan mereka.

Aksi *Women Research Institute* terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat baik dari eksternal maupun internal. Faktor pendukung yang datang dari eksternal diantaranya adalah *Women Research Institute* mendapat dukungan dari lembaga pemerintahan dalam menjalankan advokasi dalam memperjuangkan perempuan. Dukungan tersebut melalui adanya kerjasama yang dibangun untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, pendanaan yang di berikan oleh lembaga donor menjadi dorongan dalam keberhasilan advokasi *Women Research Institute* berjalan sesuai dengan program dan mencapai hasil sesuai tujuan, visi dan misi.

Selain itu, dengan adanya gerakan-gerakan yang memiliki kesamaan visi tersebut tentu akan mempermudah tujuan dari *Women Research Institute* untuk menciptakan kesetaraan. *Women Research Institute* melakukan sosialisasi dan mulai mengajak orang-orang yang paham atau pernah merasakan dampak dari kesenjangan untuk bergabung ke dalam gerakannya. Tujuannya agar mereka dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan mereka ke masyarakat agar masyarakat tidak bertahan dengan kondisi yang ada melainkan berusaha untuk berperan dalam dunia publik. Faktor pendukung dari yang datang dari internal diantaranya adalah sumberdaya dari anggota *Women Research Institute* memiliki kemampuan dan pengetahuan sesuai dengan isu-isu perempuan sehingga hal tersebut mempermudah akses gerakan.

Faktor penghambat dalam aspek internal misalnya kurang sumber daya manusia, dalam hal ini maksudnya adalah mengalami kesulitan dalam mencari dan merekrut peneliti terutama peneliti muda. Mahasiswa yang bergabung dengan *Women Research Institute* banya yang tidak memiliki kemampuan dan pemahaman dalam melakukan gerakan dan penelitian.

“Menurut saya, Universitas-Universitas masih banyak yang tidak siap dalam melahirkan peneliti-peneliti muda dikarenakan kurangnya waktu dalam praktek, pelajaran metodologi penelitian masih terlalu dasar sehingga membuat mahasiswa tidak mampu melakukan penelitian-penelitian dan terjun kedalam masyarakat setelah tamat kuliah.”⁶²

Seperti yang diungkapkan oleh Edriana Noerdin di atas, dalam masa kuliah mahasiswa tidak dibekali bidang studi yang spesifik dan spesial. Pada dasarnya Universitas mengajarkan bidang studi yang umum sehingga tamatan-tamatan Universitas masih banyak membutuhkan pengalaman-pengalaman kerja.

Selain itu, faktor penghambat datang dari eksternal yaitu ketika melakukan penelitian dan pendampingan di lapangan, terdapat kendala yang di alami *Women Research Institute* seperti pada awal terjun ke lapangan, masyarakat lebih menganggap isu gender yang di lakukan *Women Research Institute* tidak penting sehingga ada beberapa penolakan dan merasa tabu dengan kegiatan penelitian. Hal ini diungkapkan oleh Safira:

“Masyarakat tidak menerima dengan adanya hubungan gender di daerah mereka dan masyarakat menjadi khawatir jika perempuan-perempuan akan menjadi lebih tinggi daripada laki-laki. Jika mendengar kata “Gender” orang sudah merasa malas untuk berbicara dan datang ke seminar. Kita sebagai peneliti sangat sulit melakukan kegiatan peningkatan kapasitas perempuan di daerah tersebut. Suami mereka melarang keras untuk

⁶² Hasil wawancara dengan Edriana Noerdin pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.21 WIB.

tidak ikut dalam kegiatan Women Research Institute. Jadi para istri mencuri-curi waktu untuk bisa ikut dalam kegiatan Women Research Institute."⁶³

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat disimpulkan target dari adanya kegiatan ini adalah membuka wawasan masyarakat baik perempuan maupun laki-laki dan menghilangkan pemikiran patriarki. Penolakan terjadi dari masyarakat ini didasari adanya budaya patriarki didalam masyarakat. Perempuan sulit melakukan kegiatan yang diselenggarakan *Women Research Institute*, karena tidak mendapatkan izin dari kaum laki-laki (suami). Sebagian kaum laki-laki merasa resah dengan adanya kegiatan ini dengan alasan posisi mereka akan lebih tinggi dibandingkan kaum laki-laki. Kaum laki-laki merasa tersudut dengan pandangan bahwa itu acara perempuan.

⁶³ Hasil wawancara dengan Safira pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 13.54 WIB.

BAB IV

IMPLIKASI ADVOKASI YANG DILAKUKAN *WOMEN RESEARCH INSTITUTE*

4.1 Pengantar

Setelah membahas temuan lapangan yang berada di dalam bab-bab sebelumnya terkait implikasi advokasi yang dilakukan *Women Research Institute*, pada bab ini penulis akan menganalisis internalisasi advokasi yang dilakukan *Women Research Institute*, Refleksi pendidikan, dan Refleksi Sosiologi dalam menciptakan harmonisasi sosial. Dalam subbab ini penulis akan menganalisis implikasi advokasi yang dilakukan *Women Research Institute* dengan menggunakan konsep advokasi, dan pemberdayaan perempuan

4.2 Internalisasi Advokasi yang Dilakukan *Women Research Institute*

Menurut Reyes *Advocacy is a strategic action aimed at creating public policies that benefit the community or prevent the emergence of policies that are expected to harm the public.*⁶⁴ Atau dengan kata lain advokasi merupakan aksi strategis yang ditujukan untuk menciptakan kebijakan publik yang bermanfaat bagi masyarakat atau mencegah munculnya kebijakan yang diperkirakan merugikan masyarakat. Advokasi sendiri terdiri dari sejumlah tindakan yang dirancang untuk menarik perhatian masyarakat pada suatu isu, dan mengontrol para pengambil kebijakan untuk mencari

⁶⁴ Socorro Reyes, *Op.Cit.*, Hlm. 42.

solusinya. Advokasi itu juga berisi aktifitas-aktifitas legal dan politis yang dapat mempengaruhi bentuk dan praktik penerapan hukum. Inisiatif untuk melakukan advokasi perlu diorganisir, digagas secara strategis, didukung informasi, komunikasi, pendekatan serta mobilisasi.⁶⁵

Women Research Institute merupakan organisasi yang berdiri pada tahun 2000 dengan fokus pada isu perempuan. *Women Research Institute* berupaya melakukan advokasi untuk mempengaruhi dan mendesak kebijakan yang tidak berjalan dengan baik. Fokus advokasi yang dilakukan adalah isu perempuan. Kesenjangan akibat tidak berjalan baiknya kebijakan responsif gender menjadi daya tarik *Women Research Institute* karena kebijakan tersebut merugikan masyarakat khususnya perempuan.

*“Kesenjangan yang terjadi tentu terdapat kebijakan yang tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu Women Research Institute berupaya mendesak kebijakan tersebut agar berjalan sesuai dengan ketentuan responsif gender. Kami pun bekerja sama dengan lembaga swadaya yang memiliki kesamaan tujuan agar memberikan kekuatan dalam melakukan advokasi.”*⁶⁶

Women Research Institute berupaya memberikan rekomendasi kebijakan kepada agar dapat mempengaruhi pembuat kebijakan. *Women Research Institute* juga memberikan pelatihan advokasi kepada pemerintah sebagai bentuk kontrol dalam pembuat kebijakan berdasarkan responsif gender. Selain itu, *Women Research Institute* membentuk sebuah jaringan dengan lembaga swadaya masyarakat setempat dan tokoh masyarakat. Kerjasama ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai

⁶⁵ Sigit Pamungkas, *Op.Cit.*, Hlm. 14-15.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Sita Aripurnami pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.45 WIB.

karakteristik masyarakat khususnya perempuan agar mudah melakukan pendekatan dengan perempuan.

Pendekatan yang dilakukan *Women Research Institute* berusaha merubah *mindset* perempuan untuk lebih berperan aktif di ranah publik dan menghilangkan budaya patriarki. Pendampingan merupakan salah satu program *Women Research Institute* dalam meningkatkan kuantitas pengetahuan dan keterampilan perempuan. berdasarkan hal ini *Women Research Institute* dapat menggerakkan perempuan untuk membuka peluang usaha dan berpartisipasi dalam ranah politik seperti terlibat dalam diskusi internal di desa.

Proses advokasi yang dilakukan advokad wajib menentukan tujuan advokasi agar, pergerakan ataupun advokasi yang dilakukan terarah dan dapat mencapai tujuan terbaik yang diharapkan oleh pihak-pihak yang melakukan advokasi. *Manual Advokasi Sampark Advocacy & Communication Consultants*, Mumbai menjelaskan 6 tujuan advokasi antara lain.⁶⁷

Pertama, Menarik perhatian para pembuat kebijakan terhadap masalah-masalah yang dihadapi kelompok marjinal. *Kedua*, Mempengaruhi proses pembuatan dan implementasi dari kebijakan-kebijakan yang ada. *Ketiga*, Memberi pemahaman kepada public tentang detail berbagai kebijakan, sistem-sistem yang ada serta skema-skema kesejahteraan sosial. *Keempat*, Meningkatkan keterampilan dan cara pandang

⁶⁷ Socorro Reyes, *Op.Cit.*, Hlm. 22.

individu maupun kelompok sosial agar kebijakan bisa diimplementasikan secara baik dan benar. *Kelima*, Menciptakan sistem pemerintahan yang berorientasi pada rakyat. *Keenam* Mendorong munculnya aktivis-aktivis keadilan sosial yang muncul dari kekuatan masyarakat sipil. *Ketujuh*, Memang dalam mencapai tujuan advokasi tersebut tidak mudah untuk merealisasikannya, dibutuhkan upaya-upaya negosiasi yang didalamnya sering terjadi dinamika baik internal maupun eksternal.

Pendekatan dengan pemerintah dilakukan melalui adanya kegiatan pelatihan advokasi untuk pemerintah. Selain itu Women Research Institute berupaya mengajak pemerintah untuk mengajak turun melihat kondisi perempuan secara langsung. Cara ini bertujuan agar pemerintah dapat merasakan secara langsung kesenjangan yang dialami perempuan akibat adanya kebijakan anti-responsif Gender. Data berdasarkan hasil penelitian diharapkan mendorong perubahan kebijakan yang reponsif gender dan Women Research Institute memberikan rekomendasi kebijakan yang responsif gender.

Tujuan utama kegiatan pelatihan advokasi kebijakan responsif gender adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait analisis dan advokasi anggaran yang berperspektif gender untuk penanganan kesenjangan perempuan. Selain itu, *Women Research Institute* menjelaskan bahwa setiap proses pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan dan evaluasi penting dalam melibatkan perempuan. Tanpa adanya melibatkan perempuan dan partisipasi perempuan di berbagai tingkatan, proses pembangunan, dan peningkatan kesejahteraan kehidupan perempuan tidak dapat berjalan secara maksimal.

“pelibatan perempuan tentu sangat penting dalam pembangunan, dan kami berupaya membuat pelatihan advokasi selalu kami undang dari berbagai kalangan mulai dari aparaturnya desa, komunitas dan stakeholder agar menciptakan perubahan pada kebijakan agar mampu mengurangi kesenjangan pada masyarakat.”⁶⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Edriana Noerdin, pelibatan aparaturnya pemerintah desa, komunitas serta stakeholder dalam pelatihan advokasi kebijakan responsif gender ini diharapkan adanya pemahaman bersama tentang pentingnya hak dan peran perempuan dalam pembangunan. *Women Research Institute* dan lembaga masyarakat berupaya mengkampanyekan hak-hak perempuan dalam perannya di dunia publik. Lembaga masyarakat membantu *Women Research Institute* memiliki visi dan misi yang sama yaitu melenyapkan kesenjangan di dalam masyarakat. *Women Research Institute*, lembaga swadaya masyarakat, dan tokoh masyarakat menginginkan kebijakan yang berpihak pada masyarakat khususnya pada perempuan.

Partisipasi politik perempuan dalam kehidupan politik dan publik merupakan salah satu *pre-existing conditions* bagi demokrasi seutuhnya. Lebih jauh lagi, bila perempuan tampil sebagai pembuat kebijakan (*policy maker*), mereka akan memberikan kontribusi sangat besar pada kesetaraan gender dalam kehidupan demokrasi. Perempuan hadir (*present*) dan memberikan makna agar kebijakan-kebijakan yang dihasilkan parlemen menjadi responsif gender. Hingga pada akhirnya dapat berlangsung proses pembentukan relasi antara aktor gerakan dengan masyarakat (perempuan) untuk mempengaruhi para pembuat kebijakan.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Edriana Noerdin pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.14 WIB.

Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintahan, negara, dan tata dunia dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujud di berbagai kehidupan: politik, hukum, pendidikan dan lain sebagainya. Menurut Sastrapratedja, Pemberdayaan itu sendiri mengandung tiga kekuatan (*power*) di dalam dirinya, yakni *power to*, yaitu kekuatan untuk berbuat; *power with*, yaitu kekuatan untuk membangun kerjasama; dan *power-within*, yaitu kekuatan dalam diri pribadi manusia.⁶⁹

Pemberdayaan perempuan pada khususnya dan pemberdayaan manusia pada umumnya, adalah salah satu topik yang paling banyak mendapat perhatian berbagai kalangan akhir-akhir ini. Oleh Prof. Haryono Suyono, pemberdayaan perempuan sering pula disebut sebagai “peningkatan kualitas hidup personal perempuan”, yakni suatu upaya untuk memberdayakan kehidupan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, edukasi atau pendidikan, sosial, komunikasi, informasi, dan lain sebagainya agar mereka terbebas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan.⁷⁰

Pemberdayaan yang dilakukan Women Research Institute memberikan perubahan dari diri perempuan dan menyadari akan pentingnya kesetaraan. Perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik seperti mengurus rumah tangga, anak dan keperluan rumah, namun perempuan kini mampu membuka usaha untuk meningkatkan

⁶⁹ Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), Hlm. 19-20.

⁷⁰ *Ibid.*, Hlm. 56.

perekonomian keluarga dan terlibat dalam pengambilan keputusan di pemerintahan desa.

Peningkatan kuantitas diri perempuan membuat perempuan kini menjadi bagian yang selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan di desa. Kesempatan ini merupakan suatu hal yang penting dalam mempengaruhi pembuat kebijakan dengan memberikan masukan dalam rapat internal.

4.3 Implementasi Advokasi yang Dilakukan oleh Women Research Institute

Pembangunan tidak terlepas dari peran dan partisipasi perempuan. Perempuan memiliki posisi yang sama dalam pembangunan. Pada kenyataannya, peran perempuan masih dikesampingkan dan masih dianggap pantas diranah domestik.

Ketidaksetaraan yang terjadi dimasyarakat menarik perhatian organisasi perempuan, salah satu organisasi perempuan adalah *Women Research Institute*. Hadirnya *Women Research Institute* bertujuan memperjuangkan hak dan peran perempuan atau dengan kata lain mengadvokasikan kaum perempuan dari adanya kesenjangan dari kebijakan yang tidak berjalan dengan seimbang.

Mansour Fakih mengatakan, advokasi merupakan suatu usaha sistemik dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendesak terjadinya perubahan dalam kebijakan publik secara bertahap-maju (incremental). Oleh Mansour Fakih advokasi ini ditujukan untuk mengubah, menyempurnakan, atau membela suatu kebijakan tertentu tanpa menguasai atau merebut kekuasaan politik. Jadi wajar ketika aktor-aktor

politik yang melaksanakan advokasi sejatinya mereka adalah aktor diluar struktur yang mencoba mempengaruhi struktur tanpa mengganti atau menguasai struktur kekuasaan tersebut.⁷¹

Permasalahan kesenjangan diakibatkan adanya kebijakan tidak berjalan secara baik memarjinalisasikan peran perempuan di masyarakat memunculkan sebuah organisasi perubahan untuk mengembalikan peran perempuan di ruang publik. Salah satu organisasi tersebut bernama *Women Research Institute*, sebuah organisasi yang berusaha untuk menyadarkan masyarakat terutama perempuan agar memperjuangkan kebijakan responsif gender yang berpihak pada masyarakat terutama perempuan.

Women Research Institute merupakan lembaga penelitian berbasis gender di Jakarta yang berupaya memperjuangkan peran perempuan di ruang publik, sekaligus memberi solusi untuk dapat menghindari kesenjangan dan memperjuangkan kebijakan untuk kesetaraan gender. *Women Research Institute* merasa perlu untuk menyadarkan masyarakat (perempuan) akan kesenjangan. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Sita Aripurnami sebagai Direktur *Women Research Institute* sebagai berikut.

“Women Research Institute ini berdiri diawali dari keprihatinan, melihat kondisi perempuan tidak banyak berubah karena kebijakan yang tidak berjalan dengan baik. dan Women Research Institute melakukan penelitian dengan tujuan perubahan. Kebijakan responsif gender telah menegaskan untuk menciptakan suatu kesetaraan di dalam masyarakat terutama peran pada perempuan di ruang publik. Maka dari itu saya perlu melakukan penelitian dan hasil dari penelitian sebagai dasar dalam melaksanakan pendampingan seperti melaksanakan fungsi edukasi mengenai peran perempuan di ruang publik. Selain itu Women Research Institute berupaya mencari solusi untuk mengentas kesenjangan pada perempuan.

⁷¹ Mansour Fakih dan Roem Topatimasang, *Op.Cit.*, Hlm. 32.

Dalam mengentas kesenjangan juga dibutuhkan solusi secara praktis agar masyarakat dapat meninggalkan unsur-unsur patriarki.”⁷²

Kemunculan *Women Research Institute* ini adalah sebagai bentuk perlawanan atas kekecewaan yang berasal dari realita yang ada di masyarakat terkait dengan kebijakan responsif gender yang tidak berjalan dengan baik sehingga memunculkan kesenjangan. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tidak sepenuhnya memperhatikan peran perempuan seperti halnya tidak berjalan baiknya kebijakan responsif gender untuk masyarakat dalam menciptakan kesetaraan gender. Keberadaan itulah yang membuat para aktor gerakan menganggap kesenjangan adalah isu yang harus di benahi.

Dapat dijelaskan bahwa alasan pendirian *Women Research Institute* adalah masih banyak masyarakat (perempuan) yang masih merasakan kesenjangan akibat kebijakan yang tidak berjalan dengan baik. Masyarakat terutama perempuan tidak menyadari bahwa dirinya telah menganut budaya patriarki. Selain itu juga kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa *Women Research Institute* didirikan untuk menciptakan kesadaran kolektif dan membangun solidaritas untuk mencari solusi praktis bersama dalam hal mengentas kesenjangan.

Women Research Institute berupaya mengadvokasi kesetaraan gender kepada masyarakat khususnya perempuan. Kegiatan advokasi ini dilakukan mengingat banyaknya masyarakat yang meminta bantuan agar permasalahan kebijakan yang

⁷² Hasil wawancara dengan Sita Aripurnami pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.46 WIB.

memunculkan kesenjangan yang dialami dapat diselesaikan sesegera mungkin. Pendampingan advokasi yang diterima masyarakat dari *Women Research Institute* adalah peningkatan kapasitas melalui edukasi dan pelatihan. Hal ini dilatarbelakangi dari adanya keluhan masyarakat (perempuan) mengenai kesenjangan yang terus menerus membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak harmonis gender.

Advokasi yang dilakukan *Women Research Institute* dengan adanya pendampingan seperti kegiatan diskusi terbuka antara anggota *Women Research Institute* dengan peserta *Community Development*. Kegiatan tersebut *Women Research Institute* mendengarkan permasalahan yang dialami setiap diri individu perempuan. Berdasarkan keluhan perempuan, *Women Research Institute* mencari solusi dengan melakukan pendidikan dan pelatihan yaitu kegiatan penyampaian materi mengenai pentingnya hak dan peran perempuan, menyampaikan materi sebagai bekal ilmu pengetahuan, pengetahuan mengenai partisipasi politik dan pengembangan usaha dengan memanfaatkan sumberdaya alam, dan menerapkan secara langsung dengan melakukan pelatihan seperti mengelola ubi ungu menjadi keripik ubi ungu, pelatihan berbicara didepan umum, dan ikut berpartisipasi dalam musyawarah desa.

Pemberdayaan perempuan pada khususnya dan pemberdayaan manusia pada umumnya, adalah salah satu topik yang paling banyak mendapat perhatian berbagai kalangan akhir-akhir ini. Oleh Prof. Haryono Suyono, pemberdayaan perempuan sering pula disebut sebagai “peningkatan kualitas hidup personal perempuan”, yakni suatu upaya untuk memberdayakan kehidupan perempuan dalam berbagai bidang,

termasuk ekonomi, edukasi atau pendidikan, sosial, komunikasi, informasi, dan lain sebagainya agar mereka terbebas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan.⁷³

Program *Women Research Institute* salah satunya adalah pendampingan. Pendampingan yang dilakukan *Women Research Institute* berupaya membangun kesadaran perempuan untuk berperan dalam ranah publik dan ranah politik. Program pemberdayaan *Women Research Institute* antara lain melalui *Pertama*, pendidikan. *Women Research Institute* memberikan ilmu pengetahuan yang dapat mereka pelajari yaitu memanfaatkan serta mengelola sumber daya, dan membuka peluang usaha. *Women Research Institute* berusaha memberikan motivasi melalui dorongan semangat bagi masyarakat agar tetap mengembangkan diri. Hal ini masih sangat diperlukan bagi masyarakat dalam menunjang keberlanjutan pengembangan diri untuk berperan mengawasi kebijakan pemerintah daerah dalam anggaran dan menerapkan responsif gender dalam kehidupan masyarakat.

Women Research Institute bersama lembaga masyarakat dan tokoh masyarakat di daerah bersama-sama melakukan pendidikan dan pelatihan tentang pemahaman dalam anggaran dan pengelolaan sumber daya alam. Kegiatan tersebut biasanya berupa diskusi ringan setiap dua hari sekali ataupun berupa seminar yang diadakan oleh *Women Research Institute*. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat sangat berguna, khususnya kepada perempuan yang menjadi mengerti

⁷³ *Ibid.*, Hlm. 56.

tentang pentingnya memahami responsif gender dan pentingnya peran perempuan di dunia publik.

Kedua, Pelatihan yang dilakukan *Women Research Institute* berupa penyampaian materi dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab (diskusi) yang meliputi motivasi berwirausaha, dinamika kelompok, komunikasi bisnis, dan manajemen usaha. Penyampaian materi yang dilakukan *Women Research Institute* berupaya memberikan bekal ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kesadaran perempuan dalam pentingnya peran perempuan. Kegiatan pelatihan manajemen usaha ini juga diakhiri dengan kegiatan motivasi peserta. Latar belakang profesi dari anggota yang terlibat dalam kegiatan digunakan sebagai wahana motivasi peserta.

Peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kapasitas diri dengan memperluas ilmu pengetahuan dan praktek secara langsung. Pada kegiatan ini peserta sangat antusias dengan materi-materi yang diberikan oleh *Women Research Institute*. Peserta memperoleh pencerahan dalam pengelolaan usaha bersama, komunikasi bisnis, dan strategi pengembangan usaha makro dan kecil. Peserta juga memperoleh materi pencatatan keuangan usaha dan teknik pembuatan proposal usaha serta prospek pemasaran produk.

Setelah kegiatan penyampaian materi selesai, peserta dapat memahami manajemen usaha kelompok secara utuh sehingga diharapkan dapat mempraktikkannya dengan baik. Penjelasan langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan manajemen usaha disusun oleh masing-masing kelompok *Community*

Development. Harapanya langkah-langkah tersebut akan dipraktikkan terus menerus untuk mencapai usaha yang produktif dan mandiri.

“kami menginginkan dari hasil kegiatan pemberdayaan ini, masyarakat terutama perempuan bisa secara mandiri dan memberikan perubahan pada diri perempuan. apa yang disampaikan dan dipraktekkan dalam program memberikan manfaat secara berkelanjutan.”⁷⁴

Pemberdayaan yang dilakukan Women Research Institute memberikan perubahan dari diri perempuan dan menyadari akan pentingnya kesetaraan. Perempuan tidak hanya berperan di ranah domestic seperti mengurus rumah tangga, anak dan keperluan rumah, namun perempuan kini mampu membuka usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan terlibat dalam pengambilan keputusan di pemerintahan desa.

Peningkatan kuantitas diri perempuan membuat Perempuan kini menjadi bagian yang selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan di desa. Kesempatan ini merupakan suatu hal yang penting dalam mempengaruhi pembuat kebijakan dengan memberikan masukan dalam rapat internal.

Selain itu, peningkatan kuantitas tidak hanya dirasakan masyarakat khususnya, tetapi dirasakan juga oleh anggota *Women Research Institute*. Seperti yang dialami oleh Edriana Noerdin berawal dari aktivis perempuan yang mendirikan *Women Research Institute*, kini Edriana mulai merambah pada sector public yaitu sector

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Edriana Noerdin pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.14 WIB.

politik. Edriana Noerdin menjadi salah satu tim sinkronisasi Gubernur DKI terpilih periode 2017-2022.

Dari penjabaran diatas, dapat dikatakan bahwa *Women Research Institute* berhasil dalam mengimplementasikan advokasi yang ada baik yang ditelaah ditangani kasus oleh *Women Research Institute* dan pengimplementasian yang dilakukan oleh anggota *Women Research Institute* sendiri.

4.4. Refleksi Pendidikan Advokasi yang Dilakukan *Women Research Institute*

Women Research Institute merupakan lembaga penelitian berbasis gender di Jakarta yang berupaya memperjuangkan peran perempuan di ruang publik, sekaligus memberi solusi untuk dapat menghindari kesenjangan dan memperjuangkan kebijakan untuk kesetaraan gender. Pendiri dari *Women Research Institute* adalah Sita Aripurnami, Edriana Noerdin, Lugina, Melani, dan Myra Diarsi.

Women Research Institute berdiri pada tahun 2000, ditandai dengan adanya penelitian dengan isu mengenai dampak subordinasi pada perempuan, kemudian pada tahun 2000 *Women Research Institute* resmi berbadan hukum melalui Akta Notaris dan tercatat di Kementerian Hukum dan Ham. Pada dasarnya, *Women Research Institute* didirikan sebagai bentuk kepedulian pada keberlangsungan kehidupan perempuan di Indonesia yang mengalami kesenjangan akibat adanya kebijakan yang tidak berjalan dengan baik.

Women Research Institute dalam melakukan kegiatan terdapat program yang sudah ditentukan. Program tersebut dinamakan *Community Development* yang meliputi agenda pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan keahlian dan peran perempuan. Selain itu, *Women Research Institute* mengadakan diskusi terbuka untuk mengkampanyekan bahwa peran perempuan penting dalam pembangunan.

Salah satu program *Women Research Institute* adalah pendampingan. Pendampingan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya hak dan peran perempuan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan. Pendampingan merupakan inti dari kegiatan yang dilakukan *Women Research Institute*, karena memang fokus utama dari organisasi ini adalah memberikan pendidikan, dan pelatihan berupa motivasi, peningkatan kapasitas, dan pengembangan pengetahuan masyarakat. Masyarakat yang diberikan kesempatan mengembangkan keterampilan, tidak hanya yang tergabung dalam kelompok, namun masyarakat umum diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan.

Women Research Institute berupaya menjalankan fungsi advokasi yaitu dengan mengadakan pelatihan advokasi kebijakan responsif gender. Fungsi advokasi dilakukan *Women Research Institute* merasa perlu untuk membebaskan kaum perempuan dari kesenjangan dan patriarki, kemudian memberikan kampanye kepada pemerintah Indonesia untuk memperhatikan persoalan mengenai kesetaraan gender.

Women Research Institute memberikan bantuan berupa jasa advokasi untuk melawan kebijakan pemerintah yang tidak berjalan baik. Hal yang melatarbelakangi

terbentuknya program ini adalah pendiri *Women Research Institute* merasakan langsung penderitaan perempuan akibat adanya kesenjangan.

Program *Women Research Institute* memberikan sebuah perubahan pada diri perempuan yaitu lebih aktif berperan dalam ranah publik dan berpartisipasi dalam ranah politik seperti terlibat dalam pengambilan keputusan di desa. Perempuan dengan memiliki kemampuan dan pengetahuan secara mandiri membuka sebuah usaha dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti mengelola ubi ungu menjadi keripik ubi. Hasil dari usaha dapat dirasakan baik untuk individu maupun masyarakat seperti meningkatkan pemasukan ekonomi keluarga, dan secara sosial masyarakat menjadi lebih memiliki rasa solidaritas yang tinggi dalam mendukung satu sama lain.

Selain itu, kini perempuan memiliki hak suara dalam mengambil keputusan pada pembuatan kebijakan. Perempuan sering dilibatkan dalam rapat-rapat internal terkait dengan pembangunan desa dan berpartisipasi dalam pemenuhan kuota 30% politik perempuan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melihat keseluruhan hasil studi ini, peneliti akan menutup penjelasan dengan sebuah kesimpulan. Permasalahan kesenjangan diakibatkan adanya kebijakan tidak berjalan secara baik memarjinalisasikan peran perempuan di masyarakat memunculkan sebuah advokasi untuk mengembalikan peran perempuan di ruang publik. Kesadaran mengenai pentingnya peran perempuan dalam pembangunan kurang diaplikasikan di dalam kehidupan masyarakat.

Advokasi yang dilakukan organisasi didalam kehidupan masyarakat merupakan aspek penting dalam menciptakan sebuah keadilan dan kesetaraan. *Women Research Institute* hadir dengan melakukan sebuah gerakan yang berusaha untuk agar memperjuangkan terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan menghargai kepemimpinan perempuan serta mengakui peran perempuan dalam mempromosikan tata kelola sumber daya alam yang inklusif, berbasis gender, dan berkelanjutan.

Women Research Institute adalah organisasi berbasis penelitian yang awalnya hanya terdiri dari kelompok perempuan yang prihatin dengan kondisi perempuan di Indonesia. Organisasi ini melakukan aksinya melalui pendekatan individu maupun kelompok untuk mengubah *mindset* individu dan masyarakat dengan mengadakan kegiatan pendampingan. Pendampingan dilakukan sebagai bentuk advokasi yang

antara lain kepercayaan secara internal dan eksternal, jaringan sosial, resipitas (perubahan kondisi, perilaku, dan sosial ekonomi). Selain itu, dalam melakukan aksi di dunia maya untuk mempengaruhi masyarakat agar menghilangkan kesenjangan, *Women Research Institute* juga sering melakukan pertemuan-pertemuan rutin guna menguatkan masyarakat agar benar-benar menghilangkan kesenjangan dan mencari solusi bersama-sama.

Women Research Institute berupaya mengadvokasi kesetaraan gender kepada masyarakat khususnya perempuan. Kegiatan advokasi ini dilakukan mengingat banyaknya masyarakat yang meminta bantuan agar permasalahan kebijakan yang memunculkan kesenjangan yang dialami dapat diselesaikan sesegera mungkin. Pendampingan advokasi yang diterima masyarakat dari *Women Research Institute* adalah peningkatan kapasitas melalui edukasi dan pelatihan. Hal ini dilatarbelakangi dari adanya keluhan masyarakat (perempuan) mengenai kesenjangan yang terus menerus membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak harmonis gender.

Pendampingan merupakan inti dari kegiatan yang dilakukan *Women Research Institute*, karena memang fokus utama dari organisasi ini adalah memberikan pendidikan, dan pelatihan berupa motivasi, peningkatan kapasitas, dan pengembangan pengetahuan masyarakat. Masyarakat yang diberikan kesempatan mengembangkan keterampilan, tidak hanya yang tergabung dalam kelompok, namun masyarakat umum diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan.

Women Research Institute berupaya menjalankan fungsi advokasi yaitu dengan mengadakan pelatihan advokasi kebijakan responsif gender. Fungsi advokasi dilakukan *Women Research Institute* merasa perlu untuk membebaskan kaum perempuan dari kesenjangan dan patriarki, kemudian memberikan kampanye kepada pemerintah Indonesia untuk memperhatikan persoalan mengenai kesetaraan gender.

Women Research Institute memberikan bantuan berupa jasa advokasi untuk melawan kebijakan pemerintah yang tidak berjalan baik. Hal yang melatarbelakangi terbentuknya program ini adalah pendiri *Women Research Institute* merasakan langsung penderitaan perempuan akibat adanya kesenjangan.

Peningkatan kuantitas diri perempuan membuat perempuan kini menjadi bagian yang selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan di desa. Kesempatan ini merupakan suatu hal yang penting dalam mempengaruhi pembuat kebijakan dengan memberikan masukan dalam rapat internal.

Selain itu, peningkatan kuantitas tidak hanya dirasakan masyarakat khususnya, tetapi dirasakan juga oleh anggota *Women Research Institute*. Seperti yang dialami oleh Edriana Noerdin berawal dari aktivis perempuan yang mendirikan *Women Research Institute*, kini Edriana mulai merambah pada sector public yaitu sector politik. Edriana Noerdin menjadi salah satu tim sinkronisasi Gubernur DKI terpilih periode 2017-2022.

Dari penjabaran diatas, dapat dikatakan bahwa Women Research Institute berhasil dalam mengimplementasikan advokasi yang ada baik yang ditelah ditangani kasus oleh Women Research Institute dan pengimplementasian yang dilakukan oleh anggota Women Research Institute sendiri.

5.2 Saran

Untuk melengkapi studi ini, maka penulis juga akan memberikan beberapa saran yang dapat diharapkan dapat mengembangkan kesetaraan

- *Women Research Institute* memberikan pendampingan secara berkelanjutan.
- *Women Research Institute* memberikan pemberdayaan secara merata dan meluas.
- Organisasi dan Lembaga masyarakat memberikan pendampingan secara berkelanjutan dan pemahaman secara ber *uptodate* mengenai pentingnya peran perempuan dan kesetaraan.
- Pemerintah dan Lembaga masyarakat dapat bekerja sama dalam mendukung perjuangan perempuan dalam memperoleh hak dan perannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ahmad, Abu. 1990. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Solo: CV. Aneka.
- Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2002. *Metode-metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Effendi, Usman dan Juhaya S. Praja. 1985. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Fakih, Mansour dan Roem Topatimasang. 2005. *Mengubah Kebijakan Publik*. Yogyakarta: INSIST.
- Fakih, Mansour. 2000, *Membincangkan Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hendropuspito D. 1990. *Sosiologi Agama*. Bandung: Kanius BPK Gunung Agung.
- Irwan, Prasetya. 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Miller, Valerie dan Jane Covet. 2005. *Pedoman Advokasi: Perencanaan, Tindakan, dan Refleksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Ismail. *Public Policy: Analisis, Strategi Advokasi dan Teori Praktek*. Surabaya: PMN.
- Prijono, Onny S. dan A.M.W. Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Reyes, Socorro. 1997. *Local Legislative Advocacy Manual*. Philippines: The Center For Legislative Development.
- Roqib, Moh. 2003. *Kependidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Veneklasen, Lisa, dan Valerie Miller. 2002. *A New Weave of Power, People & Politics: The Action Guide for Advocacy and Citizen Participation*. Oklahoma: The Asia Foundation.

Widiastono, Tonny D. 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Sumber Jurnal

Aripurnami, Sita, Frisca Anindhita, dkk. “Kelembagaan dan Menguatnya Advokasi Kebijakan Adil Gender di Jakarta”. *Jurnal Afirmasi* Vol.2. 2013.

Aripurnami, Sita. “Transformasi Gerakan dan Menguatnya Kepemimpinan Perempuan”. *Jurnal Afirmasi* Vol. 2. 2013.

Sumber Tesis

Lubis, Diana Anggita. 2009, *Partisipasi Politik Perempuan di DPD Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan (Persoalan, Hambatan, dan Strategi)*. Tesis Magister pada Universitas Sumatera Utara. Sumatera: Tidak Diterbitkan.

Setiadi, Ahmad. (2012). *Advokasi Dalam Penyelesaian Konflik Agraria (Suatu Studi Advokasi di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap oleh Aspirasi Budiman)*. Tesis Magister pada Universitas Indonesia. Depok: Tidak Diterbitkan.

Sigit Pamungkas, 2011, *Advokasi Berbasis Jejaring*, Tesis Magister pada Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder		
		P	WM	WSL	Bio	Dok	Internet	BK/J/S-T
I	Pendahuluan							
	1.1 Latar Belakang Masalah	√				√		√
	1.2 Permasalahan Penelitian	√						√
	1.3 Tujuan Penelitian	√						
	1.4 Manfaat Penelitian	√						
	1.5 Tinjauan Pustaka	√						√
	1.6 Kerangka Konseptual							√
	1.6.1 Advokasi							√
	1.6.2 Pemberdayaan Perempuan							√
	1.6.3 Aksi Sosial							√
	1.7 Kerangka Pemikiran	√						√
	1.8 Metodologi Penelitian							√
	1.8.1 Subjek Penelitian	√						√
	1.8.2 Peran Peneliti	√						√
	1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	√						
	1.8.4. Teknik Pengumpulan Data	√						√
	1.8.5 Analisis Data	√						√
	1.8.6 Triangulasi Data	√						√
	H. Sistematika Penulisan							√
II	Gambaran Umum Women Research Institute							
	2.1 Pengantar	√						
	2.2 Gambaran Umum <i>Women Research Institute</i>	√	√	√			√	
	2.2.1 Profil <i>Women Research Institute</i>	√	√	√			√	
	2.3 <i>Women Research Institute</i> sebagai <i>Agen of Change</i>	√	√	√		√		
	2.3.1 Struktur Kepengurusan <i>Women Research Institute.</i>	√	√	√	√			
	2.3.2 Sumber Pendanaan Organisasi	√	√	√	√			
	2.3.3 Kemunculan <i>Women Research Institute</i>	√	√	√	√			

	2.4 Pola Rekrutmen Anggota : Partisipasi dan Komitmen	√	√	√	√			
	2.4.1 Pengikut Organisasi <i>Women Research Institute</i>	√	√	√	√			
	2.5 Peran Jaringan sebagai Pondasi advokasi <i>Women Research Institute</i>	√	√	√	√			
	2.5.1 Jaringan dengan Lembaga Lokal	√	√	√			√	
	2.5.2 Jaringan dengan Lembaga stakeholder	√	√	√				
III	Peran Advokasi <i>Women Research Institute</i> dalam Pemberdayaan Perempuan							
	3.1 Pengantar	√						
	3.2 Dasar Advokasi yang dilakukan <i>Women Research Institute</i>	√	√	√			√	√
	3.2.1 Motivasi <i>Women Research Institute</i> : Aktor Gerakan Sosial	√	√	√			√	√
	3.2.2 Diskusi Terbuka sebagai Sarana Edukasi Peningkatan Kapasitas	√	√	√		√	√	
	3.2.3 Pendampingan sebagai Wahana Pengabdian Masyarakat	√	√	√		√	√	
	3.2.4 Media Sosial sebagai Sarana Sosialisasi Gerakan							
	3.3 Peran <i>Women Research Institute</i> dalam Melaksanakan Fungsi Advokasi	√	√	√		√	√	
	3.3.1 Pendampingan bagi Kalangan Eksekutif, Legislatif, dan Lembaga Swadaya Masyarakat	√	√	√		√	√	
	3.4 Tantangan dalam advokasi <i>Women Research Institute</i>	√	√	√		√	√	
IV	Implikasi Advokasi yang Dilakukan <i>Women Research Institute</i>							
	4.1 Pengantar	√						
	4.2 Internalisasi Advokasi yang Dilakukan <i>Women Research Institute</i>	√	√	√				√
	4.3 Implementasi Advokasi yang Dilakukan <i>Women Research Institute</i>	√	√	√				√
	4.4 Refleksi Pendidikan Advokasi yang Dilakukan <i>Women Research Institute</i>	√	√	√				
V	Penutup							

5.1 Kesimpulan	√						
5.2 Saran	√						

Keterangan :

P : Pengamatan

B : Biografi

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

BK/J/S-T : Buku, Jurnal, Skripsi, Tesis

Dok : Dokumentasi

Peneliti : Yogi Pujiyanto (Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta)
Judul Skripsi : Gerakan Sosial Baru dalam Aksi Advokasi Perempuan (Studi Kasus : Women Research Institute)
Informan : Pendiri dan Anggota Women Research Institute

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Tujuan Wawancara :

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Peneliti ingin mengetahui proses, pola, dan implikasi gerakan Women Research Institute terhadap perubahan di masyarakat. Kami berharap Bapak/Ibu dapat meluangkan waktunya untuk mendiskusikan masalah ini. Atas waktu yang Bapak/Ibu luangkan kami ucapkan terima kasih.

Informan : Pendiri dan Anggota Women Research Institute, Jakarta Selatan

Setting Sosial :

- Lokasi : Kantor Women Research Institute, Jl. Kalibata Utara II No.78, Jakarta Selatan
- Waktu : Januari 2017

Wawancara dimulai :

1	Bagaimana sejarah berdirinya Women Research Institute?
2	Bagaimana dengan visi dan misi Women Research Institute?
3	Apa kegiatan yang dilakukan Women Research Institute?
4	Bagaimana proses rekrutmen dalam Women Research Institute?
5	Apa saja program yang dilakukan Women Research Institute?
6	Apa tujuan didirikannya Women Research Institute?
7	Bagaimana peran jaringan dalam kegiatan Women Research Institute?
8	Apa saja aksi yang dilakukan Women Research Institute?
9	Bagaimana proses publikasi yang dilakukan Women Research Institute?
10	Bagaimana proses kerjasama yang dilakukan Women Research Institute?
11	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan Women Research Institute?
12	Bagaimana cara menentukan daerah penelitian Women Research Institute?

13	Bagaimana proses penelitian yang dilakukan Women Research Institute?
14	Apa alasan anda bergabung dengan Women Research Institute?
15	Apa yang menjadi motivasi anda bergabung dengan Women Research Institute?
16	Apakah syarat-syarat untuk menjadi anggota Women Research Institute?
17	Bagaimana cara memperoleh anggaran dalam kegiatan Women Research Institute?
18	Dimana saja lokasi dalam melakukan sosialisasi dalam meningkatkan status dan kedudukan perempuan?
19	Mengapa anda mensosialisasikan kegiatan sosialisasi di tempat tersebut?
20	Apa saja yang anda sosialisasikan kepada masyarakat mengenai status dan kedudukan perempuan?
21	Bagaimana respon masyarakat mengenai kegiatan tersebut?
22	Bagaimana strategi atau proses Women Research Institute (WRI) dalam melakukan aksi pendampingan dalam peningkatan kedudukan perempuan?
23	Bagaimana cara Women Research Institute (WRI) dalam menganalisa permasalahan yang ada didaerah dengan analisa gender?
24	Bagaimana cara Women Research Institute (WRI) dalam menggunakan metode feminis dalam penelitian sosial yang dilakukan?
25	Bagaimana cara WRI melakukan aksi kampanye dalam kegitannya?

Jakarta, Januari 2017

Yogi Pujiyanto

Transkrip Wawancara dengan Sita Aripurnami:

Direktur Eksekutif *Women Research Institute*

Wawancara 1:

Tempat : Kantor *Women Research Institute*, Jakarta Selatan

Waktu : Senin 23 Januari 2017, Pukul 15.14 WIB.

A:	Bagaimana sejarah berdirinya <i>Women Research Institute</i> ?
B:	<p>Awal munculnya organisasi <i>Women Research Institute (WRI)</i> berawal dari perkumpulan perempuan pada tahun 2000 yang berkeinginan untuk membentuk sebuah lembaga penelitian yang memperhatikan perempuan di Indonesia. Perkumpulan perempuan ini melakukan penelitian pada perempuan dengan tujuan hasil dari penelitian tersebut tidak hanya dijadikan buku dan media cetak yang mengisi rak-rak perpustakaan, akan tetapi hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang terjadi pada perempuan di tempat penelitian yang dilakukan. <i>Women Research Institute (WRI)</i> melakukan penelitian dengan issue-isue yang terjadi pada masyarakat khususnya perempuan. Pada tahun 2000-an <i>Women Research Institute (WRI)</i> melihat kondisi perempuan tidak banyak berubah dan <i>Women Research Institute (WRI)</i> melakukan penelitian dengan tujuan perubahan.</p> <p>Pada tahun 2002, <i>Women Research Institute (WRI)</i> secara resmi menjadi sebuah lembaga penelitian dengan memulai penelitian pada dampak subordinasi pada perempuan. <i>Women Research Institute (WRI)</i> ingin memberikan publikasi dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh orang Indonesia dan hasilnya untuk melakukan perbaikan dari kehidupan perempuan di daerah-daerah yang di teliti. <i>Women Research Institute (WRI)</i> melihat penelitian yang dilakukan oleh orang Indonesia, hasilnya dijadikan sebuah buku agar dirinya bisa terkenal karena penelitiannya dan tidak kembali lagi kepada orang-orang yang dilakukan penelitian di daerah tersebut.</p>
A:	Bagaimana visi dan misi <i>Women Research Institute</i> ?
B:	<p>Visi ataupun tujuan dari <i>Women Research Institute</i> adalah memperjuangkan terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan menghargai kepemimpinan perempuan serta mengakui peran perempuan dalam mempromosikan tata kelola sumber daya alam yang inklusif, berbasis gender, dan berkelanjutan. Sementara misi dari <i>Women Research Institute</i> ialah mengembangkan metodologi dan analisis feminis untuk menggambarkan adanya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat secara umum dan dalam pengelolaan sumber daya alam secara khusus, melakukan kajian berbasis gender dan menyebarluaskan hasil kajian untuk memperkuat pemimpin perempuan dan pembuat kebijakan, dan mengembangkan jaringan untuk mengakses keahlian kepemimpinan perempuan dan praktik-praktik terbaik tata kelola sumber daya alam yang inklusif, berbasis</p>

	<p>gender, dan berkelanjutan baik di tingkat regional maupun Internasional. Women Research Institute (WRI) menginginkan hasil-hasil penelitian bisa kembali ke tempat penelitian dengan tujuan perubahan pada kehidupan dari orang-orang di daerah tersebut seperti kebijakan. Women Research Institute (WRI) mengusulkan sebuah program yang tidak hanya dikerjakan oleh masyarakat tetapi juga kerjasama dengan pemerintah setempat dan lembaga-lembaga di daerah tersebut bersama masyarakat.</p>
A:	Bagaimana proses rekrutemen Anggota Women Research Institute
B:	<p>Women Research Institute mempunyai 12 orang dengan struktur organisasi yang meliputi Direktur Eksekutif, Direktur Program, Direktur Publikasi, 5 anggota peneliti, dan Sekretariat yang terdiri dari Sekretaris, Bendahara, penjaga kantor, dan tukang masak. Women Research Institute bekerja berdasarkan pada sebuah program. Pada saat melakukan program membutuhkan beberapa orang untuk melakukan penelitian dengan melakukan rekrutmen anggota. Dalam proses perekrutan anggota baru yang paling dasar adalah orang yang tidak memperkarakan soal perempuan dan bukan hanya sekedar kerja. Untuk menjadi anggota harus mempunyai kesadaran dan keterpihakan pada persoalan perempuan. <i>Kedua</i>, syarat pendidikan minimal S1 dan mempunyai kemampuan berbahasa Inggris serta mampu berbicara didepan <i>Audience</i> yang menggunakan bahasa Inggris. <i>Ketiga</i>, untuk menjadi anggota harus mampu menulis dengan bahasa Inggris dan <i>sharing</i> kepada masyarakat.</p>
A:	Bagaimana kegiatan Women Research Institute?
B:	<p>Kegiatan Utama dari Women Research Institute (WRI) adalah penelitian. Hasil dari penelitian tersebut, Women Research Institute (WRI) menjadikan bahan dasar untuk publikasi seperti buku, kertas kebijakan, lembar fakta, <i>policy Brief</i>, modul, dan resensi buku. Hasil dari data-data penelitian dijadikan sebagai bahan dasar untuk melakukan pelatihan-pelatihan seperti membantu masyarakat untuk lebih memahami tentang membuat <i>Gender Budgeting</i> atau anggaran berbasis gender. Dalam kegiatan Gender Budgeting, Women Research Institute (WRI) melatih masyarakat untuk memahami sebuah alokasi anggaran seperti alokasi anggaran untuk kesehatan ataupun pendidikan. Pada pelatihan ini Women Research Institute (WRI) bertujuan agar perempuan mampu mengangkat persoalan tersebut dan dijadikan dasar untuk menuju perubahan-perubahan seperti melatih perempuan dalam advokasi. Dalam kegiatan program penelitian, Women Research Institute (WRI) melakukan kajian hasil penelitian tersebut untuk mengetahui apa yang dibutuhkan perempuan dan kemudian kembali lagi ke dalam masyarakat. Pada saat didalam masyarakat, Women Research Institute (WRI) memberikan sosialisasi kepada masyarakat khususnya perempuan untuk menuju perubahan. Tema terakhir yang diangkat Women Research Institute (WRI) yaitu Hutan mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.</p>
A:	Apa saja program yang dilakukan Women Research Institute?

B:	<p>Women Research Institute (WRI) pernah melakukan penelitian di Riau yang di lakukan bersama masyarakat dalam menanggulangi kabut asap. Women Research Institute (WRI) melihat hutan mampu memberikan kesejahteraan pada perempuan. Women Research Institute (WRI) melakukan aksi yakni melibatkan perempuan dalam penanggulangan kabut asap di Riau dengan tujuan menghilangkan pandangan pada perempuan yang tidak mampu bertindak. Dalam aksi yang dilakukan, Women Research Institute (WRI) ingin menunjukkan dengan hasil penelitian kemudian di sosialisasikan bahwa kabut asap sangat berdampak pada pendidikan, ekonomi, kesehatan reproduksi, sehingga perempuan harus mampu terlibat menanggulangi kabut asap.</p> <p>Women Research Institute (WRI) dalam melakukan pendampingan kepada perempuan melalui pemberian pengetahuan mengenai cara-cara menangani permasalahan perempuan seperti kesehatan, pendidikan, kebijakan politik, dan kesejahteraan perempuan. Dalam hal ini, Women Research Institute (WRI) membantu masyarakat perempuan membentuk kelompok untuk berorganisasi yang akan dilanjutkan mereka sendiri. Pada saat penelitian di Gunung Kidul, Women Research Institute (WRI) melakukan penelitian mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja di Gunung Kidul. Pada akhir program yang terpenting adalah terdapat sebuah peraturan Bupati yang salah satunya mengatur mengenai anggota keluarga yaitu suami untuk terlibat dalam proses persalinan istri. Kelompok remaja perempuan yang di fasilitasi oleh Women Research Institute (WRI) ikut terlibat dalam proses Muslembang dari tingkat Desa hingga Kabupaten untuk memasukkan apa yang menjadi kebutuhan reproduksi remaja. Hal tersebut merupakan wujud keberhasilan program Women Research Institute (WRI).</p> <p>Program Women Research Institute (WRI) dalam meningkatkan peran dan status perempuan di bidang politik adalah mendorong kebijakan-kebijakan yang lebih menjamin partisipasi dalam pengambilan keputusan. Women Research Institute (WRI) pernah melakukan penelitian mengenai sistem kuota 30% perempuan yang dilaksanakan. Dalam penelitian tersebut, melihat apakah kuota 30% tersebut benar-benar perempuan terlibat dalam pencalonan pemilu sesuai UU dan melihat mekanisme yang menjamin perempuan mengisi kuota 30%. Berdasarkan hasil penelitian, pencalonan pemilu dari partai politik hanya sebatas formalitas untuk memenuhi syarat UU. Hasil penelitian tersebut di diskusikan dengan partai politik untuk membandingkan pemilu tahun 2014 merupakan pencalonan perempuan paling tinggi namun yang jadi kurang dari 30% yaitu partai PDIP dan paling rendah yaitu partai PKS. Perempuan yang ada di DPR merupakan gambaran dari kurangnya perempuan dalam politik untuk mengisi kuota 30%. Partisipasi perempuan di partai PKS rendah didasarkan pada perspektif bahwa di dalam partai terdapat suami istri maka salah satunya harus mundur yaitu istri. Dari hasil penelitian, banyak perempuan-perempuan aktivis PKS yang berkompetensi namun tidak bisa maju karena pandangan partai PKS tersebut. Hal tersebut menjadi faktor penghambat partisipasi perempuan dalam politik.</p>
A:	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan Women Reseach Institute?

B:	Dalam dunia politik, partisipasi perempuan sangat rendah karena terbatasnya kemampuan, pengetahuan, dan modal yang besar untuk kampanye. Perempuan tidak terlatih untuk menggalang dana yang besar karena akses dana yang berbeda dengan laki-laki. Dalam melakukan aksi dalam isue ini, Women Research Institute (WRI) melakukan aksi Afirmasi. Aksi Afirmasi adalah sebuah aksi atau tindakan untuk membantu memperkuat agar perempuan bisa duduk di dunia politik bersama laki-laki. Bentuk aksi Afirmasi berupa mendukung supaya bisa masuk dalam politik dengan memberikan pendidikan melalui pemberian pengetahuan saat diskusi dan perlu adanya mekanisme dalam menjamin kuota 30% bisa dijalankan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Women Research Institute (WRI) disampaikan ke partai-partai politik dan perempuan-perempuan yang sudah duduk di DPR RI.
A:	Bagaimana peran jaringan dalam kegiatan Women Research Institute?
B:	Dalam melakukan sebuah penelitian di suatu daerah harus meminta izin pada pemerintah daerah tersebut dengan mengajukan sebuah surat penelitian dengan melaporkan kerangka acuan penelitian Women Research Institute (WRI). Dalam kegiatan penelitian harus menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang ada di daerah tersebut. Lembaga tersebut tidak mesti lembaga perempuan seperti lembaga Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) di daerah Sumatera. Walhi merupakan lembaga yang sudah lama berdiri dan bekerja pada isue lingkungan hidup. Tema besar dalam penelitian yaitu kesejahteraan hidup, Women Research Institute (WRI) menekankan untuk membantu masyarakat terutama perempuan dalam mendapatkan manfaat pengelolaan hutan tersebut. Peran Mitra Lokal dalam mendukung program penelitian yaitu berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan masukan-masukan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Bentuk bertindak lanjut dari hasil penelitian tersebut dengan aksi berupa diskusi antar Stakeholder, masyarakat, pemerintah daerah. Hasil dari setiap penelitian Women Research Institute (WRI) selalu menyebutkan bahwa kegiatan ini bekerjasama dengan lembaga di daerah tersebut. Untuk menjalin kerjasama dengan lembaga daerah tersebut terdapat kesepakatan kegiatan bersama dengan jadwal kegiatan Women Research Institute (WRI) yang sudah ditentukan. Kesepakatan tersebut bertujuan agar kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan seperti dasar pembuatan laporan, data diolah sebagai dasar kegiatan "Diskusi Multipelaku".
A:	Apa saja kendala dalam kegiatan Kendala dalam kegiatan Women Research Institute
B:	Dalam melakukan penelitian tentu akan mengalami kendala. Kendala yang terjadi dalam kegiatan terjadi akibat adanya jadwal yang mundur karena ada persoalan-persoalan seperti pelibatan pemerintah daerah namun ada kesibukan pemerintah daerah. Dalam menangani kendala tersebut Women Research Institute (WRI) menjaga komunikasi guna mendiskusikan mengenai masalah-masalah yang terjadi di lapangan sampai tidak sesuai dengan perencanaan.

	<p>Dalam menjalin jaringan dalam melakukan penelitian dan pendampingan tidak harus selalu bersama di satu tempat. Jika terus bersama masyarakat dalam satu tempat maka akan ketergantungan pada Women Research Institute (WRI). Kendala yang sering terjadi ialah sumber dana yang tidak mungkin secara terus menerus berada disuatu tempat. Women Research Institute (WRI) terus mendorong munculnya organisasi perempuan baru dan memfasilitasi kelompok tersebut dalam menjalankan aktifitas dengan menjadi kelompok simpan pinjam, kelompok advokasi. Dalam mendukung berjalannya kelompok perempuan tersebut Women Research Institute (WRI) menjaga komunikasi secara terus menerus seperti perkembangan kelompok namun tidak langsung mendampingi seperti pada saat melakukan penelitian di tempat tersebut. Dalam hal ini bertujuan untuk menjaga keberadaan kelompok perempuan tersebut. Sampai saat ini, kelompok-kelompok perempuan yang berdiri, kini menjadi kelompok-kelompok yang mandiri dan bisa membantu permasalahan pada diri sendiri.</p>
A:	<p>Apa saja aksi yang dilakukan Women Research Institute?</p>
B:	<p>Dalam kegiatan penelitian Women Research Institute (WRI), hasil penelitian tersebut disampaikan melalui diskusi mengenai apa yang menjadi kebutuhan masyarakat terutama perempuan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, Women Research Institute (WRI) mencoba memenuhi kebutuhannya dengan aksi sosialisasi kepada masyarakat terutama perempuan yang padahal mempunyai masalah yang sama, seperti masalah bersama yaitu keterampilan untuk memanfaatkan sumber daya alam di daerah tersebut. Women Research Institute (WRI) melakukan pendampingan dengan sosialisasi dalam meningkatkan keterampilan seperti ubi ungu bisa dijadikan keripik. Dengan adanya perkumpulan perempuan tersebut membentuk kelompok perempuan untuk mengajarkan perempuan lainnya sehingga membentuk kelompok perempuan lainnya. Dalam kelompok perempuan tersebut Women Research Institute (WRI) memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok perempuan yang berdasarkan pada kebutuhan mereka seperti kelompok simpan pinjam, kelompok usaha. Pembentukan kelompok berdasarkan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat perempuan di daerah tersebut.</p>

Transkrip Wawancara dengan Edriana Noerdin:

Direktur Program *Women Research Institute*

Wawancara 2:

Tempat : Kantor *Women Research Institute*, Jakarta Selatan

Waktu : Senin 23 Januari 2017, Pukul 15.14 WIB.

A:	Bagaimana sejarah berdirinya <i>Women Research Institute</i> ?
B:	<p>Awal munculnya organisasi ini pada dasarnya diawali dengan sekumpulan perempuan yang memiliki keinginan untuk menjadi sebuah lembaga penelitian karena di Indonesia ini masih kurangnya lembaga penelitian untuk isu-isu perempuan. Dengan minimnya lembaga penelitian di Indonesia, <i>Women Research Institute (WRI)</i> sulit mendapatkan data mengenai isu-isu, sehingga sulit melakukan advokasi. Pada tahun 2002, <i>Women Research Institute (WRI)</i> resmi menjadi lembaga penelitian dengan 5 anggota yaitu Ibu Edriana Noerdin, Ibu Sita Aripurnami, Ibu Lugina, Ibu Melani, dan Ibu Myra Diarsi. Kelima orang tersebut yang aktif membentuk dan menjalankan aktivitas <i>Women Research Institute (WRI)</i> hanya Ibu Edriana Noerdin dan Ibu Sita Aripurnami. Ketiga orang tersebut tidak aktif dalam aktivitas <i>Women Research Institute (WRI)</i> namun hanya sebagai pendiri <i>Women Research Institute (WRI)</i>.</p> <p><i>Women Research Institute (WRI)</i> dalam pembentukannya ada kaitannya dengan kasus tragedi 98 karena Ibu Edriana dan Ibu Sita Aripurnami merupakan seorang aktivis yang sudah aktif dalam LSM Perempuan. Dalam hal tersebut, terdapat data-data mengenai kurangnya angka-angka dan data mengenai persoalan ketimpangan pada perempuan. <i>Women Research Institute (WRI)</i> berdiri dengan tujuan mengisi kekosongan angka dan data-data persoalan mengenai perempuan, dan bagaimana <i>Women Research Institute (WRI)</i> mampu meyakinkan pemerintah tentang persoalan perempuan dengan angka dan data-data yang dimiliki <i>Women Research Institute (WRI)</i> dari hasil penelitian.</p>
A:	Apa tujuan dari berdirinya <i>Women Research Institute</i> ?
B:	<i>Women Research Institute (WRI)</i> melalui penelitian berusaha mencari akar dari masalah terhadap keadilan pada perempuan.
A:	Bagaimana proses rekrutmen anggota <i>Women Research Institute</i> ?
B:	Perekrutan anggota <i>Women Research Institute (WRI)</i> dilakukan melalui pengumuman seperti <i>website</i> . Dalam merekrut anggota, <i>Women Research Institute (WRI)</i> melakukan wawancara guna menentukan calon anggota tersebut sesuai dengan ketentuan <i>Women Research Institute (WRI)</i> seperti pengalaman kerja dalam penelitian. Ketentuan dalam melamar menjadi anggota penelitian

	<p>Women Research Institute (WRI) ialah minimal Strata 1(S1). Penentuan ini atas dasar pengalaman yang pernah di lakukan saat masa kuliah dan pernah mendapat materi metodologi penelitian.</p>
A:	<p>Bagaimana cara menentukan daerah penelitian Women Research Institute?</p>
B:	<p>Dalam menentukan daerah yang akan menjadi penelitian Women Research Institute (WRI) dengan cara studi pustaka pada isu tertentu seperti mempelajari angka kematian ibu dengan melihat daerah-daerah yang tinggi angka kematian ibunya, daerah yang miskin, daerah yang di dominasi oleh agama tertentu. Kemudian, Women Research Institute (WRI) membandingkan masalah yang terjadi untuk menjadi indikator dalam memilih daerah.</p>
A:	<p>Kegiatan apa saja yang dilakukan Women Research Institute?</p>
B:	<p>Women Research Institute (WRI) pernah meneliti mengenai isu angka kematian Ibu. Di Indonesia, angka kematian ibu sangat tinggi diatas 359. Women Research Institute (WRI) mencoba mencari faktor penyebab tingginya AKI (Angka Kesehatan Ibu) yang terus meningkat sejak kemerdekaan RI. Women Research Institute (WRI) tertarik melakukan penelitian tentang AKI dan dari hasil penelitian tersebut akan dituliskan sebagai rekomendasi pada pemerintah sehingga membantu pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam menangani AKI. Selain itu, Women Research Institute (WRI) juga melakukan penelitian mengenai rendahnya partisipasi politik pada perempuan dengan tidak tercapainya kuota 30% di DPR. Dalam melakukan gerakan, Women Research Institute (WRI) ingin memberikan masukan atau <i>input</i> kepada pemerintah dengan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi politik pada perempuan.</p> <p>Gerakan berbasis gender yang dilakukan Women Research Institute (WRI) kini mulai maju dengan melakukan gerakan keadilan dan kesetaraan gender.</p> <p>Dalam melakukan kegiatan penelitian dan pendampingan, Women Research Institute (WRI) memperoleh dana dari Lembaga Donor dan Lembaga Daerah. Banyaknya Anggota dalam melakukan penelitian berdasarkan pada isu dan biasanya dalam melakukan penelitian ke daerah hanya 1 orang anggota Women Research Institute (WRI) dan didampingi 1 orang anggota peneliti lokal. Adanya peneliti lokal bertujuan untuk mengetahui akses-akses ketemu dengan orang lokal. Dalam menentukan kerjasama dengan lembaga lokal didasarkan pada isu yang di teliti. Jika akan meneliti isu perempuan, maka memilih lembaga penelitian yang memahami isu perempuan.</p> <p>Setiap kegiatan penelitian akan selalu melibatkan tokoh adat dengan tujuan melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh informal di daerah-daerah tersebut supaya kegiatan lebih berjalan efektif dan bisa meyakinkan masyarakat. Dalam melaksanakan kegiatan, Women Research Institute (WRI) dan peneliti lokal melakukan langkah seperti adanya FGD (<i>Forum Grup Discussion</i>) untuk</p>

	<p>menentukan tema seperti angka kematian ibu. Kemudian, diadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat untuk melakukan diskusi untuk membahas tingginya kematian ibu di daerah ini dan membahas faktor angka kematian. Dengan adanya interaksi melalui diskusi tersebut maka akan terbangun kepercayaan antara peneliti dan masyarakat tersebut. Setelah melakukan diskusi terarah, maka Women Research Institute (WRI) bisa melihat tokoh-tokoh kunci dan orang yang dominan dalam memberikan informasi. Selanjutnya, dilakukan diskusi tatap muka atau wawancara pada tokoh kunci. Langkah selanjutnya yaitu observasi lapangan yang dilakukan anggota penelitian dan tinggal di daerah tersebut paling cepat 10 hari. Dengan tinggal di daerah tersebut membuat semakin terbangun hubungan baik dengan orang yang diteliti.</p> <p>Dengan mengetahui isu yang terjadi di masyarakat, Women Research Institute (WRI) melakukan pendampingan seperti adanya diskusi berkala mengenai isu tertentu setiap minggu, dan penguatan kapasitas masyarakat terutama perempuan terhadap isu tersebut. Saat ini, Women Research Institute (WRI) melakukan penelitian di Solok Selatan dan di Pesisir Selatan Sumatera Barat. Dalam melakukan pendampingan di daerah tersebut yaitu dengan menemani masyarakat petani coklat dengan memberikan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana cara mengolah dan membudidayakan coklatnya.</p> <p>Dalam pendidikan di daerah penelitian Women Research Institute (WRI), masih banyak mengalami persoalan sehingga peran Women Research Institute (WRI) masih penting bagi daerah tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat terutama perempuan.</p>
A:	Aksi apa saja yang dilakukan Women Research Institute?
B:	<p>Aksi yang dilakukan Women Research Institute (WRI) antara lain adalah advokasi dan pendampingan. Advokasi yang dilakukan Women Research Institute (WRI) berupaya melahirkan kebijakan-kebijakan dan mendekati diri pada eksekutif pemerintah dan legislatif agar mampu melahirkan kebijakan untuk keadilan dan kesetaraan perempuan.</p> <p>Dalam melakukan pendampingan, yang paling penting adalah diskusi berkala guna penguatan kapasitas masyarakat untuk menghadapi permasalahannya sendiri.</p> <p>Dalam meningkatkan status dan peran perempuan, Women Research Institute (WRI) memperkenalkan angka kematian ibu banyak terjadi karena melahirkan di rumah dengan tidak dibantu oleh tenaga kesehatan. Selama ini di daerah-daerah sulit mendapatkan fasilitas kesehatan, biaya mahal, sehingga mempercayai dukun. Dalam hal ini, Women Research Institute (WRI) mengingatkan bahwa tidak semua melahirkan normal akan kondisinya baik, akantetapi justru melahirkan banyak masalah yang tidak terduga seperti</p>

	<p>pendarahan, dan darah tinggi. Women Research Institute (WRI) memberikan sosialisasi mengenai fakta-fakta menganjurkan tenaga kesehatan untuk kesehatan ibu dalam melahirkan. Banyak masyarakat yang bertindak karena masih tidak mendengar informasi sehingga tidak tahu apa yang akan terjadi.</p> <p>Dalam partisipasi perempuan dalam dunia politik menjadi masalah yang kompleks karena perempuan belum mendapatkan pendidikan politik, modal sosial, dan untuk terjun ke politik membutuhkan biaya yang mahal sehingga perempuan jika mempunyai uang lebih baik untuk anak. Faktor tersebut yang membatasi perempuan dalam berpartisipasi dan aktif di politik. Dari segi partai politik, dalam pendekatan kepada petinggi-petinggi partai politik lebih banyak laki-laki yang agresif karena adanya perebutan. Dengan hal tersebut, perempuan menjadi kalah saing dalam mendapatkan posisi-posisi di politik. Dalam partai politik masih ada hal yang merendahkan perempuan seperti melihat perempuan yang aktif. Padahal hal tersebut partai politik tidak memberikan perhatian pada perempuan. Dari segi sosial, masih banyak mendengar bahwa pemuka agama bilang perempuan lebih baik dirumah dan tidak aktif di luar rumah. Perempuan ini menghadapi masalah dari diri sendiri, dari keluarga, masyarakat, dan partai politik.</p>
A:	Kendala apa saja yang dihadapi Women Research Institute?
B:	<p>Masalah perempuan di daerah penelitian Women Research Institute (WRI) seringkali adanya ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan seperti kekerasan rumah tangga, pemerkosaan, isu angka kematian ibu, rendahnya partisipasi politik perempuan dan masih banyak indikator yang menyatakan bahwa perempuan masih tertinggal. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, Women Research Institute (WRI) mengalami kesulitan dalam mencari dan merekrut peneliti terutama peneliti muda. Menurut Ibu Edriana, Universitas-Universitas masih banyak yang tidak siap dalam melahirkan peneliti-peneliti muda dikarenakan kurangnya waktu dalam praktek, pelajaran metodologi penelitian masih terlalu dasar sehingga membuat mahasiswa tidak mampu melakukan penelitian-penelitian dan terjun kedalam masyarakat setelah tamat kuliah. Menurutnya, dalam masa kuliah mahasiswa tidak dibekali bidang studi yang spesifik dan spesial karena di Universitas mengajarkan bidang studi yang umum sehingga tamatan-tamatan Universitas masih banyak membutuhkan pengalaman-pengalaman kerja.</p>
A:	Bagaimana proses penelitian Women Research Institute?
B:	<p>Dalam instansi pemerintah, angka pergantian pejabat cukup cepat dan tinggi. Dengan meningkatkan partisipasi perempuan, Women Research Institute (WRI) melakukan training namun satu atau dua tahun kemudian di mutasi atau dipindahkan. Dalam hal tersebut harus mengulang kembali program tersebut dan tidak hanya terjadi pada pemerintahan seperti LSM. Women Research Institute</p>

(WRI) memberikan training pada perempuan di LSM namun pindah kerja di perusahaan karena di perusahaan lebih menjanjikan dibandingkan di LSM. Saat ini dengan adanya desentralisasi dimana masing-masing daerah melakukan penertiban Peraturan Daerah sehingga melahirkan Peraturan Daerah yang mengatakan bahwa mendasarkan diri pada syariat Islam dan terdapat PerDa yang mendeskriminasikan perempuan. Dalam hal tersebut, mampu membatasi perempuan dalam meningkatkan status dan peran perempuan.

Cara kerja Women Research Institute (WRI) dalam meningkatkan status dan peran perempuan, dengan melakukan penelitian terhadap suatu isu tentang pelibatan perempuan dalam mengambil keputusan. Setelah melakukan penelitian WRI menerbitkan hasil penelitian menjadi *Policy Brief* dan Lembar Fakta. Dengan diterbitkan *Policy Brief* dan Lembar Fakta, hal tersebut di advokasikan kepada pengambil kebijakan seperti DPR, Lembaga Eksekutif. Women Research Institute (WRI) membuat forum-forum seperti forum debat publik, pemberian training, forum sosialisasi, forum advokasi, setelah melakukan penelitian. Women Research Institute (WRI) sebagai lembaga yang berdasarkan pada sebuah penelitian, pemerintah tidak bisa mengelak dengan adanya fakta dari hasil penelitian yang dilakukan Women Research Institute (WRI). Dari hasil penelitian tersebut sangat mempengaruhi dan menguatkan advokasi dalam meningkatkan peran dan status perempuan.

Dalam aksi dan penelitian yang dilakukan Women Research Institute (WRI) mendapat perhatian dari pemerintah lokal. Hal tersebut penelitian yang dilakukan Women Research Institute (WRI) berbasis daerah dan berpengaruh pada perubahan daerah tersebut terutama perempuan.

Data dari hasil penelitian Women Research Institute (WRI) terlebih dahulu mendiskusikan hasil temuan dari anggota penelitian dan masing-masing anggota menuliskan hasil temuan dilapangan. Kemudian data tersebut dioleh sesuai dengan *design* penelitian yang terdapat pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut harus dijawab peneliti dan bagaimana hasilnya. Dari hasil tersebut dibuatkan bentuk transkrip wawancara. Tulisan peneliti dalam kegiatan observasi dilapangan Transkrip wawancara di olah secara pertema yang diangkat. Setelah itu akan diadakan forum rapat untuk membahas tema-tema tertentu seperti adanya perbaikan, penulisan ulang, dan penguatan penulisan. Sosialisasi hasil penelitian dapat dilakukan di situsweb dan media sosial seperti *Facebook* dan *twitter*. Media sosial hanya sebatas sosialisasi dan *sharing* bagi orang yang berminat akan mencari tahu sendiri.

Dengan adanya media sosial akan mempertajam perbedaan. Banyak orang sekarang yang menggunakan media sosial untuk mempermudah menilai suatu permasalahan. Dalam facebook, orang tidak mempunyai kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan orang lain seperti reaksi orang ketika kita menulis.

	<p>Hal ini tidak memberikan pendidikan yang baik, baik pendidikan politik ke masyarakat bukan masyarakat memberikan pendidikan politik. Dalam hal ini Women Research Institute (WRI) memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang hak-hak mereka untuk mendapatkan informasi dengan adanya keterbukaan dari pemerintah agar tidak ada lagi penilaian yang tidak sesuai fakta. Banyak orang yang malas untuk melakukan penelitian dan membaca karena sudah terbiasa dengan gosip sehingga memunculkan perdebatan-perdebatan. Gerakan yang dilakukan harus memberikan makna kepada masyarakat terhadap masalah-masalah ketidakadilan yang dihadapi.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Transkrip Wawancara dengan Frisca Anindhita:

Peneliti *Women Research Institute*

Wawancara 3:

Tempat : Kantor *Women Research Institute*, Jakarta Selatan

Waktu : Rabu, 14 Maret 2017, Pukul 16.08 WIB.

A:	Tahun berapa saudara masuk dalam <i>Women Research Intitute (WRI)</i> ?
B:	Saya bergabung dengan <i>WRI</i> pada tanggal 10 Januari 2012. Kala itu saya baru saja menyelesaikan pekerjaan saya sebagai operator Sistem Kesehatan Haji di Kementerian Kesehatan RI. Saya cuti melahirkan pada bulan April 2015 dan memutuskan mengundurkan diri pada bulan Juli 2015 karena ingin focus kepada perawatan anak kala itu. Namun pada Januari 2016 saya kembali bergabung hingga April 2016 sebagai peneliti lepas.
A:	Apakah alasan saudara menjadi anggota dari <i>Women Research Intitute (WRI)</i> ?
B:	Saya awalnya mendapat informasi dari teman kuliah saya tentang lowongan peneliti di <i>WRI</i> . Lalu saya mencoba mendaftar bersama dengan teman saya tersebut. Teman saya namanya Rahayuningtyas, kami sama-sama lulusan Fakultas Kesehatan Masyarakat UI angkatan masuk 2006.
A:	Apa motivasi saudara bergabung dengan <i>Women Research Intitute (WRI)</i> ?
B:	Saya tertarik mendaftar sebagai peneliti dan bergabung dengan <i>WRI</i> karena saya berminat terhadap bidang penelitian. Walaupun secara isu, apa yang dikerjakan <i>WRI</i> adalah hal baru bagi saya yang buta dengan feminisme dan isu gender. Tetapi <i>WRI</i> pernah mengangkat penelitian tentang Angka Kematian Ibu dan kesehatan reproduksi perempuan pada tahun 2010. Ini yang membuat saya tertarik dan ingin mengetahui bagaimana <i>WRI</i> menggabungkan feminisme dan kesehatan masyarakat di dalam peneliitan.
A:	Bagaimana dengan latar pendidikan saudara?
B:	Saya mendapat gelar sarjana kesehatan masyarakat (S.K.M) dan menempuh pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat UI mulai dari tahun 2006 hingga 2010. Konsentrasi saya adalah informasi kesehatan pada waktu itu dan meneliti tentang system pelaporan kasus Demam Berdarah Dengue pada Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur. Setelah bergabung di <i>WRI</i> selama 6 bulan, saya memutuskan untuk mendaftarkan pendidikan magister saya di UI. Karena isu yang saya selama di <i>WRI</i> adalah isu social dan berkaitan dengan kebijakan public, maka saya mengambil kuliah magister saya di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI. Saya kuliah selama dua tahun dan lulus pada tahun 2014 dengan tesis mengenai evaluasi Unit Pelayanan Perempuan dan Anak di Polres Jakarta Utara dan Jakarta Selatan dalam bingkai Organisasi Pelayanan Sosial.
A:	Apakah syarat-syarat untuk menjadi anggota <i>Women Research Institute</i> ?

B:	Ketika saya melamar menjadi peneliti, syarat yang dibutuhkan adalah berminat dengan bidang penelitian, mampu bekerja secara mandiri, memiliki pengalaman melakukan penelitian, berperspektif gender dan HAM. Saat proses wawancara, saya diuji apakah kami memiliki perspektif gender dan HAM melalui penuturan riwayat hidup saya. Pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang pernah dialami terkait dengan status sebagai perempuan di masyarakat. Kemudian bagaimana cara mempengaruhi masyarakat untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap hal tersebut. Alhamdulillah saya berhasil lolos dan menjadi salah satu peneliti di WRI.
A:	Apa saja kegiatan dan aksi yang dijalankan oleh Women Research Intitute?
B:	<p>Selama saya bekerja di WRI, kegiatan yang WRI lakukan berfokus kepada kegiatan penelitian. Ada beberapa tema besar yang menjadi focus kegiatan penelitiannya, yaitu representasi politik perempuan, kesehatan reproduksi perempuan, buruh perempuan, dan perempuan dan lingkungan. Untuk isu buruh perempuan sekarang sudah tidak dijalankan lagi dan saya kurang mengetahui apa penyebabnya. Kemudian isu perempuan dan lingkungan adalah isu baru yang mendorong WRI bertransformasi menjadi lembaga yang ikut serta dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Saya sendiri diberikan amanah untuk terlibat di dalam isu representasi politik perempuan dan kesehatan reproduksi perempuan. Pada tahun 2012 ketika awal masuk, saya terlibat di dalam proyek penelitian bertema representasi politik perempuan dalam studi kasus RUU Pemilihan Umum. Kemudian di tahun yang sama juga terlibat di penelitian bertema gerakan perempuan dan kepemimpinan perempuan. Di tahun 2013, kembali berkecimpung di penelitian bertema representasi politik perempuan dalam studi kasus RUU Keadilan dan Keadilan Gender. Terakhir di tahun 2014, saya terlibat dalam penelitian bertema kesehatan reproduksi perempuan dalam era Jaminan Kesehatan Nasional. Dalam setiap proyek penelitian, setelah proses penelitian selesai dianalisis maka WRI selalu menuliskannya di dalam sebuah laporan penelitian yang akan diseminasikan kepada masyarakat umum. Diseminasi laporan penelitian dapat berupa seminar public yang mengundang beberapa narasumber dan pembagian buku laporan penelitian tersebut.</p> <p>Sementara jika ada kesempatan untuk melakukan program aksi ke masyarakat, biasanya WRI akan memanfaatkan temuan-temuan penelitian dari laporan penelitian yang sudah dicetak sebagai kerangka aksi program pemberdayaan masyarakat. Misalnya adalah program yang pernah diamanatkan kepada saya di tahun 2014 terkait kesehatan reproduksi remaja. Program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan sebelumnya di beberapa wilayah. Hasilnya menunjukkan bahwa perlunya pendampingan kepada masyarakat usia remaja untuk mengadvokasikan perubahan kondisi kesehatan reproduksi remaja di wilayahnya. Terdapat tiga daerah yang disasar, yaitu di DKI Jakarta, Gunung Kidul, dan Kota Bandung. Gunung Kidul merupakan daerah yang berasal dari temuan penelitian yang telah</p>

	dilakukan oleh WRI. Sementara DKI Jakarta dan Kota Bandung merupakan daerah yang dipilih karena jumlah remaja di wilayah urban yang tinggi.
A:	Apakah kegiatan dan aksi tersebut semuanya dapat berjalan?
B:	Semua kegiatan tersebut berjalan dan berakhir sesuai pada waktunya. Walaupun pada program aksi pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa penyesuaian karena kondisi lapangan dan memiliki karakteristik wilayah yang berbeda-beda. Contoh pada program kesehatan reproduksi remaja, hasil akhir yang diharapkan adalah para remaja sasaran dapat mendorong lahirnya kebijakan dan perencanaan yang pro terhadap kesehatan reproduksi remaja. Pada kenyataannya, terdapat faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol oleh program seperti adanya kebijakan local yang telah diterapkan atau kendala minimnya sarana transportasi di lapangan. Walaupun demikian, WRI tetap berusaha menghasilkan capaian yang mendekati hasil yang sudah direncanakan di dalam program.
A:	Berapakah anggaran dalam setiap melakukan kegiatan?
B:	Terkait dengan anggaran, biasanya berbeda-beda besarnya tergantung dari program yang diajukan dan waktu pelaksanaan program. Secara detil saya tidak bisa menyampaikannya karena itu adalah dokumen internal WRI, hal itu bisa ditanyakan ke Direktur Eksekutif WRI. Anggaran program berasal dari dana lembaga dan ada juga yang berasal dari kerjasama dengan beberapa lembaga pendanaan seperti Ford Foundation Indonesia, USAID, AUSAID, Hivos, Korean Women Development Institute. Setidaknya itu yang pernah bekerjasama dan mendukung kerja-kerja WRI selama saya berada di sana. Untuk mendapatkan kerjasama tersebut, WRI biasanya mengikuti proses seleksi hibah <i>Call for Proposal</i> atau <i>Request for Proposal</i> yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tersebut. Dalam proses tersebut juga sekaligus menentukan siapakah penanggungjawab/pengelola program dari para peneliti WRI. Penanggungjawab program tersebut menjadi coordinator dalam pembuatan proposal program atau penelitian yang diajukan. Jika lolos, maka bersama-sama dibuat rancangan program yang akan dilakukan oleh WRI. Saya akan menceritakan bagaimana pengelolaan keuangan dan pengelolaan program di WRI. Setiap pengelola program diwajibkan untuk mengelola program secara efektif dan efisien melalui konsultasi dengan Direktur Eksekutif, Direktur Program, Manajer Keuangan dan anggota WRI lainnya. Ini dilakukan biasanya di rapat mingguan WRI yang saling melakukan <i>updating</i> dari masing-masing program dan juga situasi keuangan internal WRI. Setiap orang juga berhak mengajukan pertemuan atau <i>call on meeting</i> jika dirasa ada yang perlu didiskusikan bersama-sama. Oleh karena terdapat beberapa program dalam satu kurun waktu yang sama, maka jelas anggarannya pun berbeda-beda. Pengelola program bersama manajer keuangan biasanya akan menentukan bagaimana proses pengelolaan program yang efektif dari segi keuangan. Mereka akan menyepakati bagaimana pembuatan laporan kegiatan, laporan keuangan, dan pertanggungjawaban administrasi yang akan dilakukan selama program berjalan.

A:	Dimana saja sosialisasi dalam meningkatkan status dan kedudukan perempuan?
B:	<p>Ini biasanya dilakukan WRI ketika proses penelitian berlangsung dan ketika diseminasi hasil penelitian. Misalnya ketika WRI meneliti tentang kesehatan reproduksi perempuan dalam era Jaminan Kesehatan Nasional, WRI juga memberikan informasi tentang kesehatan kepada perempuan-perempuan yang menjadi informan WRI. Walaupun mereka adalah peserta dari Jaminan Kesehatan Nasional yang mendapatkan kartu BPJS Kesehatan, namun informasi-informasi krusial tidak didapatkan secara penuh. Mereka juga sering bertanya beberapa hal yang mereka ingin ketahui kepada WRI ketika melakukan wawancara di lapangan. Penyampaian informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, dalam hal ini perempuan, memberikan fakta bahwa perempuan memiliki keterbatasan akses terhadap informasi. Dengan informasi yang terbatas itu, tentu saja perempuan tidak bisa berpartisipasi dan memanfaatkan program JKN dengan maksimal. Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian, bertukar pikiran dan menyatu dengan konteks dan lingkungan penelitian, WRI berharap juga dapat memberikan dampak terhadap peningkatan status dan kedudukan perempuan terkait dengan tema penelitian yang telah dilakukan.</p> <p>Proses sosialisasi juga dilakukan ketika mendiseminasikan hasil penelitian melalui seminar public. Sasaran dari sosialisasi hasil penelitian memang diharapkan dapat lebih luas karena WRI biasanya mengundang banyak pihak, mulai dari pemangku kebijakan di eksekutif, anggota DPR, kalangan profesi, mahasiswa, media dan public secara umumnya. Biasanya seminar public yang dilakukan oleh WRI akan diliput oleh media dan WRI berharap itu dapat berdampak pada proses sosialisasi yang lebih luas. Tentunya juga berharap meningkatkan status dan kedudukan perempuan di Indonesia.</p>
A:	Mengapa anda mensosialisasikan kegiatan sosialisasi di tempat tersebut?
B:	<p>WRI sebisa mungkin melibatkan sasaran penelitian agar juga berdaya dan terjadi peningkatan status dan kedudukan perempuan. Itu adalah upaya yang selalu dilakukan WRI mengingat biasanya proses penelitian hanya menempatkan sasaran sebagai objek penelitian semata. Ketika WRI menempatkan sasaran penelitian sebagai subjek penelitian, maka terjadilah proses transfer pengetahuan antara peneliti dan sasaran penelitian.</p> <p>Sementara untuk sosialisasi yang lebih luas melalui seminar public umumnya dilakukan untuk penjangkauan masyarakat yang lebih luas. Secara khusus, seminar public dilakukan sebagai upaya untuk menggandeng pemangku kebijakan dan pihak penting lainnya yang berperan dalam perubahan kebijakan. Termasuk juga media yang kami harapkan bisa menggemakan hasil penelitian WRI dalam lingkup lebih luas lagi.</p>
A:	Apa saja yang anda sosialisasikan kepada masyarakat mengenai status dan kedudukan perempuan?
B:	Hal ini bergantung dengan tema penelitian yang sedang dilakukan oleh WRI. Misalnya tentang BPJS Kesehatan, tentang representasi politik perempuan, tentang kesehatan reproduksi perempuan, dan yang terakhir yang menjadi focus

	besar WRI yaitu tentang dampak pengelolaan hutan terhadap kehidupan perempuan.
A:	Ketika disosialisasikan pertama kali, Bagaimana respon masyarakat mengenai kegiatan tersebut?
B:	Pada umumnya, masyarakat yang menjadi sasaran/subjek penelitian tidak mengetahui informasi yang disampaikan dalam sosialisasi penelitian WRI. Perempuan seringkali menjadi kelompok masyarakat yang paling akhir menerima informasi dalam mata rantai penyampaian informasi public.
A:	Bagaimana strategi atau proses Women Research Institute (WRI) dalam melakukan aksi pendampingan dalam peningkatan kedudukan perempuan?
B:	<p>Menurut saya, WRI memiliki dua proses aksi pendampingan ke masyarakat, yaitu: 1) meningkatkan kesadaran kritis peneliti & staf yang terlibat aksi pendampingan, dan 2) transfer of knowledge (transfer pengetahuan) dari peneliti & staf yang terlibat kepada masyarakat. Saya akan mengambil contoh program pendampingan remaja untuk peningkatan kesehatan reproduksi remaja. Program ini memang tidak menasar hanya kepada remaja perempuan tetapi juga remaja laki-laki. Program ini dijalankan mulai dari tahun 2013 hingga 2015 di Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Kota Bandung dan Kabupaten Gunung Kidul. Saya menjadi Program Manager untuk periode 2014 – 2015 menggantikan peneliti WRI yang terlebih dahulu resign.</p> <p>Peneliti dan staf yang bertanggungjawab dalam program WRI harus memiliki kesadaran kritis terlebih dahulu terhadap masalah-masalah yang akan diatasi dalam proses aksi pendampingan masyarakat. Oleh karena itu, dalam program tersebut, WRI memulainya dengan melakukan seleksi staf penanggungjawab aksi di lapangan yang memiliki pengalaman dengan tema program/aksi dan memiliki kesadaran kritis. Setelah mendapatkan para staf tersebut, WRI melakukan pelatihan tentang metodologi penelitian feminis dan perspektif gender. WRI bersama para staf juga membangun rancangan program/aksi, rancangan monitoring dan evaluasi, serta metode-metode yang dianggap efektif dalam membangun kesadaran kritis kepada masyarakat sasaran (remaja).</p> <p>Program ini mengidentifikasi adanya ketimpangan dalam akses dan pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja di wilayah urban dan rural. Tingginya kasus pernikahan anak/pernikahan dini disebabkan oleh minimnya akses dan pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi yang menjadi kewajiban pemerintah kepada remaja. Remaja, terutama remaja perempuan, yang tidak memahami kondisi kesehatan reproduksinya berisiko menyebabkan ia tidak bisa mendapatkan hak-haknya sebagai anak. Misalnya remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, remaja perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, remaja perempuan yang meninggal karena persalinan yang tidak sehat, dan lainnya. Semua risiko itu membuat remaja perempuan tidak bisa melanjutkan pendidikan, tidak diprioritaskan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, bahkan sampai harus merengas nyawa. Sementara remaja laki-laki yang tidak memahami kondisi kesehatan reproduksinya berisiko mengalami</p>

	<p>tekanan mental, harus menjadi suami dan ayah tanpa persiapan yang cukup, bahkan berisiko dipenjara akibat ketidakpahaman atas kontrol dari tubuhnya. Oleh karena itu tujuan akhir programnya adalah memberdayakan dan memampukan remaja untuk mendorong perubahan kebijakan layanan kesehatan reproduksi di wilayahnya. Untuk dapat berdaya dan mampu, para remaja harus memiliki kesadaran kritis dan kolektif akan hak-haknya, termasuk hak mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi. Kembali ke bagian setelah terpilihnya staf penanggungjawab aksi di lapangan → setelah didapatkan Project Officer per daerah, maka mereka bertugas untuk mencari wilayah target program yang berisi sejumlah remaja yang belum memiliki focus kesehatan reproduksi. Setelah dilakukan pendataan, maka Project Officer bertugas memfasilitasi terbentuknya kelompok remaja, lengkap dengan nama dan susunan organisasinya. Project Officer juga memfasilitasi proses pelatihan untuk penyadaran kritis terhadap para remaja, misalnya dengan tema seperti kesehatan reproduksi, gender, kebijakan public, melakukan advokasi dasar, dan lain sebagainya.</p> <p>Para remaja kemudian didukung untuk menyebarkan pengetahuan dan kesadaran kritis yang diterimanya kepada para pemangku kepentingan di wilayahnya. Misalnya dengan mengadakan diskusi bersama orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua RT/RW di wilayah mereka. Untuk bersama-sama mendiskusikan permasalahan dan solusi yang dapat dilakukan. Kegiatan kolektif ini diharapkan mendorong keterlibatan dari semua pihak sehingga semua pihak dapat menjalankan perannya masing-masing. Di akhir program, WRI mengumpulkan pengalaman-pengalaman para remaja tersebut di dalam modul Kesehatan Reproduksi Remaja yang rencananya akan diterbitkan melalui seminar nasional. Untuk saat ini saya belum mendengar kelanjutan dari rencana tersebut, tetapi WRI sudah memiliki draft modulnya untuk kalangan internal WRI.</p>
A:	Bagaimana pandangan saudara mengenai metode-metode feminis dalam penelitian sosial?
B:	Metode penelitian dengan perspektif feminis merupakan hal yang penting dalam menelaah kondisi social dan budaya di masyarakat. Perspektif feminis diperlukan untuk menajamkan metode-metode penelitian yang telah ada dan bias/netral gender. Jadi kalau menurut saya, jika saya tidak menggunakan perspektif feminis dalam melakukan penelitian social, hasil penelitiannya kurang tajam, apalagi jika menggunakan sasaran penelitiannya dari kelompok masyarakat laki-laki dan perempuan.
A:	Bagaimana cara Women Research Institute (WRI) dalam menggunakan metode feminis dalam penelitian sosial yang dilakukan?
B:	Metode penelitian berperspektif feminis dirumuskan ketika membuat proposal penelitian. Ini dijadikan alat bantu atau <i>tools</i> untuk menentukan masalah apa yang akan diangkat, kemudian metode pengumpulan data apa yang lebih tepat dalam menjawab permasalahan, dan metode analisis data apa yang bisa membongkar permasalahan sekaligus memberikan kesimpulan dan rekomendasi.

A:	Bagaimana cara Women Research Institute (WRI) dalam menganalisa permasalahan yang ada didaerah dengan analisa gender?
B:	WRI biasanya menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dan analisis data. Setelah semua data penelitian dikumpulkan, maka akan dilakukan kodifikasi dan pengelompokkan jawaban. Setelahnya akan dianalisis dan dicari tema besar dari pengelompokkan tersebut. Lalu analisa gender mulai dimasukkan di situ, apakah terdapat variasi jawaban yang ada dan bagaimana hal itu terjadi. Analisis gender akan menentukan bagaimana hasil penelitian ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang ada dan bagaimana rekomendasi-rekomendasi yang dihasilkan agar tepat sasaran dalam menindaklanjuti hasil penelitian.
A:	Bagaimana aksi yang dilakukan Women Research Institute dalam perubahan masyarakat?
B:	Hal ini memang harus dipahami sebagai jawaban yang tematik atau berdasarkan tema penelitian yang dilakukan WRI. Karena WRI adalah lembaga penelitian sehingga bentuk aksi yang dilakukan berupa penelitian kepada masyarakat atau pihak lain yang menjadi sasaran (misalnya anggota DPR). WRI bukanlah organisasi massa yang memiliki cabang atau perwakilan di daerah dan beranggotakan sejumlah massa. Oleh karenanya, menurut saya WRI memiliki cara yang unik dan berbeda dalam meningkatkan status dan peran perempuan di Indonesia. Sehingga kamu bisa menggali bentuk peran serta/aksi WRI dari tiap tema & proses penelitian, mulai dari mengapa mengambil tema tersebut, bagaimana perencanaan dan adakah kendala dalam menyelesaikan penelitian, dan apa dampak yang dirasakan oleh WRI dan masyarakat terhadap hasil penelitian WRI tersebut.

Transkrip Wawancara dengan Bunga Pelangi:

Peneliti *Women Research Institute*

Wawancara 4:

Tempat : Kantor *Women Research Institute*, Jakarta Selatan

Waktu : Selasa, 31 Januari 2017, Pukul 14.16 WIB.

A:	Bagaimana WRI membangun jaringan social dalam melakukan program penelitian hingga pendampingan?
B:	WRI membangun jaringan dengan organisasi lain melalui gerakan dan jaringan aktivis perempuan, jaringan penerima donor yang sama (misalnya penerima dana dari ProRep, sesama organisasi yang menerima donor ProRep seringkali membuat jaringan karena memiliki kesamaan tujuan atau pun kesamaan program), maupun dengan organisasi pendukung kesetaraan gender. Konsep jaringan social ini diterapkan dalam program penelitian dan pendampingan yang disesuaikan bentuk kerjasamanya maupun siapa yang diajak bekerjasama. Hal tersebut berdasarkan isu yang diusung dan strategi untuk dapat mencapai tujuan dari isu tersebut.
A:	Bagaimana cara WRI melakukan aksi kampanye dalam kegitannya?
B:	Konsep kampanye yang dilakukan WRI adalah melalui hasil penelitian dengan publikasi fact sheet, policy brief, dan tulisan lainnya. Hasil dari penelitian maupun pendampingan disampaikan pada pemangku kebijakan, dan secara umum kepada publik. Kampanye dan advokasi selalu dilakukan berdampingan dalam program WRI. Tidak hanya itu, kampanye program WRI maupun kampanye menyuarakan kepentingan perempuan juga dilakukan melalui social media WRI seperti twitter, fanpage WRI. Hal ini sebagai salah satu bentuk pernyataan sikap WRI terhadap suatu isu yang sedang menjadi perhatian publik terkait kepentingan dan kebutuhan perempuan.
A:	Bagaimana penjelasan mengenai aksi penelitian, aksi publikasi dan aksi pendampingan?
B:	Secara umum, program utama WRI adalah penelitian. Yang mana hasil penelitian ini diejawantahkan sebagai sebuah publikasi dalam tulisan buku, policy brief, maupun fact sheet. Hasil penelitian ditindaklanjuti melalui kegiatan advokasi dan kampanye. Jika dibutuhkan, maka kegiatan akan dilanjutkan dengan program selanjutnya berupa peningkatan kapasitas melalui pelatihan atau pendampingan pemberdayaan masyarakat. Program lanjutan tersebut dilakukan berdasarkan penilaian terhadap hasil penelitian, apa strategi terbaik yang perlu dilakukan? Apakah melalui kebijakan pemerintah (maka usaha utama adalah advokasi dan kampanye), atau melalui pemberian pengetahuan dan informasi (maka perlu dilakukan kegiatan pelatihan), atau melalui pemberian kapasitas mandiri masyarakat (maka melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat). Ada juga

	program penelitian yang sudah sejalan dengan pemberdayaan, atau keduanya terpisah.
A:	Lembaga mana sajakah yang bekerja sama dengan WRI baik local maupun luar negeri?
B:	Lembaga local yang pernah bekerjasama dengan WRI adalah NGO (Rumah Kitab, Walhi Sumatera Barat, Perkumpulan PENA, RWWG Riau, Seruni Riau, Perkumpulan Bunga Bangsa Riau, Harmonia Padang, SAPA Indonesia, Komnas Perempuan, Jaringan Tolak Pernikahan Anak, CEPP UI, dan lainnya), lembaga pemerintahan (Kemenko PMK, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, KPPPA, Kementerian Keuangan, BKKBN, dan lainnya), lembaga donor dan internasional (USAID, TIFA, World Resource Institute, MCA Indonesia, Ford Foundation, HiVos, ProRep, KWDI dan lainnya).
A:	Bagaimana peran dan jaringan kerjasama tersebut?
B:	Jaringan atau kerjasama dapat berfungsi sebagai pemberi donor, pelaksanaan program bersama, mitra local, maupun jaringan dalam gerakan menentang suatu isu atau bertujuan pada pencapaian penyelesaian isu bersama.
A:	WRI lebih menerapkan teoritis dibandingkan praktik. Seberapa besarkah praktisi WRI untuk Indonesia terutama perempuan?
B:	Kalau etik penelitian memang harus berdasar pada konsep, teori dan dianalisa berdasarkan fenomena atau kondisi yang terjadi. Dengan program utama dan peran sebagai lembaga penelitian, tentunya WRI melakukan tindakan aksi dengan modal utama hasil penelitian yang dapat diaplikasikan dalam bentuk program lainnya seperti pendampingan pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas, maupun penelitian lanjutan.
A:	Bagaimana cara WRI menerapkan pentingnya gender?
B:	memperjuangkan kesetaraan gender dapat dilihat dari topic penelitian yang diambil WRI serta visi misi WRI. Terlihat WRI sedang melakukan usaha untuk menyentuh segala aspek yang dapat meningkatkan pengarusutamaan gender dan kesetaraan gender. Atau setidaknya menyuarakan kepentingan dan kebutuhan gender.
A:	Bagaimana pandangan anda mengenai pendanaan WRI seperti dana local dan dana organisasi?
B:	Menurut saya, pendanaan pada program WRI sudah cukup efektif dimana donor dan bentuk kerjasama juga dilakukan secara proposional dengan mempertimbangkan kesamaan tujuan.
A:	Bagaimana hubungan IPM, IKG, indeks Gini, MDGs dan SDGs dalam program kerja WRI?
B:	Program kerja WRI menggunakan data-data tersebut sebagai gambaran kondisi perempuan di Indonesia maupun pada tingkat daerah untuk membantu menganalisa dengan kondisi ideal maupun temuan fakta pada masyarakat. Konteks nya adalah IPM, IKG dan Indeks Gini menjadi dasar data, kemudian dikaitkan dengan data pencapaian MDGs dan atau SDGs. Biasanya, program WRI juga akan terkait dengan MDGs (pada masa lalu), dan SDGs (kini dan seterusnya)

	karena hal tersebut menjadi acuan utama program pemerintah maupun usaha global dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.
A:	Bagaimana program kerjasama dengan KWDI?
B:	Program kerjasama dengan KWDI sudah dilakukan sejak tahun 2011 dengan melakukan studi banding, penelitian bersama. Sama halnya dengan tahun 2016, dilakukan penelitian bersama terkait kondisi representasi politik perempuan dan bagaimana persiapan pada pemilu 2019. Hasil penelitian dapat diunduh di web WRI. Proses kerjasama dilakukan karena adanya kesamaan isu yaitu politik. Dimana KWDI memiliki perhatian khusus pada kondisi representasi politikperempuan di beberapa Negara. Salah satunya adalah Indonesia. Representasi politik perempuan di Indonesia menemukan banyak tantangan meskipun kebijakan sudah secara perlahan menuju pada kondisi ideal atau yang diharapkan dapat mengakomodir jumlah dan kehadiran perempuan dalam politik.

Transkrip Wawancara dengan Safira:

Peneliti *Women Research Institute*

Wawancara 5:

Tempat : Kantor *Women Research Institute*, Jakarta Selatan

Waktu : Selasa, 31 Januari 2017, Pukul 13.40 WIB.

A:	Apa saja kegiatan yang dilakukan <i>Women Research Institute</i> ?
B:	<p>Dalam melakukan aksi terdapat penelitian, pengembangan kapasitas seperti <i>Workshop, training</i>, penelitian dengan metodologi feminis, program pemberdayaan seperti pemberdayaan perempuan dibidang ekonomi, tindakan advokasi seperti advokasi kepada Pemerintah untuk perubahan dan perbaikan kebijakan. Dalam melakukan advokasi kepada Pemerintah dengan membuat <i>policybrief</i> yang merupakan rekomendasi kebijakan pemerintah.</p> <p>Anggaran <i>Women Research Institute (WRI)</i> berasal dari donor seperti lembaga-lembaga penelitian luar negeri USA, dan development institute.</p> <p>Dalam penelitian, Dalam penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan metode penelitian feminis. Dalam metode tersebut, peneliti lebih banyak melakukan kegiatan seperti wawancara mendalam, forum diskusi, dan pendekatan secara personal kepada perempuan dengan pengalamannya. Dalam hasil penelitian <i>Women Research Institute (WRI)</i> terdapat kutipan yang berupa penceritaan ulang dari kehidupan perempuan tersebut sehingga pembaca tidak hanya melihat angka dan data penelitian tetapi juga melihat cerita langsung agar merasakan pengalaman perempuan seperti perempuan yang meninggal karena penyakit dan saat melahirkan, kisah perempuan dalam KDRT.</p>
A:	Apa saja program <i>Women Research Institute</i> ?
B:	<p>Program pendampingan yang dilakukan peneliti <i>Women Research Institute (WRI)</i> dilakukan secara berjenjang. Pertama, peneliti <i>Women Research Institute (WRI)</i> membuat pembentukan kelompok yang di dampingi langsung. <i>Kedua</i>, mendampingi isu seperti caespro, dan pemberdayaan ekonomi. <i>Ketiga</i>, ikut terlibat dalam mendisign program melalui workshop.</p> <p>Dalam melakukan penelitian dan pendampingan, tidak ada respon penolakan dari masyarakat. Program saat ini adalah pendampingan dalam ekonomi kreatif, sehingga perempuan di daerah tersebut merespon sangat positif dan membutuhkan peran <i>Women Research Institute (WRI)</i> dalam bidang ekonomi kreatif tersebut. Dengan adanya <i>Women Research Institute (WRI)</i>, perempuan di daerah tersebut menginginkan peningkatan penghasilan, membantu perekonomian keluarga. Respon negatif dari masyarakat terdapat beberapa suami</p>

yang melarang istrinya untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam acara-acara publik.

Proses-proses penelitian hingga pendampingan, *pertama*, mengajukan proposal untuk isu tertentu seperti kesehatan, lingkungan, politik untuk ke lembaga donor. Isu ekonomi termasuk kedalam isu besar lingkungan karena pemberdayaan perempuan dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti kayu. Dalam pembuatan proposal, Women Research Institute (WRI) melihat masalah yang terjadi di masyarakat dan aksi yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan kondisi yang spesifik seperti isu kesehatan perempuan yang spesifik pada isu kesehatan. *Kedua*, melakukan penelitian untuk pengambilan data awal. *Ketiga*, mendisign program. Jika proposalnya lolos, maka langsung implementasi dengan pelaksanaan penelitian seperti metode penelitian, isu dan masa penelitian yang ditetapkan di awal. *Keempat*, setelah masa penelitian, hasil penelitian dijadikan dalam bentuk seperti publikasi, buku, dan output lain seperti pengembangan kapasitas.

Dalam melakukan penelitian, Women Research Institute (WRI) bekerja sama dengan lembaga lokal karena banyak program Women Research Institute (WRI) yang tidak dilakukan di Jakarta tetapi dilakukan di daerah-daerah. Kerjasama dengan lembaga lokal berupa mengajak masyarakat baik laki-laki dan perempuan untuk ikut serta dalam program pengembangan kapasitas. Dalam aksi advokasi, Women Research Institute (WRI) bekerjasama dengan Pemerintah, dan DPR untuk mengadakan Logistek Forum, dan sharing.

Women Research Institute (WRI) didampingi oleh lembaga lokal, pemerintah, dan DPR jika terdapat program terhadap isu tertentu di daerah tersebut.

Dalam melakukan aksi publikasi, Women Research Institute (WRI) di buat dalam bentuk buku, *policybrief*, jurnal. Dalam mempublikasikan hasil penelitian Women Research Institute (WRI) terdapat dua cara yaitu online dan offline. Dengan cara offline meliputi kerjasama dengan LSM lokal dengan mendiskusikan dan mengadakan seminar dan training, pameran seperti pameran filantropi fair yang di lakukan bersama LSM lain dengan membuka stand. Dalam pameran tersebut Women Research Institute (WRI) memperkenalkan hasil penelitian dan membagikan breksit.

Dalam menentukan dilakukannya publikasi tergantung dilakukannya penelitian, seperti ada kegiatan di Riau terkait kabut asap. Women Research Institute (WRI) melakukan penelitian mengenai isu tersebut. Pada saat mengadakan seminar, peneliti mendistribusikan hasil penelitian di daerah tersebut karena hal tersebut sangat spesifik untuk Riau. Peneliti juga melakukan distribusi ke organisasi dan pihak-pihak yang terkait dengan isu tersebut agar mampu tepat sasaran.

A:	Bagaimana proses publikasi yang dilakukan Women Research Institute?
B:	<p>Dalam melakukan publikasi, Women Research Institute (WRI) mengundang secara resmi kepada LSM, dan mengundang jaringan institusi yang bekerja sama dengan Women Research Institute (WRI) seperti institusi lokal dengan menggunakan cara dan gaya mereka untuk mengundang masyarakat dan pihak terkait. Women Research Institute (WRI) juga mengundang pemerintah dengan memiliki kontak yang kuat dengan pemerintahan sehingga Women Research Institute (WRI) mempunyai nama-nama tertentu. Dengan memiliki kontak yang kuat dengan pemerintah, Women Research Institute (WRI) meminta rekomendasi orang tertentu untuk di wawancara dengan menggunakan <i>snowball methode</i>. Dalam mengadakan seminar dan <i>realist</i> buku, Women Research Institute (WRI) mengundang media untuk di <i>report</i> mengenai isu-isu tertentu. Women Research Institute (WRI) turut mengundang lembaga NGO, perwakilan masyarakat, dan pihak terkait seperti pemerintah dan media. Dalam kegiatan seminar, masyarakat yang hadir kebanyakan yang tertarik dengan isu perempuan. Women Research Institute (WRI) mempunyai media sosial dalam mempublikasikan hasil penelitian. Media sosial yang dimiliki adalah <i>twitter</i>, <i>facebook</i>, dan <i>website</i>. Website digunakan untuk fokus pada penelitian dan kegiatan Women Research Institute (WRI) dan <i>facebook</i> serta <i>twitter</i> digunakan untuk mengangkat isu-isu apapun yang berkaitan dengan perempuan sebagai bentuk edukasi untuk masyarakat untuk lebih mengetahui isu-isu gender. Women Research Institute (WRI) pernah mempublikasikan hasil penelitiannya ke media koran. Peneliti menulis hasil data-data penelitian yang akan di terbitkan di media koran.</p>
A:	Bagaimana proses kerjasama yang dilakukan Women Research Institute?
B:	<p>Dalam kerjasama dalam penelitian dan publikasi, Women Research Institute (WRI) bekerja sama dengan lembaga donor seperti Women Research Institute (WRI) melakukan penelitian dan lembaga donor yang mempublikasikan dengan caranya sendiri. Women Research Institute (WRI) juga bekerja sama dengan LSM NGO. Tujuan dengan adanya kegiatan publikasi melalui seminar, masyarakat masih perlu di berikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran tentang institute-institute atau tentang hasil penelitian Women Research Institute (WRI).</p>

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama Yogi Pujianto. Seorang anak laki-laki yang lahir di Jakarta pada tanggal 1 Maret 1995 dari pasangan Sugito dan Puji Rahayu. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pada tahun 2000-2001 penulis menempuh pendidikan di TK Mawar Indah, Jakarta Utara. Lalu pada tahun 2001-2007 penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 01 Pagi. Pada tahun 2007-2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 121 Jakarta. Setelah itu penulis kembali melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 92 Jakarta pada tahun 2010-2013. Lulus dari SMA, penulis kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu dengan mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Jakarta sejak tahun 2013-sekarang.

Penulis saat ini berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Sosiologi dengan program studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2013. Banyak ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang didapat oleh penulis selama menjalani perkuliahan di jurusan Sosiologi UNJ. Beberapa penelitian sosial pernah dilakukan oleh penulis seperti penelitian baik pada tugas mata kuliah maupun organisasi. Penulis pernah melakukan penelitian pada mata kuliah pengantar antropologi tentang perkawinan merupakan salah satu sarana eksistensi keberadaan Suku Baduy hingga saat ini. Lalu pada mata kuliah Sosiologi Perkotaan, penulis melakukan penelitian mengenai keberlanjutan pedagang kaki lima di sekitar Taman Ayodya, Blok M. Pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan, penulis melakukan penelitian mengenai perubahan sosial yang terjadi di desa di Banten. Lalu pada saat PPL di Purwokerto, penulis melakukan penelitian mengenai satu objek pariwisata desa Ketenger yang ada di wilayah Baturraden. Terakhir penulis melakukan penelitian di organisasi *Women Research Institute* mengenai gerakan sosial baru dalam aksi advokasi perempuan untuk keperluan skripsi.

Penulis pernah melakukan praktik kerja mengajar di SMA Negeri 103 Jakarta (1 Agustus – 15 November 2016). Penulis bisa dihubungi melalui Email Penulis adalah Ypujianto@yahoo.co.id.